

**BENTUK DAN FAKTOR *CYBERBULLYING* PADA KOLOM  
KOMENTAR KONTEN KREATOR DI TIKTOK**

**SKRIPSI**



Oleh

Anggita Candrani Dewi Kartika

NIM. 210401110195

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**BENTUK DAN FAKTOR *CYBERBULLYING* PADA KOLOM  
KOMENTAR KONTEN KREATOR DI TIKTOK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Anggita Candrani Dewi Kartika

NIM. 210401110195

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

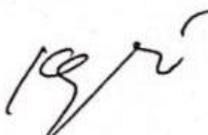
**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**BENTUK DAN FAKTOR CYBERBULLYING PADA KOLOM KOMENTAR KONTEN**  
**KREATOR DI TIKTOK**

**SKRIPSI**

Oleh  
Anggita Candrani Dewi Kartika  
NIM. 210401110195

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1  <u>Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 19900501201802012198		23 / 25 . 07

Malang, 23 April 2025  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA  
NIP. 19800102020150310

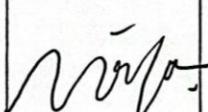
**BENTUK DAN FAKTOR *CYBERBULLYING* PADA KOLOM KOMENTAR  
KONTEN KREATOR DI TIKTOK**

**SKRIPSI**

Oleh  
Anggita Candrani Dewi Kartika  
NIM. 210401110195

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi Pada tanggal 5 Juni 2025

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b>  Umdatul Khoirot, M.Psi, Psikolog NIP. 19900501201802012198		12 / 04 25
<b>Ketua Penguji</b>  Muhammad Arif Furqon, M.Psi, Psikolog NIP. 19900614201911201268		13 / 4 25
<b>Penguji Utama</b>  Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I NIP. 195507171982031005		12 / 4 25

Disahkan oleh,  
Dekan,



  
**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si**  
NIP. 197611282002122001

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**BENTUK DAN FAKTOR *CYBERBULLYING* PADA KOLOM KOMENTAR KONTEN  
KREATOR DI TIKTOK**

Yang ditulis oleh :

Nama : Anggita Candrani Dewi Kartika  
NIM : 210401110195  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Malang, 23 April 2025  
Dosen Pembimbing 1,



Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19900501201802012198

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggita Candrani Dewi Kartika  
NIM : 210401110195  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **BENTUK DAN FAKTOR CYBERBULLYING PADA KOLOM KOMENTAR KONTEN KREATOR DI TIKTOK**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang, 23 April 2025

Penulis



Anggita Candrani Dewi Kartika

NIM. 210401110195

## **MOTTO**

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan."

(QS. Al Baqarah: 263)

## PERSEMBAHAN

Dengan segala ikhtiar dan takdir yang mengiringi, saya mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirabbil 'alamin* atas setiap proses dan hasil dari penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan wujud dari perjuangan, ketekunan, serta doa dan dukungan dari banyak pihak. Dengan penuh syukur dan cinta, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Diri Sendiri, terima kasih telah bertahan, meski dunia kadang terasa berat. Untuk setiap malam yang diisi tangis diam-diam, setiap pagi yang diawali dengan doa, dan setiap langkah kecil yang perlahan membawa kita ke titik ini. Kamu pantas merayakan ini. Terima kasih telah memilih untuk terus berjalan, meski tak selalu tahu arah.
2. Orang tua tercinta, Papa Suwarno, Mama Dian Anggraeni, dan Bunda Asmilia, sumber doa paling tulus dan cinta tanpa batas. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar peran dan pengorbanan kalian dalam setiap helaan napas perjuangan ini. Segala pencapaian ini bukan hanya milikku, tapi juga milik kalian yang sejak awal percaya bahwa anakmu bisa, bahkan saat aku sendiri ragu.
3. Keluarga terkasih, Abang Isfan, Mbak Ajeng, Adik Ibnu, Arty, dan Rofi terima kasih telah menjadi rumah yang hangat, tempat kembali ketika dunia terasa terlalu bising. Untuk setiap tawa, nasihat, dan pelukan hangat yang tak selalu berupa fisik tapi hadir lewat doa dan perhatian. Kehadiran kalian adalah penguat langkah di kala ragu.
4. Sahabat dan orang-orang yang mengisi perjalanan ini, terima kasih atas tawa, pelukan, semangat, dan ruang aman untuk menjadi diri sendiri.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyelesaiannya tidak lepas dari doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hormat dan terima kasih yang tulus, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. dan Muhammad Arif Furqon, M.Psi, Psikolog, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat membangun dalam proses penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

7. Orang tua tercinta, Suwarno, Dian, dan Asmilia, atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Kalian adalah sumber kekuatan saya, dan setiap langkah saya tak lepas dari dukungan kalian.
8. Keluarga tercinta, yang telah menjadi tempat pulang yang penuh cinta dan semangat. Setiap pencapaian saya tak terlepas dari kasih sayang dan dukungan kalian.
9. Teman berjuang, Rofi Naufal, Endhit Beliz, Aulia Nur, Winandya Ayu, Adinda Lianti, Ayu Azhari, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, berbagi tawa, lelah, dan semangat yang membuat semuanya terasa lebih ringan. Juga, kepada Nadia Syifa dan Alfiyah Darojat, teman satu bimbingan yang selalu memberi ilmu dan motivasi. Kehadiran kalian membuat segala sesuatunya terasa lebih bermakna.
10. Teman-teman kelas Psikologi E atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang membuat perjalanan ini lebih hidup. Setiap kenangan yang kita buat bersama akan selalu menemani langkah saya ke depan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan. Setiap bantuan, sekecil apa pun, sangat berarti dalam perjalanan ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekhilafan serta terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun.

Malang, 23 April 2025

Penulis

Anggita Candrani Dewi Kartika

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>13</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Definisi Istilah.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Media Sosial.....</b>	<b>18</b>
1. Definisi Media Sosial .....	18
2. Jenis-Jenis Media Sosial .....	19
3. Karakteristik-Karakteristik Media Sosial.....	21
4. Dampak Media Sosial .....	23
<b>B. <i>Cyberbullying</i> .....</b>	<b>28</b>
1. Definisi <i>Cyberbullying</i> .....	28
2. Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i> .....	29
3. Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i> .....	30
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> .....	34
5. <i>Cyberbullying</i> Menurut Perspektif Islam .....	37
<b>C. Konten Kreator .....</b>	<b>40</b>
1. Definisi Konten Kreator .....	40

2.	Tugas Konten Kreator .....	41
3.	Jenis-Jenis Konten Kreator .....	42
4.	Keahlian Konten Kreator .....	43
<b>BAB III</b>	.....	<b>48</b>
<b>A.</b>	<b>Kerangka Penelitian .....</b>	<b>48</b>
<b>B.</b>	<b>Subjek Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>C.</b>	<b>Lokasi Penelitian .....</b>	<b>51</b>
<b>D.</b>	<b>Sumber Data .....</b>	<b>52</b>
<b>E.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>52</b>
<b>F.</b>	<b>Teknik Analisa Data .....</b>	<b>55</b>
<b>G.</b>	<b>Keabsahan atau Kredibilitas Data .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB IV</b>	.....	<b>60</b>
<b>A.</b>	<b>Setting Penelitian.....</b>	<b>60</b>
1.	Gambaran Lokasi Penelitian .....	60
2.	Gambaran Subjek .....	61
3.	Gambaran Narasumber.....	66
<b>B.</b>	<b>Hasil Penelitian.....</b>	<b>67</b>
1.	Bentuk <i>Cyberbullying</i> Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok 68	
2.	Faktor <i>Cyberbullying</i> Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok 88	
<b>C.</b>	<b>Temuan Penelitian.....</b>	<b>121</b>
<b>D.</b>	<b>Pembahasan .....</b>	<b>125</b>
1.	Pembahasan Temuan Penelitian Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i> Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok.....	125
1.	Pembahasan Temuan Penelitian Faktor <i>Cyberbullying</i> Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok.....	130
<b>BAB V</b>	.....	<b>164</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>164</b>
<b>B.</b>	<b>Saran .....</b>	<b>165</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>167</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>183</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Contoh komentar pada konten kreator di TikTok.....	4
Gambar 3.1 Proses analisis data Miles, Huberman, & Saldana (2014) .....	56
Gambar 4.1 TikTok @Chintyamelsan.....	62
Gambar 4.2 TikTok @audynadya15 .....	63
Gambar 4.3 TikTok @wiki_etika.....	65
Gambar 4.4 TikTok @fitriasmitaa .....	66
Gambar 4.5 <i>Flaming</i> pada kolom komentar konten kreator di TikTok.....	68
Gambar 4.6 <i>Harassment</i> pada kolom komentar konten kreator di TikTok.....	72
Gambar 4.7 <i>Denigration</i> pada kolom komentar konten kreator di TikTok.....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	183
Lampiran 2 .....	184
Lampiran 3 .....	185
Lampiran 4 .....	189
Lampiran 5 .....	194
Lampiran 6 .....	215
Lampiran 7 .....	233
Lampiran 8 .....	260
Lampiran 9 .....	299
Lampiran 10 .....	300

## ABSTRAK

Anggita Candrani Dewi Kartika. 2025. Bentuk dan Faktor *Cyberbullying* pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

---

**Kata kunci :** *Cyberbullying*, konten kreator, TikTok

*Cyberbullying* yaitu aksi mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, perlakuan intimidasi di media sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan niat atau tujuan untuk membuat sakit hati dan sering kali terjadi secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 4 konten kreator yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi pada kolom komentar konten kreator di TikTok berupa *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* antara lain kemudahan akses internet, frekuensi penggunaan internet, penurunan tingkat toleransi, perbedaan jenis kelamin, serta frustrasi. Faktor pendukung lainnya yang memperbesar kemungkinan *cyberbullying* adalah anonimitas, penampilan fisik konten kreator, minimnya penyaringan komentar, sistem FYP yang luas, dan isi konten yang rentan memicu. Sebaliknya, faktor penghambat terjadinya *cyberbullying* antara lain interaksi sosial yang sehat, fokus pada konten daripada penampilan, serta penggunaan fitur filter, report, dan block oleh konten kreator di TikTok.

## ABSTRACT

Anggita Candrani Dewi Kartika. 2025. Forms and Factors of Cyberbullying in the Comments Column of Content Creators on TikTok. Thesis. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

---

**Kata kunci** : Cyberbullying, content creator, TikTok

Cyberbullying is an act of intimidation using electronic media or devices, intimidation on social media is an act carried out by individuals with the intention or purpose of hurting feelings and often occurs continuously. This study aims to describe the forms and factors of cyberbullying in the comments column of content creators on TikTok.

This study uses a qualitative approach with a case study. The subjects of this study were 4 content creators selected using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using observation, documentation, and interview methods. Data analysis used data condensation techniques, data presentation, drawing conclusions/verification.

The results of this study indicate that the forms of cyberbullying that occur in the comment column of content creators on TikTok are flaming, harassment, and denigration. Factors that influence the occurrence of cyberbullying include ease of internet access, frequency of internet use, decreasing tolerance levels, gender differences, and disappointment. Other supporting factors that increase the likelihood of cyberbullying are anonymity, the physical appearance of content creators, minimal comment filters, a broad FYP system, and content that is prone to triggering. Conversely, factors that inhibit the occurrence of cyberbullying include healthy social interactions, a focus on content rather than appearance, and the use of filter, report, and block features by content creators on TikTok.

## الملخص

أنعيتنا تشانداراني ديوي كرتيكا. ٢٠٢٥. أشكال وعوامل التتمر الإلكتروني في قسم التعليقات على محتوى صانعي المحتوى في تيك توك. رسالة جامعية. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفة الأكاديمية: أمداول خيروت، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

الكلمات المفتاحية: التتمر الإلكتروني، صانع المحتوى، تيك توك

يُعتبر التتمر الإلكتروني، وهو سلوك يتسم بالتخويف عبر وسائل التواصل الاجتماعي، تصرفاً يقوم به الفرد بقصد أو بهدف إيذاء مشاعر الآخرين، وغالباً ما يحدث بشكل متكرر ومستمر. يهدف هذا البحث إلى وصف أشكال وعوامل التتمر الإلكتروني في قسم التعليقات على محتوى صانعي المحتوى في تطبيق تيك توك.

استخدم هذا البحث منهجاً نوعياً من خلال دراسة حالة. وقد تم اختيار أربعة من صانعي المحتوى كعينة للبحث باستخدام تقنية العينة الهادفة (تم جمع البيانات باستخدام أساليب الملاحظة، والتوثيق، والمقابلات. وتم تحليل البيانات من خلال تقنيات تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج/التحقق منها).

أظهرت نتائج البحث أن أشكال التتمر الإلكتروني التي تحدث في قسم التعليقات على محتوى صانعي المحتوى

في تيك توك تشمل الإشعال العدائي، والمضايقة، والتنشهير. ومن بين العوامل التي تؤثر في حدوث التتمر

الإلكتروني: سهولة الوصول إلى الإنترنت، وتكرار استخدامه، وانخفاض مستوى التسامح، والاختلاف في

الجنس، بالإضافة إلى الشعور بالإحباط. وتشمل العوامل الأخرى التي تزيد من احتمالية وقوع التتمر

الإلكتروني: إخفاء الهوية (الخصوصية)، والمظهر الجسدي لصانع المحتوى، وقلة تصفية التعليقات، ونظام

الظهور في الصفحة الرئيسية" الواسع، ومحتوى الفيديو الذي قد يثير ردود فعل سلبية. وعلى النقيض من

ذلك، فإن العوامل التي تعيق حدوث التتمر الإلكتروني تشمل التفاعل الاجتماعي الصحي، والتركيز على

المحتوى بدلاً من المظهر، واستخدام صانع المحتوى لخصائص الفترة، والإبلاغ، والحظ في تيك توك.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di tengah kemajuan pesatnya perkembangan teknologi digital, fenomena *cyberbullying* kini menjadi masalah yang cukup serius di dunia digital, tidak terkecuali di Indonesia. *Cyberbullying* adalah perilaku agresif dan merendahkan orang lain yang terjadi melalui platform *online*, seperti media sosial, pesan instan, atau *email* (Boleng et al., 2024). Di media sosial, *Cyberbullying* sering terjadi di kolom komentar. Sebagaimana dinyatakan oleh Yulieta et al., (2021), menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat lebih sering memberikan komentar bersifat negatif melalui media sosial. Kolom komentar di platform media sosial akhir-akhir ini kerap dipenuhi dengan komentar bersifat negatif, hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial perlu mendapat perhatian lebih.

Media sosial telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Media sosial merupakan sebuah media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri mereka dalam berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, serta membentuk ikatan sosial secara virtual dengan pengguna lain (Nasrullah, 2015). Oleh sebab itu, media sosial dapat dikatakan sebagai media atau penyedia fasilitas *online* yang meningkatkan koneksi di antara penggunanya serta menguatkan ikatan sosial.

Dibalik banyaknya fungsi positif yang diberikan, media sosial tidak terhindarkan dari penyalahgunaan yang dilakukan oleh penggunanya, salah satu contohnya adalah penggunaan media sosial untuk menyampaikan komentar bersifat negatif secara anonim atau terbuka yang dapat menjadi contoh *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society (CfDS)* dan *Center for Lifespan and Development (CLSD)* Universitas Gadjah Mada (UGM), menurut hasil penelitian tersebut sekitar 45,35% dari 3.077 responden mengaku telah mengalami *cyberbullying* di Indonesia (Sucahyo, 2021). Salah satu platform yang sering terlibat dalam kasus semacam ini adalah TikTok, di mana pengguna kerap menyampaikan komentar-komentar bersifat negatif terutama terhadap konten kreator, sehingga menciptakan lingkungan yang dapat berpotensi merugikan konten kreator dan juga pengguna lainnya.

TikTok merupakan salah satu jenis media sosial yang meningkat popularitasnya di Indonesia. Menurut laporan dari *We Are Social*, menginformasikan bahwa iklan TikTok dapat menjangkau sekitar 126,83 juta penonton di Indonesia pada bulan Januari 2024. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jangkauan iklan TikTok terbesar kedua di dunia (Annur, 2024). Fenomena *cyberbullying* sedang menjadi fokus perhatian di kalangan pengguna TikTok yang semakin meluas di Indonesia.

Aplikasi TikTok adalah platform video pendek yang menarik serta dilengkapi dengan musik, filter, dan fitur-fitur lainnya dengan durasi video

antara 15-30 detik. Aplikasi ini memiliki fitur *watermark* seperti *username* untuk membedakannya dari aplikasi lainnya (Chariroh & Ningdiyah, 2023). Namun, dengan semakin populer TikTok, *cyberbullying* juga semakin marak di kalangan pengguna TikTok, terutama di kalangan konten kreator yang sering menjadi sasaran utama. Fenomena ini tidak hanya membawa dampak negatif bagi para konten kreator, melainkan juga memperlihatkan aspek negatif dari interaksi di media sosial.

Indonesia sedang mengalami fenomena yang relevan untuk dikaji terkait munculnya para konten kreator yang sukses di era digital ini. Konten kreator adalah individu yang memproduksi konten-konten yang informatif atau menghibur sesuai dengan keinginan dan jenis konten yang disukai oleh para pengikutnya (Setiawan, 2023). Konten yang dibuat oleh konten kreator dapat berupa berbagai macam, seperti foto, video, podcast, tulisan, *digital art*, dan lainnya. Dari konten-konten yang diunggah inilah para konten kreator dapat menghasilkan uang sebagai salah satu keuntungan dalam penggunaan media sosial.

Sebagai salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial yang dirasakan terutama oleh konten kreator adalah kemunculan komentar-komentar pada fitur kolom komentar yang berasal dari para pengguna internet lainnya. Komentar yang sering kali muncul ada yang positif tetapi ada juga yang negatif dan berujung pada *cyberbullying*. Contoh komentar yang ditemukan pada seorang konten kreator perempuan yang aktif

membagikan konten terkait dirinya saat sedang memainkan gitar di media sosial TikTok.



Gambar 1.1 Contoh komentar pada konten kreator di TikTok

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait *cyberbullying* dalam konteks media sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sintya et al., (2022) yang telah menemukan bahwa fitur-fitur di TikTok, seperti fitur kolom komentar dan fitur balas komentar, berkontribusi terhadap *cyberbullying* pada Chandrika Chika (@chikakiku). Jenis-jenis *cyberbullying* yang terjadi meliputi pengucilan, penghinaan, dan pelecehan seksual. Kejadian ini dipicu oleh pernyataan publik yang menyinggung Chika dan mendorong tindakan *cyberbullying*. Penelitian lain oleh Maharani & Gusnita (2024) menemukan bahwa bentuk utama *cyberbullying* terhadap *beauty influencers* di TikTok terjadi dalam bentuk komentar kebencian, yang dipengaruhi oleh keterbukaan platform dalam memungkinkan interaksi negatif; penelitian ini juga menganalisis faktor-

faktor yang mendorong perilaku tersebut, termasuk anonimitas pengguna dan dinamika media sosial yang memperkuat *cyberbullying* di antara pengguna.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Septiandi et al., (2024) ditemukan bahwa penggunaan media sosial dapat berdampak pada *cyberbullying* seperti pada akun Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen). *Cyberbullying* yang muncul meliputi intensitas komentar bersifat negatif yang meningkat, kritik yang merendahkan, serta bentuk pelecehan verbal lain yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental dari konten kreator. Penelitian ini menunjukkan bahwa seringnya terpapar di platform ini memudahkan pengguna anonim untuk terlibat dalam pelecehan yang sering kali tidak ditindaklanjuti dengan pengawasan atau kontrol yang efektif dari pihak platform, sehingga menciptakan lingkungan yang kurang aman bagi konten kreator.

Selanjutnya penelitian oleh Eliya et al., (2023) menemukan bahwa *cyberbullying* yang terjadi berupa komentar yang merendahkan dan kasar terhadap Puan Maharani. Hal ini menyoroti dampak praktik pelecehan verbal terhadap interaksi sosial di media sosial. Beberapa penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *cyberbullying* di media sosial, khususnya di TikTok, dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti komentar berisi kebencian, pelecehan verbal, dan tindakan pengucilan, yang dipicu oleh faktor-faktor seperti fitur interaktif platform, anonimitas pengguna, dan kurangnya pemantauan oleh pihak platform yang pada akhirnya memicu

terjadinya *cyberbullying* dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi pengguna.

Utami & Arianto (2024) melalui analisis isi kualitatif terhadap komentar pada akun @OFP24 mengidentifikasi tiga bentuk utama *cyberbullying*, yaitu *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan verbal secara langsung melalui komentar menjadi salah satu pola dominan dalam interaksi negatif di TikTok. Senada dengan itu, Dewanty & Saryono (2024) menggunakan pendekatan linguistik feminis dalam meneliti komentar terhadap akun @bacotinajagpp menemukan lima bentuk ujaran kekerasan verbal, yakni *hate speech*, *abusive*, *offensive*, *aggressive*, dan *harassing*. Penelitian ini menyoroti bagaimana komentar bermuatan penghinaan dapat menyasar perempuan konten kreator secara sistematis dan terus-menerus.

Selanjutnya, penelitian oleh Alfian et al., (2025) terhadap akun @Dilanbekasi menunjukkan bahwa pelaku melakukan *bad comments*, *insults*, dan *blasphemy*, serta menerapkan taktik *impersonation*, *harassment*, dan *exclusion*. Studi ini menggunakan wawancara mendalam untuk memahami motivasi pelaku, dan menemukan bahwa keterlibatan mereka didorong oleh tren sosial di platform dan keinginan untuk mendapat pengakuan dari komunitas daring. Sementara itu, Hidayati et al., (2024) meneliti akun @Cimoycantik12 dengan pendekatan fenomenologis dan mendapati bahwa pelaku yang sebagian besar remaja menyadari tindakannya sebagai *flaming* dan *harassment*, tetapi tidak merasa bersalah

karena menganggap konten tersebut “layak” untuk dikritik. Ironisnya, sebagian pelaku merupakan korban perundungan sebelumnya yang mereproduksi siklus kekerasan verbal di media sosial.

Terakhir, Maharani & Gusnita (2024) meneliti komentar kebencian terhadap *beauty influencer* di TikTok dan menyimpulkan bahwa *hate speech* menjadi bentuk dominan *cyberbullying* yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental kreator. Dengan menggunakan pendekatan *Theory of Routine Activity*, penelitian ini menjelaskan bahwa konten kreator menjadi “target cocok” karena kurangnya pengawasan aktif dari platform dan mudahnya akses anonim untuk melontarkan komentar negatif. Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan faktor *cyberbullying* di TikTok merupakan hasil dari interaksi kompleks antara desain platform, anonimitas, persepsi sosial, serta pengalaman psikososial pelaku maupun korban.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang juga meneliti terkait *cyberbullying* terhadap konten kreator di media sosial TikTok, seperti penelitian pada konten kreator Chika Chandrika. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, fokus penelitian lebih kepada fenomena yang dialami oleh satu konten kreator tertentu, seperti bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* memiliki dampak terhadap individu secara spesifik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk dan faktor-faktor *cyberbullying* yang lebih umum dan meluas pada konten kreator TikTok secara keseluruhan. Penelitian ini tidak hanya membahas satu individu atau

satu kasus spesifik saja, melainkan berupaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang berulang dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berbagai konten kreator di platform tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya, telah diteliti pula di media sosial TikTok, platform ini masih relevan untuk diteliti karena terus mengalami perkembangan dalam karakteristik dan dinamikanya, seperti fitur-fitur interaktif yang terus berevolusi dan algoritma (seperti suka, komentar, dan bagikan) yang diperbarui dengan cepat. TikTok adalah salah satu platform media sosial yang sedang naik daun dengan didukung fasilitas fitur-fitur yang menarik. Platform ini dikenal dengan interaksi yang dinamis, algoritma yang mendukung keterlibatan pengguna, serta konten yang beragam dan menarik.

Fenomena *cyberbullying* yang terjadi di TikTok tidak dapat disamakan dengan platform lain seperti Instagram atau Twitter yang memiliki fitur dan cara berinteraksi yang berbeda. Penelitian ini masih berlanjut di TikTok karena saat ini memang sedang marak terlihat komentar yang mengarah kepada *cyberbullying* yang menyerang terutama pada konten kreator. Dan pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti terkait bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang diteliti secara bersamaan yang diteliti kepada seluruh konten kreator di platform media sosial TikTok.

Batasan penelitian ini diterapkan pada konten kreator yang memiliki lebih dari 50.000 pengikut, mengunggah konten minimal satu kali dalam

seminggu, serta muncul di halaman *For You Page* (FYP) peneliti, yang menandakan konten tersebut viral dan sering direkomendasikan oleh algoritma TikTok. Pemilihan tiga konten kreator kuliner dan satu konten kreator beauty sebagai subjek penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa akun-akun tersebut aktif berinteraksi dengan audiens dan menghasilkan cukup data komentar yang relevan untuk dianalisis. Selain itu, fokus pada kategori kuliner dan beauty didasarkan pada frekuensi kemunculannya yang konsisten di FYP peneliti selama masa pengamatan, sehingga memudahkan peneliti untuk menelusuri pola bentuk dan faktor *cyberbullying* secara lebih mendalam.

Meskipun demikian, penelitian ini menyadari bahwa terdapat berbagai jenis konten kreator lainnya, seperti edukasi, hiburan, atau motivasi, yang juga berpotensi mengalami *cyberbullying* dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pembatasan subjek pada dua kategori tersebut bertujuan agar hasil penelitian lebih terfokus dan dapat memberikan gambaran yang jelas sebelum penelitian selanjutnya memperluas cakupan ke berbagai tipe konten kreator lainnya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah membuktikan berbagai dampak *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental individu, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Ni'mah, 2023). Selain itu, dampak *cyberbullying* bagi para konten kreator sering dikaitkan dengan peningkatan stres, tekanan untuk mengubah atau menghapus konten

yang mereka buat, serta berkurangnya motivasi untuk berinteraksi dengan para pengikutnya. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kreativitas dan kesejahteraan mental mereka baik untuk sementara maupun jangka panjang.

Para konten kreator yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengalami penurunan kinerja dalam menghasilkan konten baru. Hal ini dikarenakan paparan negatif dapat mempengaruhi motivasi dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk *cyberbullying* beserta faktor-faktor yang mempengaruhi, terutama dalam konteks platform seperti TikTok, di mana interaksi antara konten kreator dengan pengguna terjadi secara langsung dan dapat mempengaruhi kesehatan mental keduanya.

Penelitian mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* dalam kolom komentar TikTok sangat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kesadaran terhadap berbagai bentuk perilaku *cyberbullying* yang kerap terjadi di platform tersebut. Dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk komentar yang mengandung *cyberbullying*, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk-bentuk perilaku tersebut. Selain itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *cyberbullying* dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan yang lebih efektif dan terarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum, terutama para pengguna media sosial dan konten kreator untuk lebih peka dalam mengenali komentar-komentar negatif yang mengarah kepada tindakan *cyberbullying*. Dengan demikian

diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi dan mengurangi dampak *cyberbullying*, sehingga menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat bagi semua pihak.

Dengan begitu, diharapkan mampu untuk menjauhi pemicu-pemicu *cyberbullying* sejak awal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil langkah-langkah untuk menjaga kesehatan mental diri dan mengatur komentar, memastikan interaksi tetap positif, sesuai pedoman komunitas, dan bebas dari isi komentar yang mengarah kepada tindakan *cyberbullying*. Wawasan ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan platform untuk merumuskan strategi pencegahan yang lebih spesifik sesuai dengan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling banyak terjadi serta faktor yang melatarbelakanginya.

Lebih lanjut lagi, pengetahuan mengenai bentuk dan faktor-faktor *cyberbullying* juga memberikan manfaat secara umum bagi masyarakat. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan faktor-faktor tersebut akan lebih peka terhadap kejadian *cyberbullying* di media sosial. Pengetahuan ini dapat mendukung rasa saling menghargai dan empati di antara pengguna media sosial. Dengan demikian, mengurangi kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* secara tidak sadar. Jika masyarakat lebih teredukasi mengenai bentuk dan faktor yang memicu perilaku *cyberbullying*, diharapkan akan terwujud lingkungan media sosial yang lebih aman dan lebih positif.

Tanpa dilakukannya penelitian ini, tidak memadainya pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan faktor pengaruh *cyberbullying* di media sosial, terutama di TikTok. Hal ini dapat menghambat upaya intervensi karena strategi pencegahan yang ada mungkin tidak mengatasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di platform tersebut. Tanpa pemahaman mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang spesifik terwujud dalam komentar ini, khususnya konten kreator yang sering menjadi target utama tindakan ini akan berisiko lebih tinggi terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan dari komentar-komentar tersebut.

Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dihadapi dan faktor yang mempengaruhinya. Dengan wawasan yang terbentuk, konten kreator dapat lebih proaktif dan siap dalam menghadapi dampak psikologis. Platform media sosial tersebut dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan yang lebih sesuai dengan bentuk-bentuk *cyberbullying* serta faktor yang mempengaruhinya dan masyarakat dapat lebih sadar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kolom komentar para konten kreator di media sosial TikTok. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai bentuk *cyberbullying* yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Dengan

demikian, peneliti mengambil judul penelitian “Bentuk dan Faktor *Cyberbullying* pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman ilmu pengetahuan teoritis di bidang psikologi sosial, khususnya dalam memahami permasalahan *cyberbullying* di media sosial dan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian mengenai interaksi di ruang digital, terutama pada platform TikTok.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Konten Kreator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada konten kreator mengenai berbagai bentuk *cyberbullying* dan faktor yang mempengaruhinya. Wawasan ini dapat membantu mereka untuk lebih waspada dan lebih siap dalam mengidentifikasi serta mengatasi *cyberbullying* di kolom komentar. Dengan begitu, mereka dapat mengambil langkah-langkah perlindungan yang lebih baik untuk menjaga kesehatan mental mereka dalam berinteraksi di ruang digital, menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi pengikutnya, dan memastikan konten yang diunggah tidak mengandung faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

### b. Masyarakat sebagai Pengguna Media Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bentuk dan faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*. Wawasan ini diharapkan dapat membuat mereka lebih waspada yaitu dapat menjaga sikap dengan lebih berhati-hati dalam berinteraksi di kolom komentar sehingga akan lebih mudah untuk menghindari interaksi yang dapat berujung pada *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Selain itu dengan wawasan ini dapat mendorong pengguna untuk membantu melaporkan komentar yang melanggar pedoman komunitas, langsung memblokir atau

menyembunyikan komentar tersebut, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemunculan tindakan *cyberbullying*.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi penelitian mendatang. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan mengkaji efek jangka panjang *cyberbullying* terhadap kesehatan mental, melibatkan audiens yang lebih besar atau konten kreator di media sosial lain untuk membandingkan perbedaan fenomena *cyberbullying* di berbagai platform media sosial.

d. Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian ini juga memperluas manfaat dari penelitian sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Fitriani (2021) yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* berdampak signifikan terhadap tingkat kecemasan remaja pengguna media sosial. Penelitian ini memperluas fokus dengan tidak hanya menyoroti dampak, tetapi juga mengidentifikasi bentuk dan faktor yang memicu *cyberbullying* di platform TikTok, sehingga dapat memperkaya strategi pencegahan.

Selain itu, Penelitian oleh Putri & Rahmawati (2020) mengenai dinamika interaksi negatif di media sosial menunjukkan pentingnya memahami pola komunikasi online yang berpotensi menyimpang. Penelitian ini menambahkan kontribusi berupa pengelompokan gaya

komentar (sarkastik, sindiran, langsung) dan kaitannya dengan bentuk-bentuk *cyberbullying*.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian yang berguna untuk memahami makna yang kurang jelas. Maka dengan ini peneliti memberikan definisi istilah diantaranya :

### 1. Bentuk *Cyberbullying*

Bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Bentuk *cyberbullying* yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari *flaming* yang berarti mengirim pesan kasar, penuh amarah, atau vulgar di media sosial. *Harassment* berupa pesan berulang yang merendahkan atau menyinggung individu. *Cyberstalking* merupakan pengawasan atau penguntitan terus-menerus secara daring yang bisa berlanjut ke dunia nyata. *Denigration* adalah menyebarkan informasi palsu atau kejam untuk merusak reputasi seseorang. *Impersonation* berarti berpura-pura menjadi orang lain dan mengunggah konten yang membahayakan korban. *Outing and Trickery* mencakup membagikan informasi pribadi tanpa izin atau menipu korban agar membocorkan informasi yang memalukan. *Exclusion* adalah tindakan sengaja mengecualikan seseorang dari kelompok atau aktivitas daring.

### 2. Faktor *Cyberbullying*

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor *cyberbullying* yang dikaji

dalam penelitian ini adalah kemudahan akses internet, frekuensi penggunaan internet, penurunan tingkat toleransi, perbedaan jenis kelamin, munculnya perasaan frustrasi, anonimitas, penampilan fisik konten kreator, minimnya penyaringan komentar, sistem fyp yang luas, isi konten yang rentan memicu, interaksi sosial yang sehat, fokus pada konten bukan penampilan, serta penggunaan fitur-fitur filter, *report*, dan *block* oleh konten kreator di TikTok.

### 3. *Cyberbullying*

Menurut Balsey dalam Nasrullah (2015), mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah rangkaian tindakan negatif dan agresif yang dilakukan secara konsisten melalui teknologi informasi dan komunikasi.

### 4. Kolom Komentar

Kolom komentar adalah area di sebuah halaman, postingan, atau konten lain di mana orang dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, atau komentar tentang konten tersebut.

### 5. Konten Kreator

Konten kreator adalah individu atau badan lembaga yang menghasilkan sebuah konten, terutama dalam dunia digital (Silvia et al., 2019).

### 6. TikTok

TikTok adalah platform video pendek yang menarik serta dilengkapi dengan musik, filter, dan fitur-fitur lainnya dengan durasi video antara 15-30 detik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Media Sosial**

##### **1. Definisi Media Sosial**

Media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri mereka dalam berinteraksi, bekerjasama, berbagi, komunikasi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual dengan pengguna lainnya (Nasrullah, 2015). Definisi lain oleh Boyd dalam Nasrullah (2015) menyebut media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan para individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu berkolaborasi atau bermain satu sama lain. Lebih lanjut, Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial merupakan sebuah platform media yang berfokus pada keberadaan para pengguna yang membantu mereka dalam melakukan aktivitas dan berkolaborasi. Dalam pengertian lain, media sosial merupakan media dari di mana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Purbohastuti, 2017).

TikTok adalah aplikasi video yang populer di kalangan pengguna untuk membuat video singkat dalam durasi 15 detik, 30 detik, atau satu menit di ponsel mereka (Devi, 2021). TikTok dibentuk sebagai

aplikasi kreasi video kreatif pada bulan September 2016 oleh perusahaan bernama ByteDance dari Tiongkok (Gratia et al., 2022). Semakin kreatif video yang dibagikan oleh pengguna, maka semakin banyak pula orang yang tertarik dengan video tersebut. Konten video yang diunggah di TikTok dirancang untuk mengkomunikasikan informasi secara ringkas dan menarik. TikTok menjalankan pembaruan rutin pada aplikasinya, mereka mengembangkan aplikasi ini untuk memastikan pengguna dapat menggunakannya dengan lebih leluasa, terutama untuk tujuan edukasi. Penambahan musik dan ulasan dari pengguna telah membuat individu yang awalnya belum menggunakan aplikasi ini menjadi tertarik untuk mencobanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah platform daring yang memfasilitasi interaksi virtual, seperti berbagi informasi dan membentuk ikatan sosial. Salah satu contoh media sosial yang sedang populer adalah TikTok. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan menonton video kreatif dengan durasi singkat. TikTok semakin populer karena mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Fitur-fitur baru terus dikembangkan untuk meningkatkan pengalaman pengguna.

## **2. Jenis-Jenis Media Sosial**

Menurut Nasrullah (2015), terdapat enam jenis media sosial.

a. *Social Networking*

*Social networking* adalah alat yang dapat digunakan untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi ini mempertimbangkan juga dampak-dampak yang terjadi akibat interaksi di dunia digital. Ciri utama situs *social networking* adalah para penggunanya membentuk jaringan pertemanan baru. Dalam banyak kasus, pembentukan jaringan pertemanan baru ini berlandaskan pada kesamaan minat, seperti hobi. Contoh platform *social networking* adalah Facebook, LinkedIn, dan TikTok.

b. Blog

Blog merupakan media sosial yang memberikan kesempatan penggunanya untuk membagikan kegiatan sehari-hari, meninggalkan komentar, serta berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui berbagai cara seperti membagikan tautan web, informasi, dan sebagainya. Contoh platform blog adalah WordPress dan Blogger.

c. *Microblogging*

*Microblogging* yakni tipe media sosial memudahkan penggunanya untuk berbagi aktivitas dan opini singkat. Contoh platform *microblogging* adalah Twitter dan Tumblr.

d. *Media Sharing*

*Media sharing* memungkinkan pengguna untuk berbagi dan menyimpan media seperti dokumen, video, audio, dan gambar

secara daring. Contoh platform *media sharing* adalah Youtube, Instagram, dan Flickr.

e. *Social Bookmarking*

Penanda sosial merupakan platform media sosial yang digunakan untuk menata, menyimpan, mengelola, serta mencari informasi ataupun berita secara daring. Contoh platform *social bookmarking* adalah Delicious.com dan Digg.com.

f. Wiki

Wiki atau media konten bersama ialah laman internet di mana isinya dibuat secara kolaboratif oleh pengguna. Setiap pengguna internet dapat mengubah atau menyunting konten yang dipublikasikan. Contoh platform wiki antara lain Wikipedia dan Wiktionary.

Berdasarkan berbagai macam jenis-jenis media sosial yang sudah dijelaskan pada uraian di atas. Jenis media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *social networking* atau lebih khususnya adalah media sosial TikTok.

### 3. Karakteristik-Karakteristik Media Sosial

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2018) terdapat enam karakteristik yang dimiliki oleh media sosial.

a. Jaringan (*Network*)

Infrastruktur yang menghubungkan komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini sangat penting karena komunikasi dapat

terjadi ketika komputer terhubung, termasuk saat melakukan pemindahan data.

b. Informasi (*Informations*)

Informasi yang diperoleh merupakan unit vital dalam media sosial. Pengguna media sosial menggunakan informasi tersebut untuk merepresentasikan identitas mereka, menciptakan konten, dan berinteraksi berdasarkan informasi tersebut.

c. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip adalah penanda yang menunjukkan bahwa informasi telah disimpan dan dapat diakses kapan saja dari perangkat manapun.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial membentuk jaringan antarpengguna yang tidak hanya memperluas hubungan pertemanan atau pengikut, tetapi harus dibangun melalui interaksi antarpengguna tersebut.

e. Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Media sosial dideskripsikan sebagai medium yang mencerminkan komunitas di dunia digital. Media sosial mempunyai kekhasan dan pola yang kerap kali berbeda, bahkan tidak dijumpai dalam kehidupan sosial sehari-hari.

f. Konten oleh Pengguna (*User-generated Content*)

Konten yang dibuat oleh pengguna di media sosial, sepenuhnya dimiliki oleh pengguna atau pemilik akun dan bergantung pada

kontribusi yang diberikan. UGC merupakan hubungan simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan kebebasan kepada pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) di mana khalayak terbatas pada peran objek atau target pasif dalam penyebaran informasi.

#### **4. Dampak Media Sosial**

Media sosial yang beragam dan tengah berkembang dengan pesat, kini mempunyai dampak secara menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara kelompok maupun individual. Media sosial memberikan dampak positif dengan mempermudah akses informasi dan komunikasi. Namun, dampak negatifnya juga tak dapat diabaikan, seperti peningkatan tindak kejahatan terkait dengan penggunaannya.

##### **a. Dampak Positif**

Adapun dampak positif media sosial (Purbohastuti, 2017).

##### **1. Mempererat Silaturahmi**

Dalam hal silaturahmi penggunaan media sosial sangat bagus untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berjauhan tempat tinggalnya.

##### **2. Menciptakan Ruang untuk Berpesan Positif**

Pemanfaatan media sosial telah banyak digunakan oleh para tokoh agama, motivator, dan juga ulama dalam menyampaikan

pesan-pesan positif menggunakan pendekatannya masing-masing.

### 3. Membangun Kedekatan Pertemanan

Media sosial dapat membantu seseorang yang mempunyai sifat pemalu di dunia nyata untuk dapat membangun hubungan yang hangat di media sosial.

### 4. Memberikan Informasi yang Tepat dan Akurat

Informasi yang diperoleh melalui media sosial adalah informasi yang dapat dengan mudah untuk dicari tahu terkait ketepatan dan akurasi informasi tersebut. Seperti informasi mengenai perguruan tinggi, beasiswa, maupun lowongan kerja.

### 5. Menambah Wawasan dan Pengetahuan

Akhir-akhir banyak akun media sosial yang membagikan wawasan yang dapat memberikan pemahaman praktis.

## b. Dampak Negatif

Dampak negatif menurut (Cahyono, 2018).

### 1. *Cyberbullying*

Perpeloncoan terutama di kalangan pengguna media seperti TikTok banyak melahirkan *cyberbullying* yang sama depresif akibatnya seperti perundungan pada umumnya.

### 2. Memicu Kejahatan

Media sosial dapat menjadi lahan bagi predator untuk melakukan kejahatan. Individu belum tentu dapat

mengidentifikasi orang yang dikenal melalui media sosial menggunakan identitas asli atau palsu. Dapat terjadi "teman" dalam media sosial merupakan kumpulan atau orang yang berniat melakukan tindak kejahatan.

### 3. Pornografi

Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi, memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela. Di internet terdapat gambar-gambar pornografi dan kekerasan yang dapat mengakibatkan dorongan kepada seseorang untuk bertindak kriminal.

### 4. Komunikasi Buruk

Semakin individu kecanduan media sosial, hanya akan mementingkan diri sendiri. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain juga dapat menghilang. Hal ini karena individu tersebut tidak pernah berhubungan dengan masyarakat sekitar. Pengetahuan tentang seluk beluk berkomunikasi di kehidupan nyata, seperti bahasa tubuh dan nada suara, juga menjadi berkurang.

### 5. Ancaman Ujaran Kebencian

Penggunaan agama untuk kepentingan politik, seruan kebencian pada golongan minoritas, sampai praktek- praktek tingkah laku yang kasar, penuh kebencian sering hadir sehari-hari dalam

genggaman tanpa saringan. Jika tak dapat memilah sejumlah informasi tersebut, individu rentan terhadap provokasi ujaran kebencian.

#### 6. Perkembangan Emosi

Pada individu perkembangan emosi tidak terlepas dari interaksinya dari lingkungan sosial. Bila lingkungan sosial yang ada di sekeliling individu berupa lingkungan sosial yang "virtual" dan tidak pada kenyataannya, maka perkembangan emosi individu juga cenderung tidak kuat.

#### 7. Perkembangan Fisik

Terlalu banyak menggunakan internet dapat menyebabkan perkembangan fisik individu mengalami *physical decline*. Contohnya *problem* visual seperti kelelahan mata, sakit kepala, bahkan penglihatan kabur. Selain gangguan tersebut, kecanduan media sosial juga dapat mengakibatkan obesitas pada individu karena berkurangnya aktivitas fisik.

#### 8. Mengumbar Rahasia

Media sosial kerap menjadi lahan untuk mengungkapkan isi hati. Bukan hanya individu sering tidak menyadari, media sosial justru menjadi media untuk mengumbar aib. Banyak hal yang semestinya bukan bagian dari informasi publik seperti rahasia pribadi yang dibagikan oleh pemilik akun media sosial.

Dampak negatif (Suryaningsih, 2020).

1. Membuat Kecanduan

Tidak dapat dipungkiri bahwa para pengguna ini akan sulit lepas dari media sosial. Waktu yang begitu berharga hanya dihabiskan untuk menggunakan media sosial, terlebih lagi bagi kaum rebahan yang setiap harinya tidur dengan genggaman media sosial.

2. Pornografi

Apabila peserta didik sudah menggunakannya ke hal yang buruk akan berdampak pada belajarnya, lingkungan bermain dan juga sikap perilakunya. Apabila itu terjadi maka peserta didik akan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, karena hanya memikirkan yang bukan materi.

3. Malas-malasan

Bagi pecandu akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya misal disekolah mendapatkan tugas dari guru tidak langsung dikerjakan, dirumah pun menjadi malas untuk mengerjakan tugas sekolah alhasil mendapatkan nilai merah dan prestasi disekolah menurun.

Dampak negatif (Rafiq, 2020)

Menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang

menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain.

## ***B. Cyberbullying***

### **1. Definisi *Cyberbullying***

Menurut Balsey dalam Nasrullah (2015), mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah rangkaian tindakan negatif dan agresif yang dilakukan secara konsisten melalui teknologi informasi dan komunikasi. *Cyberbullying* adalah ketika seseorang melakukan perundungan melalui situs web atau platform media sosial menggunakan internet (Riswanto & Marsinun, 2020). Definisi dari *Cyberbullying* yaitu aksi mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, perlakuan intimidasi di media sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan niat atau tujuan untuk membuat sakit hati dan sering kali terjadi secara terus-menerus. *Cyberbullying* identik dengan situasi di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dalam interaksi antara individu (Hellsten, 2017).

*Cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu terhadap individu lainnya melalui pesan teks, gambar, atau video yang berunsur merendahkan serta melecehkan (Hidajat et al., 2015). Pandie & Weismann (2018) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah istilah yang merujuk kepada pengaplikasian teknologi informasi untuk menekan individu dengan mengirim atau mengunggah teks intimidatif atau mengancam.

Breguet (Imanti & Triyono, 2018), menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk intimidasi di mana pelaku bertujuan untuk melecehkan ataupun mempermalukan korban melalui penggunaan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku intimidasi yang terjadi berulang kali dan disengaja dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial dan perangkat digital. *Cyberbullying* melibatkan tindakan agresif dengan menggunakan pesan teks, gambar, atau video untuk merendahkan dan melecehkan korban. Tindakan ini sering kali terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana pelaku berusaha untuk menyakiti korban melalui postingan yang mengintimidasi atau mengancam.

## **2. Aspek-Aspek *Cyberbullying***

### **a. Pengulangan (*Repetition*)**

Salah satu karakteristik utama dari *cyberbullying* adalah tindakan yang berulang. Aspek yang signifikan dari bullying adalah pengulangan. Pengulangan dapat dengan mudah dideteksi karena digunakan supaya korban merasa tidak tenang dalam berinteraksi di dunia maya.

### **b. Niat atau Maksud (*Intention*)**

Niat atau maksud masih terhubung dengan intimidasi yang merujuk kepada tindakan tertentu untuk menyakiti seseorang.

c. Membahayakan (*Harm*)

*Harm* dijelaskan sebagai sesuatu yang memiliki potensi dapat membahayakan korban dengan berbagai cara tertentu. Kerugian secara fisik, sosial, psikologi, perilaku, dan emosional dapat timbul dari jenis tindakan ini.

d. Ketidakseimbangan Kekuatan (*Imbalance of Power*)

Jika pelaku memiliki kekuatan aktual yang setara atau bahkan lebih besar dari korbannya, hal tersebut dikenal sebagai ketidakseimbangan kekuatan.

### 3. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Willard (2005) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* dapat dibagi menjadi beberapa tindakan.

a. *Flaming*

Mengirim pesan bernada kasar, penuh amarah, atau vulgar kepada seseorang atau kelompok dalam media sosial.

b. *Harassment*

Mengirimkan pesan yang berantai dengan isi yang merendahkan atau menyinggung individu lain.

c. *Cyberstalking*

Tindakan *cyberstalking* dapat berujung pada tindakan *stalking* di kehidupan nyata.

d. *Denigration (Put-down)*

Mengirimkan atau membagikan pesan yang merugikan, berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang individu kepada orang lain.

e. *Impersonation*

Berpura-pura menjadi orang lain serta mengirim atau mengunggah konten yang dapat membuat individu terlihat negatif atau berpotensi membahayakan mereka.

f. *Outing and Trickery*

Mengirimkan atau membagikan materi yang mengandung informasi sensitif, pribadi, atau memalukan mengenai individu, termasuk menyebarkan pesan atau gambar pribadi. *Trickery* menyangkut pengambilan informasi yang menyinggung dan kemudian diunggah dalam platform tertentu.

g. *Exclusion*

Mengecualikan seseorang secara sengaja dan khusus dari kelompok daring.

Adapun (Whittaker & Kowalski, 2015) menambahkan satu kategori baru mengenai *cyberbullying*, yaitu *happy slapping*. *Happy slapping* adalah praktik merekam tindakan kekerasan fisik terhadap orang lain dan membagikan rekaman tersebut melalui ponsel untuk ditonton oleh orang lain.

Ni'mah (2023) mengidentifikasi 8 bentuk *cyberbullying*.

a. Pencemaran Nama Baik secara Daring

Bentuk *cyberbullying* ini melibatkan individu untuk berusaha melukai atau mempermalukan orang lain dengan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan mengenai korbannya secara daring. Contohnya adalah membagikan foto atau video yang memalukan atau menyebar fitnah mengenai seseorang di platform media sosial.

b. Menyebar Gosip atau Rumor yang Tidak Benar

Bentuk ini melibatkan penyebaran informasi palsu atau tidak benar tentang seseorang dengan niat untuk merusak reputasinya secara daring. Contohnya adalah menyebarkan rumor atau informasi negatif tentang seseorang melalui media sosial.

c. Mengintimidasi atau Mengancam Seseorang secara Daring

Bentuk ini mencakup usaha untuk menakut-nakuti atau mengancam seseorang secara daring. Contohnya adalah mengirim ancaman melalui pesan teks atau *email*, serta membagikan informasi rahasia seseorang secara daring.

d. Memposting atau Mengirim Gambar atau Video yang Memalukan secara Daring

Bentuk ini terjadi ketika seseorang mencoba untuk membagikan gambar atau video yang merendahkan martabat orang lain di dunia maya. Contohnya adalah mengunggah foto atau video yang

merendahkan atau memperburuk martabat orang lain di media sosial.

- e. Menggunakan Kata-kata Kasar atau Menyebutkan Ejekan secara Daring

Bentuk ini terjadi ketika seseorang mengirimkan pesan teks atau komentar yang berisi kata-kata kasar atau mengejek orang lain melalui media sosial.

- f. Membuat Akun Palsu atau Mengambil Alih Akun Seseorang secara Daring

Bentuk ini terjadi saat seseorang berusaha untuk membuat akun palsu atau menguasai akun orang lain dengan tujuan merusak reputasi atau merendahkan individu secara daring. Contohnya adalah menciptakan akun palsu yang meniru akun individu lain di media sosial untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

- g. Membagikan Foto atau Video Pribadi tanpa Izin secara Daring

Bentuk ini terjadi ketika seseorang mencoba membagikan foto atau video pribadi orang lain tanpa izin atau persetujuan pihak yang bersangkutan, dengan tujuan untuk mempermalukan atau merendahkan individu secara daring. Contohnya adalah saat membagikan foto atau video seseorang di media sosial atau aplikasi pesan instan tanpa izin dari individu yang bersangkutan.

#### h. Mengisolasi atau Mengecualikan Seseorang secara Daring

Bentuk ini terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengasingkan atau mengecualikan individu dari kumpulan atau masyarakat dalam komunitas atau grup daring, dengan tujuan untuk menghina atau mempermalukan individu tersebut. Contohnya adalah tindakan menghindari atau mengecualikan seseorang dari sebuah grup percakapan atau platform media sosial tertentu.

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

(Navarro, 2016) membawa pandangan yang menarik tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*.

- a. Kemudahan dalam mengakses internet
- b. Frekuensi penggunaan internet oleh pengguna
- c. Penurunan tingkat toleransi
- d. Perbedaan jenis kelamin
- e. Munculnya perasaan frustrasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* termasuk faktor internal maupun faktor eksternal dari korban dan pelaku. Berikut adalah faktor-faktor tersebut (Jalal et al., 2021).

#### a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini melibatkan faktor-faktor dari dalam diri.

1. Kemampuan untuk Berempati

Individu yang kurang empati dan belum mengerti tata krama berperilaku dalam dunia maya yang baik mungkin akan merasa sulit untuk mengatur perilakunya di dunia maya.

2. Karakter

Seseorang yang memiliki emosional yang rentan cenderung dapat menjadi pelaku atau korban dari tindakan *cyberbullying*.

3. Hubungan Intensitas Tindakan

Semakin sering perilaku *bullying* dari pelaku dilakukan, maka semakin responsif pula perilaku korban.

4. Jenis Kelamin

Pelaku dan korban *cyberbullying* umumnya dapat berupa perempuan atau laki-laki. Tak ada perbedaan perilaku *cyberbullying* di antara kaum laki-laki dan perempuan. Meskipun laki-laki dan perempuan mungkin menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang serupa, faktor internal seperti kondisi emosional dan psikologis tetap memainkan peran penting dalam menentukan respon mereka terhadap interaksi di dunia maya.

5. Tindakan Berulang

Tindakan yang kerap dilakukan dan menjadi rutinitas saat berinteraksi di media sosial dapat menjadi pemicu terjadinya *cyberbullying*, seperti

memberikan komentar yang tidak pantas pada unggah seseorang di media sosial.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berasal dari luar.

1. Intensitas penggunaan media sosial

Semakin sering menggunakan media sosial, peluang untuk terlibat dalam *cyberbullying* atau menjadi korban semakin meningkat.

2. Faktor perkembangan media sosial yang semakin pesat

Sebagai media yang sederhana untuk digunakan dan mudah dijangkau, melahirkan tren baru di masyarakat sebagai sarana untuk melakukan tindakan *bullying* dalam dunia maya, yang dikenal dengan sebutan *cyberbullying*.

3. Pengaruh perangkat teknologi

Kemajuan zaman sering mengakibatkan perilaku *cyberbullying* pada orang-orang, dibandingkan dengan kekerasan yang dialami oleh korban *bullying* secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti penelitian ini memilih pendapat yang dinyatakan oleh tokoh Navarro (2016) karena sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan dapat ditemukan datanya melalui teknik pengumpulan data yang digunakan.

## 5. *Cyberbullying* Menurut Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, segala bentuk perilaku yang menyakiti, merendahkan, atau mencemarkan nama baik orang lain, baik secara langsung maupun melalui media digital, termasuk dalam tindakan yang dilarang. Fenomena *cyberbullying* tidak hanya bertentangan dengan norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Terdapat beberapa konsep dalam Islam yang menunjukkan larangan terhadap perilaku serupa dengan *cyberbullying*.

### a. Larangan Ghibah (Menggunjing)

Islam melarang tindakan membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, termasuk menyebarkan aib atau informasi yang merugikan nama baik seseorang. Hal ini disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَتَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Menurut Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka, ayat ini menegaskan bahwa perbuatan ghibah adalah tindakan tercela yang sangat menjijikkan dan merusak ukhuwah antar sesama Muslim.

b. Larangan Menghina atau Merendahkan Orang Lain (*Sukhriyah*)

Islam melarang perbuatan mencemooh, mengejek, atau menjuluki orang lain dengan panggilan buruk. Hal ini ditegaskan dalam Q.S.

Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan."

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menunjukkan bahwa meremehkan atau mempermalukan orang lain adalah tindakan yang dilarang keras, karena bisa merusak kehormatan dan melukai perasaan. Bentuk *cyberbullying* seperti mengejek, membuat meme hinaan, atau panggilan buruk sangat bertentangan dengan ayat ini.

c. Larangan Fitnah dan Penyebaran Kebencian (*Ifk dan Namimah*)

Islam melarang penyebaran fitnah, gosip, dan ujaran kebencian.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 19 berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini menegur keras pihak yang sengaja menyebarkan kabar bohong atau aib untuk menjatuhkan reputasi sesama. Dalam konteks cyberbullying, perilaku menyebarkan hoaks, rumor, atau tuduhan palsu sangat dilarang.

d. Etika dalam Berkomunikasi (*Qaulan Ma'rufan*)

Al-Qur'an juga mengatur agar manusia berkomunikasi dengan cara yang sopan dan tidak menyakitkan hati orang lain. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Isra ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar), sesungguhnya

setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Selain itu, dalam Q.S. Thaha ayat 44, Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ingat atau takut."

Tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, beliau menyatakan bahwa ayat ini adalah dasar etika berbicara dan menulis, baik dalam lisan maupun tulisan digital. Menjaga ucapan, termasuk komentar di media sosial, adalah bagian dari tanggung jawab iman.

## C. Konten Kreator

### 1. Definisi Konten Kreator

Konten kreator adalah individu atau badan lembaga yang menghasilkan sebuah konten, terutama dalam dunia digital (Silvia et al., 2019). Konten kreator adalah individu yang membuat beragam jenis konten, mulai dari teks, gambar, video, suara, hingga kombinasi dua atau lebih (Putri & Candraningrum, 2019). Menurut Huotari et al., (2015) konten kreator sebagai individu yang bertugas untuk menyebarkan informasi dalam berbagai bentuk seperti gambar, video, dan tulisan yang dikenal sebagai konten. Konten tersebut diciptakan untuk media, terutama media digital dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital, seperti Youtube, Instagram, Blogger, TikTok, serta platform-platform media sosial lainnya.

Konten kreator harus memahami bahwa keterlibatan mereka dalam mempublikasikan karyanya berupa konten diikuti dengan tanggung jawab besar, yaitu memastikan informasi yang tersebar tidak bermaksud untuk merugikan masyarakat luas. Dikarenakan media berperan sebagai sarana akses yang mempermudah siapa saja dalam menyajikan tontonan, maka pihak yang memproduksi seharusnya tidak hanya membuat tontonan yang menghibur tetapi juga dapat bertanggung jawab atas hasilnya tersebut.

## **2. Tugas Konten Kreator**

Menurut Nuraeni & Junita (2019), terdapat beberapa tugas yang harus dilakukan konten kreator.

- a. Mengumpulkan ide, data, melaksanakan riset, dan menyusun konsep untuk menghasilkan konten yang dapat dibagikan kepada para audiens.
- b. Menghasilkan konten yang sepenuhnya sesuai dengan identitas dan *branding* yang direncanakan.
- c. Tetap berusaha untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dalam pembuatan suatu konten. Sebagai contohnya, membuat konten dengan tujuan mengiklankan produk, memberikan edukasi, menghibur, serta menjaga konsistensi dan relevansi informasi bagi audiens.

- d. Menyesuaikan konten dengan platform yang dipilih. Dalam konteks ini, seorang konten kreator dapat membuat konten yang dapat dinikmati di semua platform.
- e. Mengevaluasi konten yang sudah dibagikan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh wawasan mengenai keunggulan dan kelemahan dari konten yang telah dibagikan di platform tersebut.

### 3. Jenis-Jenis Konten Kreator

Terdapat empat jenis konten kreator (Yusuf et al., 2020).

- a. Pembuat Jaringan (*Networker*)

*Networker* merasa sangat senang ketika berada di dalam kelompok baru, di mana terdorong oleh pertukaran ide, anekdot, dan spekulasi. Secara penuh mengapresiasi dan menyerap informasi baru dari setiap percakapan tersebut untuk dapat memperkaya pengetahuan. Ciri khas seorang pembuat jaringan adalah kemampuan dalam menyampaikan pelajaran yang telah dipelajari. Contohnya adalah influencer yang berfokus pada kolaborasi dengan pihak lain.

- b. Pembicara (*Speaker*)

Pembicara merasa senang untuk membagikan pengetahuan yang dimilikinya merasa nyaman berbicara tentang apa yang mereka ketahui. Mereka dapat dengan lancar menyampaikan pendapat serta dengan senang hati berbagi ilmu dengan orang lain. Contohnya adalah motivator, edukator, dan pembawa acara.

c. Penulis (*Writer*)

Penulis mampu mengekspresikan 500 kata dengan cepat, melebihi kecepatan orang rata-rata dalam menjelaskan secara tulisan dan seringkali membahas topik dengan lebih mendalam. Tulisan yang ditulis dapat disebarluaskan di hampir semua platform. Contohnya adalah penulis blog, penulis buku, ataupun *content writer*.

d. Visualisator

Visualisator adalah individu yang perlu menunjukkan gambar untuk menyampaikan maksudnya. Visualisator tidak hanya mengeluarkan gambar, tetapi juga menunjukkan bagaimana dengan penggunaan gambar dapat mempermudah pesan yang akan disampaikan. Contohnya adalah desain grafis, ilustrator, dan animator.

#### **4. Keahlian Konten Kreator**

Keahlian yang harus dimiliki oleh para konten kreator.

a. Melaksanakan Riset

Riset dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang topik yang ditentukan. Sebagai konten kreator perlu untuk dapat melaksanakan riset mengenai topik yang sedang populer saat ini. Hal ini terkait dengan menciptakan konten yang selalu terbaru dan mengikuti tren terkini. Sebagai seorang konten kreator, penting untuk melaksanakan riset mengenai target audiens, kata kunci, serta hastag yang paling tepat untuk digunakan dalam konten yang akan dibuat.

b. *Copywriting*

Sebagai seorang konten kreator perlu untuk mahir dalam menulis. Kemampuan menulis dengan baik dalam berbagai genre serta memahami teknik *copywriting* dengan baik. Keahlian menulis ini akan diperlukan dalam pembuatan skrip atau naskah, yang kemudian akan menjadi landasan untuk membuat konten dalam video yang akan di unggah. Kemampuan penulisan skrip dengan baik akan membuahkan konten video yang lebih bermutu.

c. Fotografi atau Videografi

Keahlian ini tidak hanya wajib untuk dimiliki oleh seorang konten kreator saja. Apabila memiliki pemahaman mengenai fotografi dan videografi, seorang penulis artikel dapat menyisipkan gambar-gambar menarik ke dalam tulisannya. Untuk seorang konten kreator, video atau foto yang menarik akan menarik perhatian banyak orang untuk menikmati konten tersebut.

d. Mendesain atau Mengedit

Keahlian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual suatu gambar atau video. Dengan teknik pengeditan dan desain yang berkualitas, konten yang dibuat akan terlihat lebih menarik. Hal ini akan mempengaruhi dalam memperluasnya cakupan konten yang telah dibuat.

e. Mengeri Cara Algoritma Bekerja

Setiap platform media sosial pasti menerapkan algoritma. Algoritma merupakan sistem logika dalam sebuah aplikasi yang digunakan untuk menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Dengan memahami algoritma suatu aplikasi, maka dapat menciptakan konten yang dapat dipahami oleh sistem algoritma media sosial tersebut. Apabila konten yang dibuat memenuhi kriteria sistem algoritma, maka konten tersebut akan lebih sering tampil saat pengguna lain mengakses aplikasi tersebut. Hal ini akan memberikan manfaat dengan adanya peningkatan jumlah penayangan yang signifikan.

f. *Marketing*

Keterampilan ini difokuskan pada analisis pasar. Dalam konteks ini, pasar yang dimaksud merujuk kepada pengguna atau audiens yang menjadi sasaran dari konten yang akan dibagikan. Sebagai contoh, jika ingin membuat konten mengenai mainan anak. Dikarenakan target audiensnya adalah anak-anak yang menyukai untuk berbelanja mainan, maka dapat menggunakan gambar yang menarik dan bahasa yang mudah untuk dimengerti. Dengan melakukan hal tersebut, maka pesan dapat terkomunikasikan dengan lancar dan audiens akan merasa senang dan menikmati konten yang dibagikan.

g. *Time Management*

Keterampilan ini terlihat dapat dilakukan dengan mudah. Namun dalam menjalankannya dapat lebih sulit daripada yang dibayangkan. Untuk dapat melakukan keterampilan ini dengan baik, diperlukan untuk membentuk kebiasaan positif. Sebagai contoh yaitu dengan memulai tugas tanpa menunda-nunda. Dengan menerapkan keterampilan ini, individu dapat lebih mudah dalam menjalankan aktivitasnya karena semua agenda akan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dikarenakan sebagai seorang konten kreator akan terus menerus berkaitan dengan tenggat waktu.

h. *Rasa Ingin Tahu yang Tinggi*

Keinginan untuk mengetahui ini sangat terhubung dengan kompleksitas konten yang akan dibagikan. Semakin besar rasa ingin tahu seorang konten kreator, maka konten yang dibagikan akan semakin bernilai dan semakin dinikmati oleh audiens yang menikmati konten tersebut. Keingintahuan yang besar akan memberikan manfaat dalam menemukan hal-hal baru terkait dengan kualitas konten yang terus terbaru. Apabila seorang konten kreator memiliki rasa ingin tahu yang rendah, dapat diprediksi konten yang dibuat akan terasa membosankan dan mempengaruhi kualitas konten yang disajikan.

i. *Public Speaking*

Jika seorang konten kreator tidak memiliki kemampuan dalam menyampaikan konten yang telah dibuat dengan lancar dan berbicara secara efektif, maka tidak dapat bersaing dengan konten kreator yang lebih mahir dalam berkomunikasi di publik. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan yang penting bagi seorang konten kreator. Dengan keahlian tersebut, konten kreator dapat menyajikan konten yang dapat menarik minat audiens terhadap topik tertentu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Metode penelitian kualitatif sering dianggap sebagai pendekatan baru, mengingat popularitasnya yang meningkat belakangan ini. Juga dikenal sebagai metode postpositivisme, karena berlandaskan pada filsafat tersebut. Selain itu, metode ini dapat disebut sebagai metode artistik, mengingat proses penelitiannya yang lebih bebas dan tidak terpaku pada pola tertentu. Nama lainnya adalah metode interpretatif, yang merujuk pada fokusnya pada penginterpretasian data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini adalah contoh dari penelitian pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan *single case*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, keyakinan, persepsi, dan pikiran individu maupun kelompok. (Sugiyono, 2017).

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan wawasan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan memberikan deskripsi yang mendetail, yang akan membentuk suatu teori melalui serangkaian kata-kata yang jelas (Sujarweni, 2014).

Metode penelitian studi kasus berfokus pada pengamatan mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu dalam masyarakat, dengan tujuan untuk memahami latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan pada sistem yang terintegrasi, yang bisa berupa program, aktivitas, peristiwa, atau sekelompok orang dalam situasi atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2017).

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena *cyberbullying* di kolom komentar konten kreator TikTok dengan cara yang mendetail. Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami latar belakang, konteks, dan dinamika interaksi sosial yang ada di platform tersebut, terutama terkait pola, bentuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Dengan fitur-fitur unik yang dimiliki TikTok, seperti interaksi yang mendorong keterlibatan antar pengguna, studi kasus ini memungkinkan penyelidikan yang menyeluruh terhadap fenomena yang kompleks. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana interaksi pengguna dapat menciptakan lingkungan yang berpotensi mendorong perilaku negatif. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kontekstual, komprehensif, dan aplikatif untuk memahami serta menangani *cyberbullying* di media sosial.

## **B. Subjek Penelitian**

Menurut Moleong (2010), subjek penelitian adalah individu yang mampu memberikan data atau informasi mengenai fenomena yang sedang

diteliti. Subjek penelitian ini adalah para konten kreator di platform media sosial TikTok. Objek penelitian ini adalah komentar-komentar yang terdapat pada akun TikTok para konten kreator yang dijadikan sebagai contoh dari fenomena *cyberbullying*. Komentar dianalisis untuk mengetahui bentuk serta faktor yang melatarbelakangi perilaku *cyberbullying*.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini mengacu pada beberapa kriteria dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu konten kreator yang memiliki jumlah pengikut di atas 50.000 dan konsistensi dalam mengunggah konten minimal satu kali dalam seminggu. Selain itu, durasi komentar yang dianalisis dibatasi pada komentar-komentar yang muncul dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Pemilihan konten kreator dengan jumlah pengikut lebih dari 50.000 bertujuan untuk memastikan bahwa subjek memiliki jangkauan yang luas dan pengaruh yang signifikan di platform TikTok, sehingga meningkatkan kemungkinan adanya interaksi aktif, termasuk komentar yang bervariasi. Dengan tingkat visibilitas yang tinggi, konten kreator ini cenderung lebih rentan terhadap *cyberbullying*, sehingga memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang relevan dan representatif terhadap fenomena tersebut.

Kriteria konsistensi mengunggah konten minimal satu kali dalam seminggu menunjukkan bahwa konten kreator aktif dan memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan audiensnya. Aktivitas yang konsisten ini memastikan adanya interaksi yang terus berlangsung di kolom komentar, sehingga data yang diperoleh mencerminkan fenomena *cyberbullying* yang

dinamis, bukan hanya kejadian yang sporadis. Pembatasan durasi komentar pada periode satu bulan terakhir juga dilakukan untuk menjaga relevansi data dengan kondisi terkini di platform TikTok. Selain itu, penelitian ini menambahkan kriteria subjek yang muncul di halaman *For You Page* (FYP) peneliti sebagai indikator bahwa konten tersebut viral dan sering direkomendasikan oleh algoritma TikTok, sehingga tingkat interaksi dan potensi *cyberbullying* menjadi lebih nyata.

Pemilihan tiga konten kreator kuliner dan satu konten kreator beauty sebagai subjek penelitian didasarkan pada frekuensi kemunculannya yang konsisten di FYP peneliti selama periode pengamatan. Fokus pada kategori yang relatif homogen ini bertujuan agar peneliti dapat menelusuri pola bentuk dan faktor *cyberbullying* secara lebih mendalam dan terfokus. Meskipun demikian, penelitian ini menyadari bahwa terdapat berbagai jenis konten kreator lainnya, seperti edukasi, hiburan, atau motivasi, yang juga berpotensi mengalami *cyberbullying* dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pembatasan subjek pada dua kategori tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas sebelum penelitian selanjutnya memperluas cakupan ke berbagai tipe konten kreator lainnya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di platform media sosial TikTok, terutama di bagian kolom komentar dari unggahan akun konten kreator yang sedang diteliti. Penelitian berlangsung di ruang digital di mana aktivitas interaksi

sosial dilakukan, dengan fokus pada partisipasi pengguna di kolom komentar yang dapat diakses secara daring.

#### **D. Sumber Data**

Moleong (2010) mengatakan bahwa sumber data utama berasal dari subjek yang bersangkutan dan data tambahan diperoleh dari dokumen.

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama.

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dokumentasi kolom komentar di akun media sosial para konten kreator di TikTok.

##### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari berbagai literatur atau dokumen terkait lainnya, seperti jurnal, buku, artikel penelitian sebelumnya, dan laporan yang membahas topik tersebut. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur atau penelitian sebelumnya yang membahas tentang fenomena *cyberbullying*, media sosial, platform TikTok, serta laporan atau data statistik yang menyoroti prevalensi kasus *cyberbullying* dalam lingkungan media sosial yang relevan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena esensi utama dari

sebuah penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Metode observasi dalam aktivitas penelitian bervariasi sesuai dengan setting, kebutuhan, dan tujuan penelitian. Observasi merupakan tindakan melakukan penelitian terhadap subjek (Sugiyono, 2015). Menurut Rianto (2010), observasi non partisipan terjadi ketika pengamat tidak terlibat dalam kehidupan yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi non-partisipan digunakan. Observasi non-partisipan dipilih untuk menjaga keobjektifan peneliti dan memperhatikan komentar di platform TikTok tanpa terlibat dalam interaksi. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih autentik dan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk menghimpun data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar yang terdapat dalam laporan, serta informasi yang dapat memberikan dukungan bagi kegiatan penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar dan

salinan komentar dari kolom komentar TikTok untuk mendokumentasikan perilaku *cyberbullying*.

### 3. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara lisan langsung dengan narasumber dalam penelitian. Proses wawancara dilaksanakan secara individu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur, di mana pedoman wawancara dirancang untuk memberikan arahan utama, namun tetap memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan yang relevan berdasarkan respons informan.

Seluruh sesi wawancara direkam menggunakan alat perekam untuk memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan lengkap dan tidak terpotong. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam diterapkan kepada pengguna TikTok yang aktif memberikan komentar di kolom komentar konten kreator. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang menekankan pengalaman dalam memberikan komentar yang relevan terhadap fenomena *cyberbullying* yang menjadi fokus penelitian. Informan kunci dalam wawancara ini adalah individu yang dianggap memiliki wawasan mendalam dan pengalaman langsung terkait fenomena *cyberbullying* di TikTok.

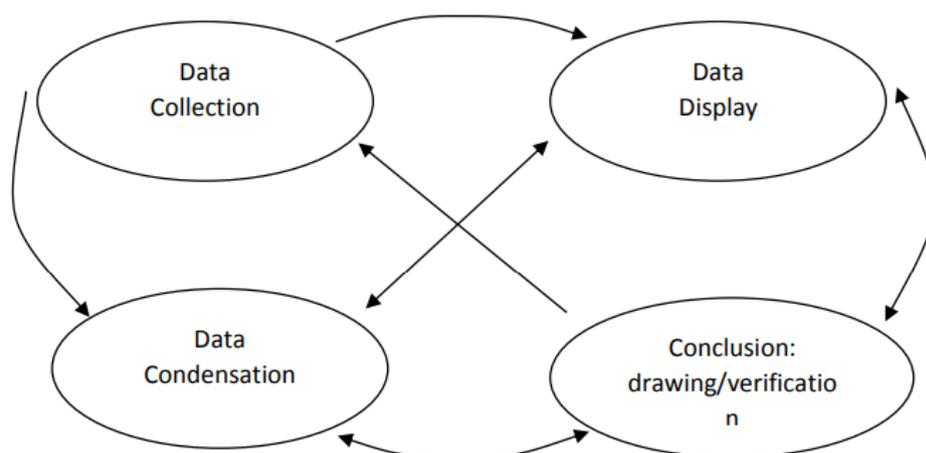
Wawancara dilakukan secara daring melalui platform komunikasi digital untuk memudahkan akses dan meningkatkan kenyamanan bagi para informan. Sebelum memulai wawancara, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan data, serta meminta persetujuan dari informan untuk berpartisipasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali alasan, konteks, dan pola pikir informan dalam memberikan komentar, serta memahami pemahaman informan terkait dampak komentar tersebut terhadap konten kreator.

Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memperkuat temuan yang didapat melalui observasi dan dokumentasi, serta memberikan perspektif tambahan yang lebih personal dan kontekstual. Dengan menggunakan tipe wawancara semi terstruktur dan melibatkan informan kunci, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap detail-detail penting yang mendalam terkait fenomena *cyberbullying* di platform TikTok.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa teknik analisis data melibatkan proses pengumpulan data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara rapi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan menyimpulkan temuan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam analisis data kualitatif, (Miles et al., 2014) mengemukakan bahwa proses analisis data terdiri dari tiga langkah utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1 Proses analisis data Miles, Huberman, & Saldana (2014)

#### 1. *Data condensation* (Kondensasi Data)

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan ke dalam laporan yang detail dan terperinci. Proses ini melibatkan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan perubahan data dari kumpulan catatan, wawancara, dokumen, serta sumber data empiris lainnya. Dengan langkah penyederhanaan ini, data yang diperoleh akan lebih kuat dan akurat. Setelah itu, data dan laporan lapangan disederhanakan dan dirangkum dengan cermat, di mana fokus utamanya adalah memilih data yang paling relevan. Selanjutnya tema atau pola dari data tersebut ditelusuri melalui proses *editing*, *coding*, dan *labelling*. Pada tahap ini, setelah data disortir dan disederhanakan,

informasi yang tidak perlu akan dihilangkan, sehingga memudahkan representasi dan penyajian data, serta membantu dalam penarikan kesimpulan awal.

## 2. *Data display* (Penyajian Data)

Penyajian data dirancang untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh atau fokus pada aspek-aspek tertentu dari hasil penelitian. Melalui pengorganisasian data dalam format yang jelas, penyajian ini memungkinkan informasi disajikan dengan cara yang terstruktur. Data disortir ke dalam kelompok-kelompok dan dikategorikan agar dapat disajikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sedang diajukan, termasuk penarikan kesimpulan sementara saat data dikondensasikan.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Dalam proses penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara berkelanjutan. Sejak peneliti pertama kali terjun ke lapangan hingga fase pengumpulan data, mereka telah berusaha menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Upaya ini mencakup pencarian pola tematik, hubungan antar data, penjelasan, dan urutan kausal, yang kemudian dirangkum dalam bentuk kesimpulan. Kesimpulan ini juga mencerminkan adanya proses analisis yang dilakukan. Catatan yang dihasilkan dapat bervariasi, mulai dari pemikiran yang muncul sesaat saat menulis, ingatan dari catatan lapangan, hingga analisis yang lebih mendalam dan terperinci dengan

argumen yang panjang serta berbagai pemeriksaan yang dilakukan setelah pengumpulan fakta. Selain itu, peneliti juga dapat memasukkan usaha yang lebih komprehensif untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi dan mengintegrasikannya ke dalam kumpulan data yang lebih besar.

### **G. Keabsahan atau Kredibilitas Data**

Menurut Zuldafrial (2012) keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, baik dari sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan menilai kredibilitas data dengan meninjau informasi yang bersumber dari berbagai tempat, seperti wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Data penting juga dikumpulkan melalui observasi pada kolom komentar di akun TikTok para konten kreator yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam dengan komentator yang terlibat langsung, untuk menggali motivasi dan sudut pandang mereka terkait komentar yang diberikan. Dokumen

pendukung, seperti artikel jurnal dan laporan penelitian yang relevan akan dimanfaatkan sebagai data sekunder untuk memperkaya analisis. Setelah itu, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dibandingkan untuk memastikan adanya konsistensi, kesesuaian, maupun ketidaksesuaian yang pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas temuan dalam penelitian ini.

Triangulasi metode digunakan untuk memeriksa kredibilitas data dengan melibatkan verifikasi informasi yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan melalui observasi akan divalidasi melalui wawancara. Dalam proses ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipan yang memungkinkan peneliti untuk mengamati komentar-komentar relevan tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Selain itu, dokumentasi berupa tangkapan layar dan salinan komentar digunakan sebagai bukti fisik. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para komentator untuk menggali wawasan yang lebih mendalam. Hasil yang diperoleh dari masing-masing metode kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, atau perbedaan, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih komprehensif.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada platform media sosial TikTok, dengan fokus pada kolom komentar dari video yang diunggah oleh para konten kreator. TikTok merupakan aplikasi berbagi video pendek yang dikembangkan oleh ByteDance dan pertama kali diluncurkan pada tahun 2016. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat serta membagikan video berdurasi 15 detik hingga 10 menit dengan berbagai fitur kreatif seperti efek suara, filter visual, serta pengeditan langsung dalam aplikasi. Salah satu keunikan TikTok terletak pada sistem algoritma "*For You Page*" (FYP) yang menyajikan konten secara personal berdasarkan interaksi pengguna seperti jumlah tontonan, komentar, serta suka dan bagikan.

Selain sebagai media berbagi video, TikTok juga memiliki fitur sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna, seperti melalui kolom komentar, siaran langsung (*live*), serta fitur kolaboratif seperti *duet*, *stitch*, dan *repost*. Dalam perkembangannya, TikTok tidak hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga ruang ekspresi, promosi diri, serta alat komersial dan edukasi bagi para penggunanya. Jenis konten yang diunggah pun sangat beragam, mulai dari hiburan, edukasi,

promosi produk, seni, hingga kehidupan sehari-hari, yang umumnya disertai dengan penggunaan tagar sebagai pengkategorian sekaligus strategi menjangkau audiens yang lebih luas. Keragaman ini menjadikan TikTok sebagai wadah bagi berbagai tipe pengguna, baik konten kreator aktif maupun penonton pasif yang hanya menikmati tayangan.

## 2. Gambaran Subjek

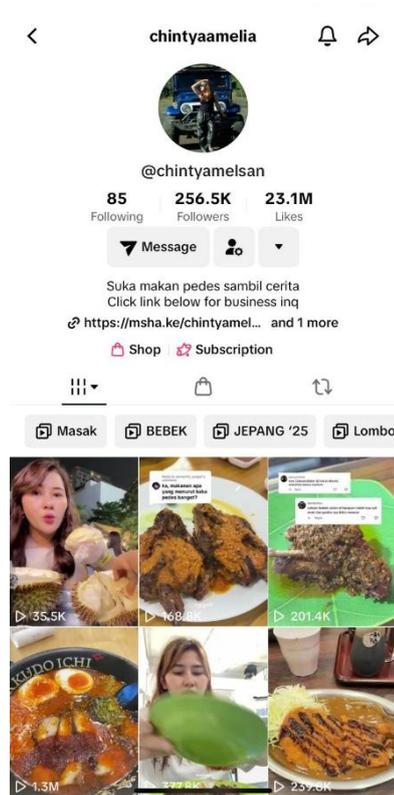
Penelitian ini melibatkan empat konten kreator di TikTok sebagai subjek. Masing-masing subjek memiliki ciri khas konten yang berbeda.

### a. Gambaran Subjek 1

Subjek pertama adalah pemilik akun TikTok @chintyamelsan. Chintya Amelia dikenal dengan nama pengguna TikTok @chintyamelsan adalah seorang kreator konten asal Indonesia yang aktif di platform TikTok. Dikenal karena video-video mukbang yang menampilkan dirinya menyantap berbagai jenis makanan, seperti bebek, ramen, nasi padang, makanan pedas, dan es krim. Di TikTok, memiliki lebih dari 247.000 pengikut dengan total jumlah *likes* mencapai 21,2 juta dan membagikan video serupa, termasuk mukbang dan konten makanan lainnya.

Chintya Amelia juga sempat menjadi sorotan karena membagikan kisah hidupnya yang mengusung konsep "*frugal living*" atau hidup hemat. Dalam salah satu videonya, menceritakan bagaimana menjalani gaya hidup hemat sejak kuliah, yang

kemudian menarik perhatian banyak pengguna TikTok dan menjadi viral. Konten-kontennya yang menarik dan gaya penyampaian yang unik sering kali memicu berbagai reaksi dari pengguna lain.

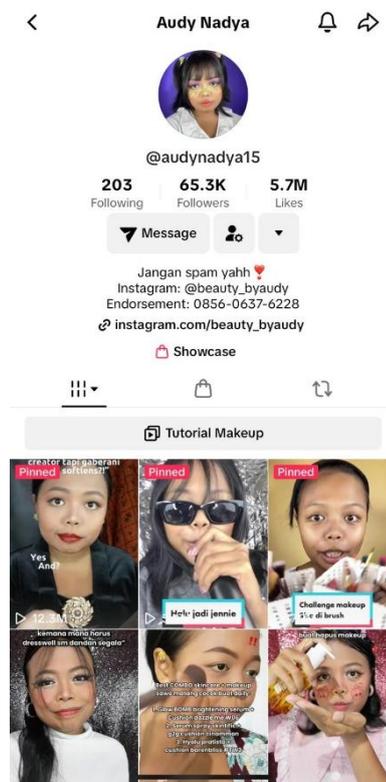


Gambar 4.1 TikTok @Chintyamelsan

b. Gambaran Subjek 2

Subjek kedua adalah pemilik akun TikTok @audyandya15. Audy Nadya adalah seorang konten kreator asal Indonesia yang aktif di platform TikTok dengan akun @audynadya15. Dikenal melalui konten-konten tutorial *makeup*, video *lipsync*, dan tren *dance* yang sering dibagikan. Di TikTok, memiliki lebih dari 63.000 pengikut dengan total jumlah likes mencapai 5,4 juta. Dalam beberapa

unggahannya, Audy menampilkan tutorial *makeup* dan tips kecantikan, seperti dalam video yang menunjukkan cara mengaplikasikan kuku palsu dengan benar. Selain itu, juga membagikan momen-momen pribadi dan aktivitas sehari-hari, yang memberikan gambaran lebih dekat tentang kehidupannya kepada para pengikutnya.

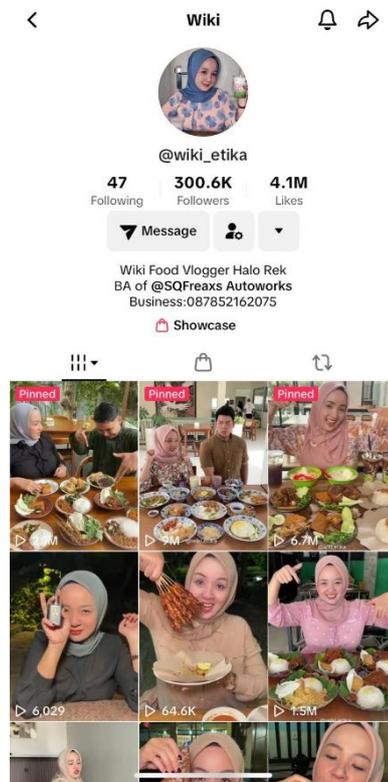


Gambar 4.2 TikTok @audynadya15

c. Gambaran Subjek 3

Subjek ketiga adalah pemilik akun TikTok @wiki\_etika. Wiki Etika yang memiliki nama lengkap Etika Primadianti adalah seorang food vlogger asal Malang yang dikenal luas melalui

platform TikTok dengan sapaan khasnya, "Halo Rek." Di TikTok, memiliki lebih dari 288.000 pengikut dengan total jumlah likes mencapai 3,7 juta. Mulai aktif di dunia kuliner sejak tahun 2016, awalnya membagikan ulasan makanan melalui foto dan seiring berkembangnya platform media sosial, pada tahun 2020, mulai membuat konten video yang menampilkan ulasan kuliner dengan gaya khasnya. Konten-konten yang diunggah oleh Wiki Etika menampilkan berbagai kuliner dari Malang, Surabaya, dan sekitarnya. Dengan gaya penyampaian yang ceria dan ekspresif, berhasil menarik perhatian banyak penonton. Namun, beberapa kontennya sempat menjadi kontroversi karena dianggap menampilkan gestur atau ekspresi yang dianggap sensual oleh sebagian netizen, yang kemudian memicu berbagai reaksi di kolom komentar.

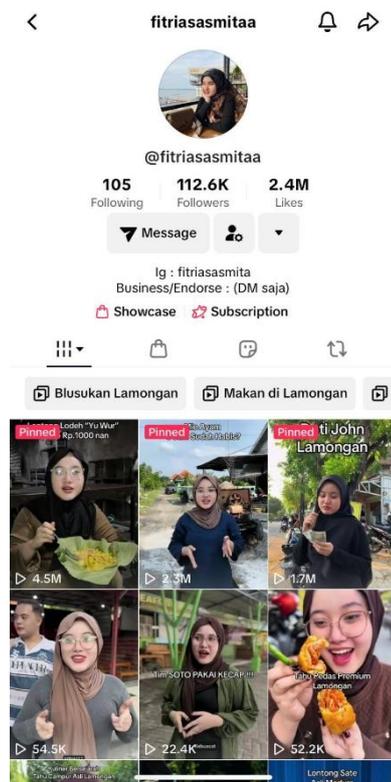


Gambar 4.3 TikTok @wiki\_etika

d. Gambaran Subjek 4

Subjek keempat adalah pemilik akun TikTok @fitriasmitaa. Akun TikTok @fitriasmitaa dimiliki oleh Fitria Sasmita, seorang kreator konten asal Lamongan, Jawa Timur. Dikenal melalui video-video ulasan kuliner lokal yang disajikan dengan gaya khas menggunakan bahasa Jawa Timuran. Kontennya mencakup berbagai rekomendasi makanan khas daerah, seperti Sego Mudhuk, lontong kikil, dan es teler, yang sering kali dipadukan dengan promosi tempat usaha lokal. Dengan lebih dari 105.000 pengikut di TikTok dengan total likes mencapai 2,2 juta Fitria berhasil membangun

komunitas yang antusias terhadap konten kuliner dan budaya lokal. Gaya penyampaian yang autentik dan penggunaan bahasa daerah membuat kontennya mudah diterima oleh penonton, serta memberikan kontribusi dalam memperkenalkan kekayaan kuliner dan budaya Jawa Timur.



Gambar 4.4 TikTok @fitriasmitaa

### 3. Gambaran Narasumber

Penelitian ini melibatkan dua orang narasumber yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti. Narasumber merupakan orang yang melakukan tindakan *cyberbullying* di kolom komentar konten kreator di TikTok.

## a. Gambaran Narasumber 1

Nama	: RA
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status Penggunaan TikTok	: Aktif
Frekuensi Penggunaan	: Setiap hari dengan durasi 2–3 jam
Melakukan <i>cyberbullying</i>	: Ya

## b. Gambaran Narasumber 2

Nama	: BF
Usia	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status Penggunaan TikTok	: Aktif
Frekuensi Penggunaan	: Setiap hari dengan durasi 4 jam
Melakukan <i>cyberbullying</i>	: Ya

**B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai bentuk dan faktor *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Bentuk *Cyberbullying* Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok

Dalam hasil penelitian ini, bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh para pelaku dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk yang dikemukakan oleh Willard (2005) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyberstalking*, *impersonation*, *outing and trickery*, serta *exclusion*. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara ditemukan bahwa dari tujuh bentuk tersebut, terdapat tiga bentuk yang terjadi sebagai bentuk *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok, yaitu *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. Pernyataan tersebut dapat ditelusuri melalui hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang menunjukkan bahwa telah dilakukannya tindakan *cyberbullying* sebagai berikut:

### a. *Flaming*



Gambar 4.5 *Flaming* pada kolom komentar konten kreator di TikTok

Bentuk *flaming* sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* ditemukan melalui hasil observasi dan dokumentasi pada kolom komentar konten kreator di TikTok. Beberapa komentar menunjukkan indikasi penghinaan dan pelecehan verbal yang bersifat langsung dan agresif terhadap konten kreator. Dokumentasi komentar pertama menunjukkan penggunaan kata "gragas" (yang berarti rakus) disertai umpatan vulgar "anj" yang merefleksikan penghinaan terhadap perilaku atau konten kreator secara ofensif dan tidak etis. Komentar kedua menyebutkan "*gummy smile*" dan "muka magrib" yang diikuti dengan kata "najis" yang memperlihatkan ejekan terhadap aspek fisik konten kreator dengan menggunakan bahasa kasar dan merendahkan.

Sementara itu, komentar ketiga, meskipun lebih singkat, tetap mengandung elemen *flaming* melalui ungkapan "risih" yang menunjukkan penolakan atau ketidaksukaan terhadap kehadiran konten kreator, dan diperparah dengan penggunaan umpatan kasar "anj". Adapun komentar keempat menampilkan bentuk *flaming* yang merendahkan martabat perempuan melalui komentar yang menyinggung status keperawanan dan tubuh konten kreator menggunakan bahasa daerah yang vulgar dan merendahkan.

Temuan dari dokumentasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan subjek penelitian. Narasumber 1 RA memberikan komentar negatif di media sosial yang dipicu oleh ketidaksukaan terhadap

gaya penyampaian konten yang dianggap berlebihan atau dramatis. Komentar tersebut biasanya muncul secara spontan saat melihat konten yang dinilai terlalu dibuat-buat. RA menyampaikan bahwa meskipun komentarnya terkesan kasar atau nyolot, hal itu tidak dilatarbelakangi oleh rasa benci, melainkan karena merasa risih dan terganggu. RA mengakui bahwa komentar yang ditulis kerap menyinggung aspek gaya berbicara atau penampilan seseorang yang dianggap "aneh" atau "lebay". Baginya, komentar tersebut adalah bentuk ekspresi dari rasa tidak nyaman, meskipun tidak bermaksud untuk menyakiti secara langsung.

*“Biasanya saya menuliskan komentar seperti itu ketika merasa bahwa kontennya terlalu berlebihan atau terkesan dibuat-buat. Jika seseorang menyampaikan dirinya dengan cara yang dramatis, saya bisa langsung memberikan komentar yang bernada cukup tajam. Bukan karena saya membenci orang tersebut, melainkan karena merasa terganggu saat melihatnya. Komentar yang saya tuliskan umumnya seperti, ‘Gaya kamu berlebihan sekali’, atau kadang disertai dengan emoji marah. Saya juga pernah menuliskan komentar seperti, ‘Sebaiknya bercermin dulu sebelum membuat konten seperti ini’, terutama ketika saya merasa orang tersebut terlalu mencari perhatian. Hal yang paling sering saya soroti adalah gaya berbicara atau penampilan yang menurut saya tidak biasa. Kadang terlihat berlebihan dan membuat saya merasa tidak nyaman. Tanpa disadari, komentar yang saya tulis bisa terdengar kasar, meskipun sebenarnya maksud saya hanya ingin menyampaikan bahwa hal tersebut sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan.” (W1.S1.3-5).*

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber 2 BF memberikan komentar negatif sebagai bentuk respons terhadap konten yang dianggap berlebihan, memancing perhatian, atau tidak

pantas ditampilkan di ruang publik. Komentar-komentar tersebut muncul dari rasa tidak suka dan ketidaknyamanan BF terhadap konten yang dinilai pamer, terlalu personal, atau melampaui batas norma sosial yang diyakininya. Bagi BF, konten semacam itu memicu reaksi emosional yang mendorongnya untuk segera memberikan komentar, bahkan jika komentar tersebut bernada frontal atau menyakitkan. Aspek penampilan dan cara berbicara merupakan hal utama yang sering menjadi sorotan karena dianggap paling mencolok dan mudah menimbulkan rasa risih. BF meyakini bahwa siapa pun yang tampil di media sosial seharusnya memiliki kesadaran untuk membatasi diri dalam berekspresi di ruang publik.

*“Apabila saya merasa suatu konten menimbulkan rasa tidak nyaman atau terkesan pamer secara berlebihan, saya cenderung langsung memberikan komentar. Terlebih lagi jika saya menangkap kesan bahwa pembuat konten tersebut sengaja mencari perhatian. Secara pribadi, saya sangat tidak menyukai hal-hal seperti itu. Saya pernah menuliskan komentar seperti, ‘Tidak malu menari tanpa arah di depan kamera?’. Ketika perasaan kesal memuncak, saya juga dapat memberikan komentar yang cukup frontal, misalnya, ‘Pencari validasi, norak!’, terutama jika saya menilai bahwa konten tersebut tidak layak untuk dikonsumsi oleh publik. Hal yang paling sering menjadi sorotan saya adalah aspek penampilan dan cara berbicara, karena menurut saya, kedua hal tersebut merupakan elemen yang paling mencolok dan kerap menimbulkan rasa tidak nyaman. Saya berpendapat bahwa siapa pun yang menampilkan dirinya di media sosial seharusnya memahami batas-batas tertentu. Oleh karena itu, ketika saya melihat seseorang tampil secara berlebihan, saya merasa terdorong untuk memberikan komentar.” (W1.S2.3-5).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa *flaming* sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok muncul

melalui komentar-komentar bernada penghinaan, ejekan, dan pelecehan yang ditujukan langsung kepada konten kreator, baik terkait perilaku, penampilan fisik, maupun gaya berbicara. Komentar semacam ini kerap mengandung bahasa kasar, vulgar, dan merendahkan, mencerminkan ekspresi emosi negatif seperti rasa risih, terganggu, atau tidak suka terhadap konten yang dianggap berlebihan, dibuat-buat, atau tidak sesuai dengan norma sosial.

b. *Harassment*



Gambar 4.6 *Harassment* pada kolom komentar konten kreator di TikTok

Bentuk *harassment* sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* ditemukan melalui hasil observasi dan dokumentasi pada kolom komentar konten kreator di TikTok. Komentar seperti “Suka makan

cabe tapi SELALU KUAHNYA GAK ABIS astagfirullah greget gak berubah anjir mubadzir”, “minimal abisin kuah nya jir”, “minimal di abisin itu kuah njir”, dan “tapi kuahnya ga pernah abis anjir, kalo demen pedes mah sampe kuah2nya juga ludes” merupakan bentuk *harassment* yang terjadi secara berulang di kolom komentar. Komentar-komentar ini menysar kebiasaan tidak menghabiskan kuah makanan konten kreator, dengan nada menyudutkan, sarkastik, serta kata-kata bernada merendahkan seperti “greget gak berubah”, “anjir”, dan “mubadzir”. Keempat komentar tersebut dituliskan secara berantai oleh akun-akun berbeda namun memiliki isi yang seragam, mengomentari kebiasaan konten kreator secara negatif.

Temuan dari dokumentasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan subjek penelitian. Narasumber 1 RA menunjukkan kecenderungan untuk memberikan komentar berulang kali terhadap konten yang dianggap mengganggu atau tidak disukai, meskipun tidak mengenal pembuat konten secara pribadi. Komentar yang diberikan seringkali bernada sarkastik atau menyindir, dan ditujukan sebagai bentuk pelampiasan emosi. RA mengaku bahwa perilaku tersebut tidak hanya terjadi satu kali, melainkan berulang dalam beberapa video berbeda, bahkan dalam rentang waktu yang tidak berdekatan. Kemunculan konten yang sama secara terus-menerus di linimasa (FYP) menjadi pemicu munculnya komentar negatif dari subjek. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa komentar-

komentarnya terkadang memicu respons dari pengguna lain yang kemudian ikut memberikan komentar negatif.

*“Biasanya saya memberikan komentar ketika sedang merasa kesal melihat suatu konten. Terkadang muncul pikiran bahwa orang tersebut terlihat sangat berlebihan atau tidak jelas, sehingga saya menuliskan komentar secara berulang pada beberapa video yang berbeda. Hal tersebut menjadi semacam bentuk pelampiasan emosi, meskipun pada kenyataannya saya tidak mengenal pembuat konten tersebut secara pribadi. Dahulu saya cukup sering melakukan hal tersebut, terutama ketika konten dari orang yang sama terus-menerus muncul di linimasa (FYP) saya. Komentar yang saya berikan tidak hanya terbatas pada satu video, tetapi tersebar di beberapa video lain, bahkan terkadang dilakukan pada waktu yang berbeda, bisa dalam hitungan hari. Karena kontennya terus muncul, saya pun terus memberikan komentar. Saya tidak pernah secara langsung mengajak orang lain untuk ikut berkomentar, tetapi saya cenderung menggunakan nada yang sarkastik atau menyindir dalam komentar, dengan harapan pembaca akan ikut berpikir dan menanggapi hal yang sama. Saya juga melihat bahwa beberapa orang membalas komentar saya dan turut memberikan komentar bernada mengejek.”* (W1.S1.6-8).

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber 2 BF mengakui bahwa perilaku berkomentar negatif di media sosial seringkali dipicu oleh intensitas kemunculan konten yang dianggap mengganggu dan respon dari pengguna lain yang sudah lebih dahulu memberikan komentar serupa. BF menyatakan bahwa semakin sering konten tersebut muncul di linimasa dan semakin besar antusiasme pengguna lain dalam memberikan komentar bernada mengejek, maka semakin besar pula dorongan untuk ikut serta memberikan komentar serupa. Aktivitas tersebut tidak dilakukan setiap hari, namun dapat terjadi secara berulang dalam satu akun

yang sama, bahkan dalam beberapa unggahan. BF juga mengungkapkan bahwa komentar yang dibuat sering kali dirancang agar terdengar lucu namun menyindir, sehingga memancing pengguna lain untuk ikut memberikan tanggapan.

*“Pada umumnya, apabila sebuah konten muncul secara berulang dan menurut saya isinya mengganggu atau menyebalkan, apalagi jika sudah banyak pengguna lain yang memberikan komentar bernada mengejek, saya cenderung terdorong untuk ikut menuliskan komentar. Dalam satu video, saya bisa saja memberikan komentar lebih dari satu kali, atau juga mengomentari video lainnya dari akun yang sama. Lama-kelamaan hal tersebut menjadi semacam kebiasaan, meskipun tidak dilakukan setiap hari. Jika saya sedang terpancing emosi atau melihat bahwa situasinya sudah ramai dan banyak orang yang memberikan komentar bernada negatif, saya akan turut serta. Komentar yang saya berikan tidak terbatas pada satu video saja. Apabila video baru dari akun tersebut kembali muncul di linimasa, saya biasanya akan menuliskan komentar lagi. Maka dari itu, komentar dapat tersebar di beberapa unggahan, bukan hanya pada satu konten. Saya juga pernah dengan sengaja membuat komentar yang terdengar lucu namun menyindir, agar menarik perhatian pengguna lain dan mendorong mereka untuk ikut memberikan komentar. Bahkan, pernah pula saya menggunakan emoji atau kalimat yang memunculkan kesan ‘komentar ini cukup keterlaluan’, sehingga mengundang lebih banyak interaksi dari pengguna lainnya. Dengan demikian, meskipun tidak secara langsung mengajak, gaya komentar yang saya gunakan dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut terlibat.” (W1.S2.6-8).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa *harassment* sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok muncul melalui komentar-komentar negatif yang diulang secara terus-menerus oleh akun-akun berbeda, dengan nada menyudutkan, sarkastik, dan merendahkan. Komentar tersebut mengkritik kebiasaan konten kreator secara spesifik, seperti tidak

menghabiskan kuah makanan, serta menggunakan bahasa kasar dan bernuansa menghina seperti “anjir”, “greget gak berubah”, dan “mubadzir”.

c. *Denigration*



Gambar 4.7 *Denigration* pada kolom komentar konten kreator di TikTok

Bentuk *denigration* sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* ditemukan melalui hasil observasi dan dokumentasi pada kolom komentar konten kreator di TikTok. Beberapa komentar menunjukkan indikasi tindakan mengirimkan atau membagikan pesan yang merugikan, berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang individu kepada orang lain. Komentar seperti “mosok adik e wiki etika iki podo ga nggae kotang e” (“Masa adiknya wiki etika ini sama nggak pakai bra nya”) mempermalukan seseorang dengan insiniasi bahwa dia tidak mengenakan pakaian dalam, yang merujuk pada tubuh individu secara tidak etis dan memicu asumsi negatif dari audiens lain. Komentar ini bukan hanya tidak pantas, tetapi juga mencoreng reputasi pribadi target secara publik. Sementara itu, komentar “loh jare t renang, kok gak salin klambi renang? wis siap<sup>2</sup> layar hpku tak cerahno” (“Loh katanya mau renang, kok gak ganti baju renang? Udah siap-siap layar hpku, aku terangin”) menampilkan niat eksplisit untuk mengamati tubuh target secara seksual, sekaligus mengolok-olok cara berpakaian dengan menyebarkan pesan yang berbahaya dan berpotensi melecehkan secara seksual.

Komentar “*Old money* tapi rambut kaya anak jalanan 🤔🤔” merendahkan citra seseorang dengan cara membandingkan status sosial yang diasumsikan dengan penampilan fisiknya. Hal ini merusak persepsi publik terhadap target dengan menyebarkan opini

kejam yang dapat menurunkan martabatnya. Terakhir, komentar “ke jepang mampu beli sisir gak mampu” merupakan bentuk penghinaan yang menyiratkan bahwa individu tersebut tidak mampu merawat diri, bahkan setelah bepergian ke luar negeri.

Temuan dari dokumentasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan subjek penelitian. Narasumber 1 RA memberikan keterangan mengenai kebiasaan dalam berkomentar di media sosial, khususnya terkait konten video yang diunggah oleh orang lain. RA mengungkapkan bahwa komentar yang diberikan lebih didasari oleh opini pribadi tanpa melakukan pencarian informasi lebih lanjut. RA juga menyebutkan bahwa komentar biasanya dipengaruhi oleh perasaan saat itu, baik rasa kesal maupun risih, dan terkadang juga dipicu oleh banyaknya komentar serupa dari pengguna lain.

*“Saya biasanya memberikan komentar langsung pada video yang diunggah oleh mereka. Saya menuliskan apa yang saya pikirkan pada saat itu, seperti misalnya ‘gayanya berlebihan sekali’ atau ‘terkesan menyombongkan diri padahal biasa saja’. Saya tidak mencari informasi lebih lanjut di luar konten yang ditonton, sehingga komentar saya lebih kepada opini pribadi. Jujur, sebagian besar komentar yang saya berikan merupakan pendapat pribadi. Saya tidak pernah mencari bukti atau fakta sebelum berkomentar. Jika ada konten yang sedang viral atau menjadi perbincangan, terkadang saya ikut memberikan komentar, meskipun tetap berdasarkan pendapat pribadi. Sebenarnya tidak ada niat untuk merusak citra seseorang, hanya saja terkadang muncul keinginan untuk berkomentar karena merasa kesal atau tidak nyaman. Selain itu, jika banyak orang lain yang memberikan komentar serupa, saya pun sering kali ikut terbawa suasana. Namun, setelah dipikirkan kembali, saya menyadari bahwa komentar tersebut bisa saja mempengaruhi citra mereka.” (W1.S1.12-14).*

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber 2 BF memberikan keterangan mengenai perilaku memberikan komentar di media sosial, khususnya pada postingan video. BF mengungkapkan bahwa komentar biasanya diberikan secara langsung di kolom komentar video tanpa membuat video balasan ataupun menyebarkan ke platform lain. BF menyadari bahwa komentar yang diberikan bersifat pendapat pribadi dan belum tentu valid, karena hanya berdasarkan pada apa yang BF lihat dan rasakan. Selain itu, BF juga menyebutkan bahwa tujuan dari komentar tersebut lebih kepada pelampiasan unek-unek pribadi, meskipun diakui bahwa komentar yang ditulis bisa saja mempengaruhi citra orang yang dikomentari, mengingat banyaknya orang lain yang juga membaca komentar tersebut.

*“Saya biasanya langsung memberikan komentar pada postingan video yang saya lihat. Contohnya, saya pernah menuliskan komentar seperti ‘konten seperti ini membuat saya merasa tidak nyaman’ atau ‘hanya ingin viral tetapi tidak memiliki kualitas’. Saya tidak pernah membuat video balasan atau menyebarkan komentar tersebut ke platform lain. Komentar yang saya berikan murni merupakan pendapat pribadi, tanpa didukung oleh bukti, karena hanya berdasarkan pada apa yang saya lihat dan rasakan. Oleh karena itu, informasi yang saya sampaikan dalam komentar tersebut belum tentu valid. Tujuan utama saya memberikan komentar lebih kepada menyalurkan unek-unek pribadi. Namun, saya menyadari bahwa komentar yang saya tulis kemungkinan dapat mempengaruhi citra orang yang bersangkutan, mengingat komentar tersebut dapat dibaca oleh banyak orang.” (W1.S2.12-14).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa denigration sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok muncul

melalui komentar-komentar yang merendahkan, mempermalukan, dan menyebarkan opini negatif terhadap konten kreator secara publik. Komentar semacam ini seringkali memuat sindiran halus yang tidak etis, perbandingan sosial yang meremehkan, serta tuduhan atau sindiran yang menyentuh aspek penampilan fisik maupun moral individu tanpa dasar informasi yang jelas.

d. *Cyberstalking*

Narasumber 1 RA memberikan pernyataan terkait perilaku dalam mengonsumsi konten di media sosial, khususnya TikTok. RA menegaskan bahwa hanya sebatas melihat konten yang muncul di beranda tanpa rasa penasaran lebih jauh untuk mencari informasi pribadi dari kreator konten tersebut. RA juga menolak melakukan tindakan ekstrim seperti mengancam atau menggunakan informasi pribadi seseorang.

*“Saya tidak pernah sampai sebegitunya. Melihat kontennya di TikTok saja sudah cukup bagi saya. Saya juga tidak merasa penasaran untuk mencarinya melalui Instagram atau media sosial lainnya. Saya tidak pernah berusaha mengetahui informasi pribadi mereka. Saya hanya melihat konten yang muncul di FYP saja. Jadi, saya bahkan tidak mengetahui nama asli mereka, apalagi kehidupan pribadinya. Saya tidak pernah melakukan hal tersebut. Menurut saya, itu sudah termasuk tindakan yang terlalu ekstrim jika sampai mengancam atau memanfaatkan informasi pribadi seseorang. Saya tidak memiliki niat sejauh itu, saya hanya sebatas memberikan komentar.” (W1.S1.9-11).*

Narasumber 2 BF memberikan pernyataan mengenai interaksinya dengan konten kreator yang ditontonnya di media

sosial. BF menegaskan bahwa hanya sebatas menonton video dan memberikan komentar, tanpa memiliki ketertarikan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai kehidupan pribadi kreator tersebut. BF menegaskan bahwa tidak memiliki niat ataupun kepentingan untuk mengetahui informasi pribadi maupun melakukan ancaman kepada kreator.

*“Saya tidak pernah mencari informasi mengenai kehidupan pribadi kreator. Saya hanya menonton videonya dan terkadang memberikan komentar, tetapi tidak sampai mencari ke media sosial lain. Saya juga tidak memiliki ketertarikan untuk mengetahui hal-hal pribadi dari kreator tersebut. Saya benar-benar hanya sebatas menikmati kontennya saja. Selain itu, saya tidak memiliki informasi pribadi mereka, sehingga tidak mungkin melakukan ancaman. Lagi pula, saya memang tidak memiliki niat untuk mengganggu kehidupan mereka.” (W1.S2.9-11).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa *cyberstalking* sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok tidak ditemukan pada pernyataan kedua narasumber. Mereka sama sekali tidak menunjukkan perilaku melacak atau mencari informasi pribadi konten kreator, baik melalui media sosial lain maupun dengan niat tertentu. Interaksi yang mereka lakukan terbatas pada menonton video yang muncul di beranda dan sesekali memberikan komentar, tanpa adanya rasa ingin tahu lebih lanjut mengenai kehidupan pribadi kreator. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi pada kolom komentar juga tidak menunjukkan adanya indikasi perilaku *cyberstalking*, seperti penggalian informasi pribadi, pelacakan aktivitas di luar TikTok, atau upaya mendekati konten kreator secara

intensif. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi perilaku *cyberstalking* dalam konsumsi konten oleh kedua narasumber maupun dalam data yang diamati.

e. *Impersonation*

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah menyamar atau membuat akun tiruan sebagai konten kreator. RA menegaskan bahwa tidak pernah melakukan hal tersebut. RA hanya menggunakan akun pribadi untuk memberikan komentar, tanpa ada niatan untuk menyamar atau menjatuhkan orang lain dengan identitas palsu.

*“Saya tidak pernah menyamar atau berpura-pura menjadi seorang konten kreator, apalagi sampai membuat akun yang menyerupai. Saya hanya menggunakan akun pribadi untuk memberikan komentar. Saya juga tidak pernah membuat akun palsu atau akun tiruan. Saya selalu menggunakan akun milik saya sendiri, dan tujuan saya bukan untuk menjatuhkan orang lain dengan identitas palsu. Saya tidak pernah melakukan hal tersebut. Selain itu, komentar-komentar yang saya sampaikan juga tidak sampai menyebarkan informasi palsu ataupun menipu orang lain.”* (W1.S1.15-17).

Narasumber 2 BF menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah menyamar sebagai konten kreator lain. Subjek menegaskan bahwa dirinya tidak pernah melakukan hal tersebut dan tidak pernah berniat untuk menyamar atau menggunakan akun palsu dalam aktivitas media sosial. Subjek juga menegaskan bahwa dirinya hanya memiliki satu akun yang digunakan untuk kegiatan pribadi seperti scrolling dan memberikan komentar biasa.

*“Saya tidak pernah melakukan hal tersebut dan tidak pernah terlintas untuk menyamar menjadi konten kreator lain. Jika memberikan komentar, saya menggunakan akun saya sendiri, meskipun bukan dengan nama asli. Saya tidak pernah membuat akun palsu yang menyamar sebagai konten kreator. Saya hanya memiliki satu akun yang saya gunakan untuk menggulir dan memberikan komentar biasa. Saya tidak membuat akun palsu dan tidak pernah menggunakannya untuk menipu atau memperlakukan orang lain. Saya tidak sampai melakukan hal seperti itu.”* (W1.S2.15-17).

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa impersonation sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok tidak ditemukan pada narasumber yang diwawancarai. Para narasumber menegaskan bahwa mereka tidak pernah membuat akun palsu atau menyamar sebagai konten kreator lain untuk menyebarkan informasi yang salah, memperlakukan, atau menjatuhkan orang lain. Mereka hanya menggunakan akun pribadi tanpa maksud menyembunyikan identitas atau melakukan penipuan digital. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi pada kolom komentar juga tidak menunjukkan adanya praktik impersonation, seperti akun tiruan yang meniru identitas konten kreator untuk tujuan negatif. Dengan demikian, bentuk impersonation dalam konteks ini tidak teridentifikasi sebagai perilaku *cyberbullying* yang muncul, meskipun fenomena tersebut tetap menjadi salah satu potensi ancaman di platform media sosial seperti TikTok.

f. *Outing and Trickery*

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah membagikan informasi pribadi atau hal-hal sensitif mengenai konten kreator. RA menegaskan bahwa dirinya tidak pernah membagikan informasi pribadi dan hanya memberikan komentar berdasarkan apa yang terlihat dalam video tersebut. RA juga menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki akses ke informasi pribadi konten kreator, sehingga tidak terlintas dalam pikirannya untuk menyebarkan hal-hal tersebut.

*"Saya tidak pernah membagikan informasi pribadi atau hal sensitif mengenai konten kreator. Saya hanya memberikan komentar berdasarkan apa yang terlihat di videonya. Saya tidak memiliki akses ke informasi pribadi mereka, jadi tidak pernah terpikir untuk menyebarkan hal-hal semacam itu. Saya tidak pernah membagikan percakapan pribadi atau foto. Saya bahkan tidak mengetahui informasi pribadi mereka, sehingga tidak ada yang bisa saya bagikan. Karena saya tidak pernah membagikan informasi pribadi, maka saya juga tidak pernah membuat narasi apapun. Komentar saya lebih kepada reaksi spontan, bukan narasi untuk menjatuhkan." (W1.S1.18-20).*

Narasumber 2 BF menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah menyebar informasi pribadi atau hal-hal memalukan. Subjek menegaskan bahwa dirinya tidak pernah mencari atau menyebarkan informasi tersebut, dan menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang tidak pantas serta bukan urusannya. Subjek menjelaskan bahwa komentar-komentarnya hanya didasarkan pada video yang dilihat dan tidak pernah menyentuh bagian privasi atau foto pribadi orang lain.

*“Saya tidak pernah melakukan hal tersebut. Saya hanya memberikan komentar mengenai video yang muncul di FYP. Terkait informasi pribadi atau hal-hal yang memalukan, saya tidak pernah mencarikannya apalagi menyebarkannya. Menurut saya, hal tersebut sudah melampaui batas dan bukan urusan saya. Saya tidak pernah menyebarkan apapun. Komentar saya biasanya hanya berdasarkan video yang saya tonton. Saya tidak pernah membahas bagian privasi atau foto-foto mereka. Saya juga tidak pernah membuat narasi atau menambahkan informasi yang tidak saya ketahui kebenarannya. Komentar saya selalu sederhana dan tidak pernah bertujuan untuk memperburuk citra mereka dengan informasi yang saya tidak yakin kebenarannya.” (W1.S2.18-20).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa *outing and trickery* sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok tidak muncul dalam komentar yang disampaikan oleh narasumber RA dan BF. Keduanya menegaskan bahwa mereka tidak pernah menyebarkan informasi pribadi, percakapan, maupun foto dari konten kreator, serta tidak pernah membuat narasi tambahan berdasarkan informasi yang tidak mereka ketahui kebenarannya. Komentar yang mereka berikan semata-mata berdasarkan apa yang terlihat di video dan tidak menyentuh ranah privasi. Hal ini menunjukkan bahwa *outing and trickery* yang biasanya melibatkan pengungkapan informasi pribadi atau manipulasi untuk memermalukan korban tidak menjadi bagian dari pola perilaku komentar mereka. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi terhadap kolom komentar pada video TikTok konten kreator yang diteliti juga tidak menemukan adanya indikasi *outing and trickery*,

sehingga bentuk *cyberbullying* ini tidak terepresentasi dalam temuan penelitian baik dari wawancara maupun data lapangan.

g. *Exclusion*

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah melakukan pemblokiran atau pengucilan seseorang. RA menegaskan bahwa dirinya tidak pernah memiliki niat untuk mengecualikan seseorang, terutama hanya karena perbedaan pendapat atau gaya. RA lebih fokus pada komentar yang sifatnya mengkritik atau mengejek, bukan untuk membuat seseorang merasa terisolasi. RA juga menegaskan bahwa dirinya tidak pernah menggunakan cara seperti pemblokiran atau menghapus seseorang dari grup.

*"Saya tidak pernah memiliki niat untuk mengecualikan seseorang, apalagi hanya karena perbedaan pendapat atau gaya. Saya lebih fokus pada komentar yang bersifat mengkritik atau mengejek, bukan untuk membuat seseorang merasa terisolasi. Saya juga tidak pernah menggunakan cara seperti pemblokiran atau menghapus seseorang dari grup. Jika ada interaksi yang tidak saya lakukan, itu lebih disebabkan oleh konten yang tidak relevan atau tidak menarik, sehingga saya memilih untuk tidak berinteraksi. Sejauh ini, saya belum pernah terlibat dalam percakapan yang bertujuan untuk membuat orang lain merasa terasing. Saya tidak merasa perlu melakukan hal tersebut, dan lebih memilih untuk mengabaikan atau memberikan komentar ringan saja." (W1.S1.21-23).*

Narasumber 2 BF menegaskan bahwa dirinya tidak pernah merasa perlu untuk mengecualikan seseorang. BF menyatakan bahwa media sosial merupakan platform di mana semua orang bebas berpendapat, dan jika tidak suka, seseorang dapat memilih untuk

tidak mengikuti atau mengomentari. Pemblokiran hanya dilakukan jika ada tindakan spam atau gangguan.

*“Saya tidak pernah merasa perlu untuk mengecualikan seseorang, karena saya tahu bahwa di media sosial, semua orang bebas berpendapat. Jika saya tidak suka, saya lebih memilih untuk tidak mengikuti atau mengomentari saja. Saya tidak pernah menggunakan cara seperti itu. Pemblokiran hanya saya lakukan jika ada yang melakukan spam atau mengganggu. Saya tidak pernah berusaha menghapus seseorang dari grup atau mengajak orang lain untuk tidak berinteraksi dengan mereka. Tidak ada situasi di mana saya berusaha membuat orang merasa tidak diterima. Jika saya tidak suka dengan seseorang, saya lebih memilih untuk diam dan tidak ikut berkomentar, bukan untuk membuat mereka merasa diisolasi.” (W1.S2.21-23).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk *exclusion* sebagai faktor *cyberbullying* di TikTok tidak secara eksplisit muncul melalui tindakan pemblokiran atau penghapusan anggota dari grup. Narasumber justru menunjukkan sikap pasif dengan memilih untuk tidak berinteraksi atau mengabaikan konten yang dianggap tidak relevan atau tidak menarik. Meskipun tidak dilakukan secara langsung, bentuk pengucilan ini tetap berpotensi menciptakan rasa keterasingan bagi pengguna lain, terutama jika interaksi yang diharapkan tidak terjadi. Hal ini mencerminkan bentuk *exclusion* yang bersifat implisit, yakni melalui pengabaian atau penarikan diri dari komunikasi sosial dalam ruang digital. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada kolom komentar TikTok, bentuk *exclusion* ini juga tidak ditemukan secara jelas, sehingga dapat

disimpulkan bahwa bentuk ini tidak menjadi pola umum dalam praktik *cyberbullying* di platform tersebut.

## **2. Faktor *Cyberbullying* Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok**

Dalam hasil penelitian ini, faktor *cyberbullying* yang mempengaruhi para pelaku dikategorikan berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Navarro (2016) yaitu kemudahan dalam mengakses internet, frekuensi penggunaan internet oleh pengguna, penurunan tingkat toleransi, perbedaan jenis kelamin, serta munculnya perasaan frustrasi. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, ditemukan lima faktor tersebut mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok. Selain lima faktor yang dikemukakan oleh tokoh tersebut, pada penelitian ini ditemukan temuan baru yang berupa faktor pendukung dan faktor penghambat lainnya yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok. Pernyataan tersebut dapat ditelusuri melalui hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang menunjukkan bahwa telah dilakukannya tindakan *cyberbullying* sebagai berikut:

### **a. Kemudahan dalam mengakses internet**

Kemudahan dalam mengakses internet sebagai salah satu faktor *cyberbullying* ditemukan melalui hasil observasi dan dokumentasi pada kolom komentar konten kreator di TikTok.

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa kemudahan akses internet memiliki pengaruh besar terhadap cara dirinya berinteraksi di media sosial, khususnya di platform TikTok. RA mengakui bahwa ketika memiliki akses internet yang lancar, frekuensi dalam mengakses konten semakin meningkat sehingga memungkinkan untuk menemukan berbagai jenis konten, termasuk konten yang memicu ketidaknyamanan atau ketidaksepakatan. Kondisi tersebut, ditambah dengan suasana hati yang kurang baik, sering kali mendorong RA untuk lebih mudah menuliskan komentar bernada sarkas bahkan kasar.

*"Sebenarnya, kemudahan akses internet sangat berpengaruh terhadap cara saya berinteraksi, terutama di platform TikTok. Ketika saya mendapatkan akses internet yang lancar, saya menjadi lebih sering melakukan aktivitas seperti menggulir dan menemukan berbagai macam konten. Terkadang, saya menemukan konten yang membuat saya merasa tidak nyaman atau tidak setuju. Dalam kondisi seperti itu, karena akses internet yang mudah, saya cenderung lebih mudah juga untuk menuliskan komentar, baik bernada sarkas maupun kasar. Terlebih lagi, jika suasana hati saya sedang tidak baik, saya akan lebih mudah merasa kesal dan terdorong untuk langsung memberikan komentar. Hal ini cukup berpengaruh, karena ketika akses internet tersedia secara terus-menerus, saya secara otomatis akan lebih sering melihat banyak konten, sehingga kemungkinan untuk menemukan konten yang menimbulkan ketidaknyamanan pun semakin besar. Hal ini tentu berbeda dengan orang-orang yang memiliki akses internet terbatas, di mana mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk membalas atau merespons sesuatu dengan emosi, apalagi sampai melakukan tindakan cyberbullying." (W2.S1.1,3).*

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa kemudahan akses internet memiliki

pengaruh besar terhadap cara orang berinteraksi di kolom komentar. BF menjelaskan bahwa dengan akses internet yang mudah, merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat, bahkan hingga pada hal-hal yang negatif seperti *cyberbullying*, karena merasa tidak ada konsekuensi langsung. BF juga menambahkan bahwa kemudahan akses ini memungkinkan seseorang untuk memberikan komentar kapan saja dan di mana saja, tanpa memperhitungkan waktu. BF membandingkan dengan individu yang akses internetnya terbatas, yang cenderung lebih berhati-hati dalam menulis sesuatu karena tidak selalu terhubung ke internet, sehingga kemungkinan mereka terlibat dalam *cyberbullying* menjadi lebih kecil.

*“Menurut saya, kemudahan akses internet memang sangat mempengaruhi cara orang berinteraksi di kolom komentar. Karena ketika internet mudah diakses, saya merasa lebih bebas untuk mengungkapkan apapun. Kadang, karena kebebasan itu, saya bisa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat, bahkan terkadang hal itu berujung pada hal negatif seperti cyberbullying, karena saya merasa tidak ada konsekuensi langsung. Menurut saya, kemudahan akses internet sangat berpengaruh terhadap kejadian cyberbullying, karena dengan akses penuh, saya bisa langsung memberikan komentar kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menunggu atau mempertimbangkan waktu. Hal ini berbeda dengan orang yang akses internetnya terbatas, biasanya mereka lebih berhati-hati sebelum menulis sesuatu karena tidak selalu online. Oleh karena itu, kemungkinan mereka terlibat dalam cyberbullying cenderung lebih kecil.” (W2.S2.1,3).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses internet menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya *cyberbullying* di TikTok. Akses internet yang

lancar dan terus-menerus memungkinkan individu untuk lebih sering terpapar konten, termasuk konten yang memicu emosi negatif seperti ketidaknyamanan atau ketidaksepakatan. Dalam kondisi emosional yang kurang stabil, seperti suasana hati yang buruk, individu menjadi lebih impulsif dan terdorong untuk menuliskan komentar bernada sarkas atau kasar. Selain itu, kemudahan akses juga menciptakan perasaan kebebasan dan tanpa konsekuensi, yang membuat pelaku merasa lebih berani mengungkapkan pendapat secara negatif di kolom komentar. Hal ini berbeda dengan individu yang akses internetnya terbatas, yang cenderung lebih jarang terpapar konten dan lebih berhati-hati dalam memberikan komentar. Dengan demikian, kemudahan akses internet memperbesar peluang terjadinya *cyberbullying* di TikTok, baik dari segi frekuensi paparan terhadap konten pemicu maupun dari segi kebebasan dalam berekspresi tanpa kontrol diri yang memadai.

b. Frekuensi penggunaan internet oleh pengguna

Narasumber 1 RA menjelaskan kebiasaan sehari-harinya dalam mengakses TikTok dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi tindakannya dalam memberikan komentar. RA menyatakan bahwa dirinya sering membuka TikTok, terutama sebelum tidur atau ketika sedang merasa bosan di sela-sela kuliah *online*. RA juga mengungkapkan bahwa dirinya memberikan komentar positif atau emoji pada konten yang lucu atau sangat

relate, namun terkadang merasa tergugah untuk memberikan komentar sarkastik ketika menemukan konten yang terlalu pamer atau berlebihan. RA menambahkan bahwa komentar negatif dari orang lain kadang-kadang mempengaruhinya untuk ikut memberikan komentar serupa. Menurut RA, semakin sering seseorang membuka TikTok, terutama dengan konten yang sering muncul di FYP, semakin besar kemungkinan mereka untuk terpapar konten yang bisa memicu emosi, seperti rasa iri, ketidaksetujuan, atau rasa terganggu. Hal ini, menurut RA, dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam *cyberbullying*. RA juga menjelaskan bahwa semakin sering dia *online*, semakin banyak konten yang dilihat, yang kadang-kadang membuatnya merasa jenuh atau kesal, sehingga mudah untuk memberikan komentar negatif.

*“Hampir setiap hari saya membuka TikTok, biasanya sebelum tidur atau ketika sedang merasa bosan di sela-sela kuliah daring. Jika kontennya lucu atau sangat relevan, saya biasanya memberikan komentar positif atau emoji. Namun, jika kontennya terkesan pamer atau berlebihan, saya sering kali merasa terprovokasi untuk memberikan komentar sarkastik. Kadang-kadang, komentar negatif dari orang lain juga dapat mempengaruhi saya untuk ikut memberikan komentar serupa. Jika seseorang sudah terbiasa membuka TikTok setiap hari, terutama dengan konten yang sering muncul di FYP, kemungkinan besar mereka akan lebih sering terpapar konten yang dapat memicu emosi, baik karena rasa iri, ketidaksetujuan, atau rasa terganggu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kecenderungan untuk terlibat dalam cyberbullying semakin tinggi. Semakin sering saya online, semakin banyak konten yang saya lihat. Kadang-kadang, dalam sehari saya dapat menemukan video dengan topik atau gaya yang sama, yang membuat saya semakin jenuh atau kesal. Ketika mood saya sedang buruk dan*

*melihat konten seperti itu, saya menjadi lebih mudah untuk memberikan komentar negatif." (W2.S1.4-6).*

Narasumber 2 BF menjelaskan bahwa hampir setiap hari mengakses TikTok untuk mencari konten yang menarik atau mengikuti tren yang sedang populer. BF menyebutkan bahwa ketika menemukan konten yang menarik, sering memberikan komentar, baik yang santai maupun yang lebih tajam, terutama jika konten tersebut membuatnya merasa emosi. BF juga menyatakan bahwa cenderung meninggalkan komentar yang lebih pedas atau sarkastik jika merasa tidak setuju atau risih dengan sesuatu yang dilihat. Menurut BF, pengguna TikTok yang sering melihat konten provokatif atau kontroversial rentan terpengaruh suasana dan terlibat dalam *cyberbullying*. Menambahkan bahwa semakin sering menggunakan TikTok, dorongan untuk memberikan komentar negatif menjadi semakin besar, terutama ketika menemukan konten yang membuatnya kesal atau frustrasi.

*"Saya hampir setiap hari buka TikTok, biasanya buat cari konten yang menarik atau sekadar ngikutin tren yang lagi rame. Kalau nemu konten yang seru, saya suka komentar, kadang santai aja, tapi kadang juga bisa jadi agak pedas, apalagi kalau kontennya bikin saya emosi. Biasanya sih, kalau saya ngerasa nggak setuju atau risih sama sesuatu di situ, saya jadi cenderung ninggalin komentar yang lebih tajam atau sarkas. Menurut saya, orang yang sering banget pakai TikTok, apalagi yang sering lihat konten-konten yang provokatif atau kontroversial, jadi lebih gampang terbawa suasana dan ikutan dalam cyberbullying. Kalau misalnya ada konten yang ganggu atau nggak sesuai sama pandangannya, dorongan buat komen negatif itu jadi makin besar. Semakin sering saya pakai internet dan buka TikTok, saya jadi lebih sering komen tanpa mikir. Soalnya, makin*

*banyak konten yang saya lihat, makin sering nemu pendapat yang bikin kesal. Itu yang kadang bikin saya ikut komen negatif, apalagi kalau lagi frustrasi atau emosi karena apa yang saya lihat di TikTok.” (W2.S2.4-6).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan TikTok menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya *cyberbullying* dalam bentuk komentar negatif atau sarkastik. Intensitas membuka aplikasi, terutama saat sedang bosan, jenuh, atau dalam kondisi emosi tidak stabil, meningkatkan peluang individu untuk terpapar konten yang memicu perasaan iri, risih, atau tidak setuju. Hal ini menciptakan dorongan spontan untuk meluapkan emosi melalui komentar bernada sinis, sarkastik, atau bahkan menyerang. Selain itu, paparan terhadap komentar negatif dari pengguna lain juga berperan sebagai pemicu yang mendorong individu meniru pola komentar serupa, membentuk efek bola salju dalam praktik *cyberbullying* di kolom komentar TikTok.

c. Penurunan tingkat toleransi

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa toleransi di TikTok cenderung rendah, terutama ketika seorang kreator memiliki pandangan yang sangat berbeda dari kebanyakan orang. RA menjelaskan bahwa perbedaan pendapat biasanya dimulai dari komentar yang berbeda, namun jika konten yang diunggah terus-menerus mengandung perbedaan tersebut dan kreator tidak menyaring komentar-komentar yang ada, hal tersebut dapat

berkembang menjadi serangan pribadi atau bahkan bentuk *cyberbullying*.

*“Toleransi di platform TikTok cenderung rendah, terutama jika kreator memiliki pandangan yang sangat berbeda dari mayoritas pengguna. Hal ini biasanya dimulai dari perbedaan pendapat, namun jika konten yang disajikan terus menerus menunjukkan pandangan yang sama dan kreator tidak melakukan penyaringan terhadap komentar, perbedaan tersebut lama-kelamaan dapat berkembang menjadi serangan pribadi atau bahkan berujung pada *cyberbullying*.” (W2.S1.9).*

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa di TikTok, orang-orang umumnya masih cukup toleran selama konten yang diunggah oleh kreator tidak melanggar norma sosial yang berlaku. Namun, BF menjelaskan bahwa apabila kreator mulai mengunggah konten yang sangat berbeda dari kebiasaan atau bahkan kontroversial, ketidaksepakatan sering kali dengan cepat berkembang menjadi serangan, baik melalui komentar negatif maupun bentuk *cyberbullying*. Hal ini semakin mungkin terjadi jika konten tersebut mengandung unsur yang dapat memicu emosi, seperti yang berhubungan dengan penampilan fisik atau gaya hidup yang dianggap berlebihan.

*"Saya berpendapat bahwa di TikTok, sebagian besar pengguna masih cukup toleran selama konten yang diunggah oleh kreator tidak melanggar norma sosial yang berlaku. Namun, apabila kreator mulai mengunggah konten yang sangat berbeda dari kebiasaan atau bahkan kontroversial, ketidaksepakatan yang muncul sering kali cepat berubah menjadi serangan, baik melalui komentar yang bersifat nyinyir maupun bentuk lain dari *cyberbullying*. Hal ini terutama terjadi jika konten tersebut menyentuh isu*

*yang dapat memicu emosi, seperti penampilan fisik atau gaya hidup yang dianggap berlebihan." (W2.S2.9).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya toleransi terhadap perbedaan pandangan serta penyimpangan dari norma sosial yang berlaku menjadi faktor pemicu munculnya *cyberbullying* di TikTok. Ketidaksepakatan yang awalnya muncul sebagai opini berbeda dalam komentar, dapat berkembang menjadi serangan personal apabila kreator terus-menerus mengunggah konten yang dianggap kontroversial atau menyimpang tanpa melakukan moderasi. Ketika konten menyentuh isu yang memicu emosi pengguna, seperti penampilan fisik atau gaya hidup, respons negatif cenderung meningkat, dan komentar berubah menjadi bentuk-bentuk pelecehan verbal, nyinyiran, atau sindiran kasar yang mencerminkan praktik *cyberbullying*.

d. Perbedaan jenis kelamin

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam jenis komentar negatif yang diterima kreator di TikTok berdasarkan gender. Menurutnya, kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran *body shaming* atau komentar terkait penampilan fisik, sementara kreator laki-laki cenderung menerima kritik mengenai sikap, logika, atau tindakan mereka dalam video. Perbedaan ini, menurut RA, semakin terlihat jelas ketika kreator sudah terkenal dan sering muncul di halaman

FYP. Jenis *cyberbullying* pun menjadi beragam tergantung pada siapa targetnya.

*“Perbedaan gender sangat terlihat. Biasanya, kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran body shaming atau komentar mengenai penampilan, sementara kreator laki-laki cenderung lebih banyak dikritik terkait sikap atau cara berbicara. Saya sering melihat kreator perempuan menerima komentar yang bersifat body shaming, sedangkan kreator laki-laki lebih sering dibuli karena dianggap tidak mampu atau kurang ‘maskulin’. Dengan demikian, bentuk cyberbullying yang muncul berbeda-beda, tergantung pada siapa targetnya.” (W2.S1.10-12).*

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap pola *cyberbullying* di TikTok. Menurutnya, kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran komentar negatif yang menyerang fisik, sementara kreator laki-laki lebih banyak diserang dari segi pendapat atau isi konten. BF menyoroti bahwa bentuk komentar terhadap kreator sangat dipengaruhi oleh gender, di mana perempuan kerap kali menerima komentar bernada seksual atau merendahkan, sedangkan laki-laki mendapatkan respon yang lebih menyoroti isi konten.

*“Menurut saya, perbedaan gender cukup berpengaruh terhadap pola cyberbullying di TikTok. Umumnya, kreator perempuan lebih sering menerima komentar negatif yang menyerang aspek fisik atau penampilan mereka. Sementara itu, kreator laki-laki cenderung mendapat serangan dalam bentuk kritik terhadap pendapat maupun isi konten yang mereka unggah. Dari sini terlihat bahwa cara pengguna TikTok menilai seorang kreator sering kali dipengaruhi oleh gender kreator tersebut.” (W2.S2.10-12).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor gender turut mempengaruhi bentuk dan pola

*cyberbullying* yang muncul di TikTok. Kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran komentar negatif yang berorientasi pada fisik dan penampilan, seperti body shaming atau pelecehan bernuansa seksual. Sementara itu, kreator laki-laki cenderung mendapatkan komentar yang menyerang aspek intelektual, sikap, atau maskulinitas mereka. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan bahwa persepsi dan ekspektasi sosial terhadap gender turut berperan dalam membentuk jenis serangan verbal yang diterima kreator, sehingga gender menjadi faktor penting yang mendorong variasi bentuk *cyberbullying* di media sosial.

e. Munculnya perasaan frustrasi

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa ketika sedang mengalami tekanan emosional, seperti stres karena masalah pribadi atau kuliah, cenderung mencari hiburan melalui TikTok. Namun, jika konten yang muncul justru bersifat pamer atau kontroversial, emosi negatifnya dapat meluap melalui komentar yang dituliskan. Merasa bahwa kolom komentar menjadi ruang aman untuk meluapkan kekesalan, meskipun setelahnya sering muncul rasa bersalah, terutama ketika komentarnya mendapat balasan yang membela kreator.

*“Ketika saya merasa stres akibat permasalahan pribadi maupun beban perkuliahan, saya biasanya membuka aplikasi TikTok untuk mencari hiburan. Namun, terkadang yang muncul justru merupakan konten yang bersifat pamer atau mengandung unsur kontroversial. Dalam kondisi emosi yang tidak stabil, hal tersebut kerap mendorong saya untuk*

*memberikan komentar yang bernada ketus. Saya merasa bahwa menyalurkan emosi negatif melalui kolom komentar terasa lebih mudah, seolah-olah terdapat ruang yang aman untuk meluapkan unek-unek. Awalnya memang terasa melegakan karena dapat mengekspresikan kekesalan, namun setelah direnungkan kembali, sering kali muncul perasaan bersalah, terutama apabila komentar tersebut mendapatkan banyak tanggapan dari pengguna lain yang tidak setuju atau justru memberikan dukungan kepada kreator. Dukungan dari orang lain terhadap kreator tersebut sering kali membuat saya menyesali komentar yang telah saya tulis.” (W2.S1.13-15).*

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa emosi negatif seperti frustrasi atau marah saat melihat konten di TikTok yang tidak sesuai dengan pandangan pribadi dapat mempengaruhi cara seseorang berkomentar. BF menjelaskan bahwa dalam kondisi emosional tersebut, komentar yang dilontarkan bisa menjadi lebih pedas, bahkan secara tidak sadar mengarah pada bentuk *cyberbullying*. Menurutnya, melampiaskan emosi lewat komentar negatif terasa lebih mudah daripada menahan diri, dan ada perasaan lega atau puas setelah melakukannya.

*“Saya sering merasa frustrasi ketika melihat konten yang menurut saya sangat mengganggu, terutama jika isi konten tersebut tidak sesuai dengan pandangan pribadi saya atau terlalu menonjolkan aspek fisik serta gaya hidup yang terkesan berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, saya cenderung memberikan komentar dengan nada yang lebih tajam, bahkan terkadang sampai memberikan kritik secara langsung yang tanpa saya sadari dapat mengarah pada tindakan *cyberbullying*. Ketika saya sedang mengalami frustrasi atau kemarahan, hal tersebut sangat mempengaruhi cara saya berkomentar. Biasanya, saat sedang kesal, komentar yang saya tulis menjadi lebih pedas dan bisa saja menyerang pribadi seseorang. Hal ini terjadi karena saya merasa lebih mudah melampiaskan emosi melalui komentar negatif dibandingkan harus menahan diri.*

*Setelah melakukan tindakan yang termasuk dalam cyberbullying, saya terkadang merasakan kepuasan, terutama ketika komentar yang saya tulis berhasil mewakili emosi yang sedang saya rasakan. Kepuasan tersebut muncul karena saya merasa lebih lega setelah meluapkan perasaan saya melalui komentar tersebut.” (W2.S2.13-15).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa luapan emosi negatif menjadi salah satu faktor pemicu *cyberbullying* di TikTok. Ketika individu mengalami tekanan emosional seperti stres, frustrasi, atau kemarahan, mereka cenderung mencari pelampiasan melalui komentar-komentar negatif pada konten yang tidak sesuai dengan preferensi pribadi. TikTok, dengan algoritmanya yang acak dan cepat, dapat menampilkan konten yang bersifat memicu atau kontroversial, sehingga memunculkan dorongan spontan untuk berkomentar secara ketus, tajam, bahkan menyerang. Dalam kondisi ini, kolom komentar dianggap sebagai ruang yang “aman” untuk meluapkan kekesalan, meskipun kemudian dapat menimbulkan rasa bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosional pengguna berkontribusi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*, yang tidak jarang dilakukan tanpa kesadaran penuh akan dampaknya terhadap kreator.

Selain faktor yang dikemukakan oleh Navarro (2016). Pada penelitian ini ditemukan temuan baru berupa faktor-faktor lainnya yang turut memberikan pengaruh baik mempengaruhi sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat terjadinya *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok.

a. Faktor Pendukung

1) Anonimitas dan minimnya identitas jelas

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa penggunaan akun anonim atau akun kedua memberinya rasa aman dan kebebasan dalam berkomentar di TikTok. Dengan identitas yang tidak dikenali, RA merasa tidak perlu khawatir terhadap penilaian sosial, bahkan ketika menyampaikan komentar yang bersifat nyinyir atau terkesan kasar. RA menyatakan bahwa anonimitas menciptakan ruang aman untuk mengungkapkan unek-unek, dan justru memunculkan keberanian untuk melakukan serangan verbal dibandingkan diam.

*“Ketika saya menggunakan akun anonim atau akun kedua yang tidak banyak diketahui orang lain, saya merasa lebih bebas dalam memberikan komentar. Saya tidak terlalu memikirkan kemungkinan dihakimi, bahkan ketika komentar yang saya sampaikan cenderung menyindir atau terkesan kasar, saya tetap bersikap acuh. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh adanya anonimitas, karena identitas saya tidak terlihat secara jelas, sehingga saya merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat tanpa takut menerima konsekuensi sosial. Terlebih jika akun yang digunakan bersifat anonim, saya merasakan adanya ruang aman untuk mengekspresikan unek-unek tanpa khawatir diketahui siapa saya sebenarnya. Anonimitas inilah yang membuat saya tidak takut dikenali, sehingga saya cenderung memilih untuk melakukan serangan verbal daripada hanya diam.”* (W2.S1.2,14,20).

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa anonimitas di media sosial, khususnya TikTok, memberikan rasa aman yang lebih besar bagi pengguna saat memberikan komentar.

Menjelaskan bahwa kemudahan akses internet serta kemungkinan menggunakan akun anonim membuat pengguna merasa terbebas dari risiko sosial, sehingga komentar bernada kasar atau menyebalkan pun dapat dilontarkan tanpa rasa takut akan konsekuensinya.

*"Terlebih apabila identitas saya tidak terlihat jelas di suatu platform, saya merasa lebih aman. Kemudahan akses internet membuat saya merasa lebih bebas dalam memberikan komentar, karena saya dapat menggunakan akun anonim atau akun yang identitasnya tidak jelas. Ketika menggunakan akun semacam itu, saya merasa tidak memiliki risiko sosial, sehingga meskipun komentar yang saya berikan cenderung kasar atau menjengkelkan, saya tidak terlalu memedulikannya. Intinya, karena identitas saya tidak diketahui, saya merasa bebas untuk berbicara sesuka hati tanpa rasa takut akan ketahuan."* (W2.S2.1,3).

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas menjadi salah satu faktor yang memunculkan tindakan *cyberbullying* di TikTok. Penggunaan akun anonim atau akun kedua menciptakan persepsi aman dan terbebas dari risiko sosial, sehingga mendorong individu untuk menyampaikan komentar bernada nyinyir, kasar, bahkan menyerang secara verbal tanpa rasa takut terhadap konsekuensi. Anonimitas memberi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi negatif secara bebas, yang dalam konteks ini justru memperbesar kemungkinan terjadinya tindakan *cyberbullying* berupa ujaran kebencian atau serangan verbal terhadap konten kreator.

## 2) Penampilan fisik konten kreator

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa jenis konten yang menonjolkan fisik, gaya hidup, atau opini pribadi yang kontroversial dapat memicu munculnya komentar-komentar bernada sarkastik, terutama jika konten tersebut menampilkan kesempurnaan secara berlebihan. Hal ini seringkali memicu rasa tidak nyaman atau bahkan rasa tidak aman pada penonton, termasuk dirinya sendiri. RA juga menyoroti adanya perbedaan perlakuan berdasarkan gender, di mana kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran komentar negatif mengenai penampilan fisik.

*“Umumnya, hal ini terjadi karena konten yang diunggah oleh kreator kerap kali menampilkan aspek fisik, gaya hidup, atau opini pribadi yang justru memicu perdebatan di antara pengguna. Sebagai contoh, kreator yang tampilannya dianggap terlalu sempurna atau berlebihan sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan perasaan tidak percaya diri bagi penonton, termasuk saya sendiri. Kondisi tersebut mempermudah munculnya komentar-komentar bernada sarkastik. Selain itu, perbedaan gender juga sangat terlihat, di mana kreator perempuan cenderung lebih sering menjadi sasaran body shaming atau komentar negatif terkait penampilan fisik mereka. Saya pribadi cukup sering menyaksikan kreator perempuan mendapatkan komentar yang menyerang tubuh atau penampilan secara langsung.”* (W2.S1.8,10,11,12).

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa faktor penampilan fisik dan gaya hidup konten kreator di TikTok sangat mempengaruhi reaksi audiens. Mengakui bahwa konten yang menampilkan gaya hidup mewah atau penampilan yang

dianggap berlebihan dapat memicu rasa iri dan dorongan untuk menuliskan komentar negatif, bahkan berpotensi menjadi bentuk *cyberbullying*. Selain itu, juga menyatakan bahwa kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran komentar yang menyinggung aspek fisik, sedangkan kreator laki-laki cenderung diserang dari sisi pendapat atau isi konten.

*“Ketika saya melihat konten yang menampilkan penampilan fisik atau gaya hidup yang saya anggap tidak sesuai, emosi saya cenderung terpengaruh. Dalam kondisi tersebut, saya merasa terdorong untuk memberikan komentar yang bernada tajam, bahkan sempat terlintas pikiran untuk melakukan tindakan yang tergolong sebagai cyberbullying. Di platform TikTok, saya melihat banyak pengguna yang dengan mudah menyerang konten kreator, terutama apabila kreator tersebut menampilkan gaya hidup atau penampilan yang dianggap bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang berlaku. Menurut saya, penampilan fisik seorang kreator sangat mempengaruhi kemunculan komentar negatif. Biasanya, kreator dengan ciri fisik yang mencolok, baik dari segi gaya berpakaian, bentuk tubuh, maupun cara mereka menampilkan diri dalam video, lebih sering menjadi sasaran komentar yang tidak menyenangkan. Ketika seorang kreator menampilkan gaya yang dianggap seksi, saya mengamati bahwa komentar yang muncul cenderung mengarah ke hal-hal bernuansa sensual. Komentar tersebut kadang disampaikan dalam bentuk pujian yang bersifat sarkastik, namun tidak jarang juga berupa hinaan yang disampaikan secara terang-terangan. Saya juga melihat bahwa terdapat perbedaan bentuk cyberbullying berdasarkan gender. Umumnya, konten kreator perempuan lebih sering menerima komentar yang menyinggung aspek penampilan fisik mereka, sedangkan konten kreator laki-laki cenderung diserang dari sisi pendapat atau isi kontennya. Menurut saya, apabila audiens dapat lebih memfokuskan perhatian pada isi konten daripada penampilan fisik kreatornya, maka potensi terjadinya cyberbullying, khususnya yang berkaitan dengan aspek fisik, dapat diminimalkan. Saya*

*pribadi sering merasa frustrasi ketika melihat konten yang menurut saya mengganggu, terutama jika isi konten tersebut tidak sejalan dengan pandangan saya atau terlalu menonjolkan penampilan fisik dan gaya hidup secara berlebihan.” (W2.S2.7-13).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penampilan fisik dan gaya hidup yang ditampilkan dalam konten TikTok menjadi pemicu utama munculnya bentuk *cyberbullying* berupa komentar-komentar sarkastik, hinaan, dan body shaming. Konten yang menonjolkan kesempurnaan fisik, gaya hidup mewah, atau opini pribadi yang kontroversial kerap menimbulkan rasa iri, tidak nyaman, atau bahkan tidak aman pada penonton, yang kemudian memicu reaksi negatif berupa komentar yang menyerang secara personal. Selain itu, terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan gender, di mana kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran komentar negatif yang menyinggung penampilan fisik, sementara kreator laki-laki lebih sering diserang dari segi opini atau isi konten yang mereka unggah. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi audiens terhadap tampilan luar kreator sangat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

### 3) Kurangnya penyaringan komentar oleh konten kreator

Narasumber 1 RA menambahkan bahwa peran kreator dalam mengatur kolom komentar sangat penting untuk

mencegah berkembangnya komentar negatif menjadi bentuk *cyberbullying*. Ketidakselektifan kreator dalam menyaring komentar dapat membuka ruang bagi komentar-komentar negatif yang berulang dan mengarah pada serangan personal. RA juga menyampaikan bahwa penggunaan fitur filter komentar maupun dukungan dari *followers* dapat mempengaruhi kecenderungannya dalam berkomentar negatif.

*"Apalagi jika kreator tidak terlalu selektif dalam menyaring komentar. Jika mereka tidak memfilter komentar, perbedaan pendapat tersebut lama-kelamaan dapat berkembang menjadi serangan pribadi atau bahkan cyberbullying. Terlebih lagi, jika akun mereka tidak membatasi komentar, maka tidak ada hambatan untuk mengulang komentar yang serupa. Namun, biasanya, jika kreator menggunakan fitur filter komentar atau jika pengikut lainnya saling mendukung, saya akan berpikir dua kali sebelum memberikan komentar negatif. Atau jika komentar saya dihapus atau akun saya mendapat peringatan, hal itu membuat saya jera. Bahkan, jika saya mencoba untuk berkomentar namun komentar saya tidak dapat terkirim karena telah difilter, saya menjadi enggan untuk melanjutkan memberikan komentar negatif. Fitur filter kata kasar dan pembatasan komentar sudah cukup efektif, namun algoritmanya seharusnya dapat lebih peka, terutama terhadap komentar yang bersifat sarkastik atau menggunakan bahasa gaul."* (W2.S1.5,9,18,23,25).

Narasumber 2 BF Narasumber menilai bahwa kurangnya pengawasan dari kreator turut memperparah maraknya komentar negatif di TikTok. Menjelaskan bahwa apabila komentar negatif tidak segera dihapus atau ditanggapi, hal tersebut dapat memicu pengguna lain untuk melakukan hal serupa. Bahkan, ada kreator yang sengaja membiarkan komentar semacam itu demi

meningkatkan interaksi pada unggahannya. Praktik ini dianggap bisa memperburuk situasi dan mendorong terjadinya *cyberbullying*.

*"Salah satu alasan mengapa komentar negatif tetap bertahan di kolom komentar adalah karena kurangnya pengawasan dari pihak kreator konten. Jika komentar semacam itu tidak segera dihapus atau ditanggapi, maka komentar tersebut akan tetap ada dan dapat memicu pengguna lain untuk melakukan hal serupa. Bahkan, terdapat kreator yang dengan sengaja membiarkan komentar negatif tetap muncul demi meningkatkan engagement, karena semakin banyak interaksi, maka unggahan mereka akan terlihat semakin ramai. Padahal, hal ini justru dapat memperparah terjadinya cyberbullying. Kurangnya moderasi atau penghapusan komentar negatif oleh kreator juga memperburuk situasi. Ketika kreator tidak mengambil tindakan apa pun, saya justru merasa terdorong untuk melanjutkan perilaku tersebut."* (W2.S2.15,18, 22).

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya penyaringan komentar oleh kreator menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya *cyberbullying* di TikTok. Ketidakefektifan kreator dalam menyaring komentar serta minimnya penggunaan fitur filter memungkinkan komentar negatif terus muncul dan berulang, bahkan berkembang menjadi serangan personal. Selain itu, sikap pasif atau bahkan sengaja membiarkan komentar negatif demi meningkatkan engagement justru memperkuat budaya komentar toxic di platform tersebut. Kurangnya batasan ini menciptakan ruang bebas bagi pengguna lain untuk turut memberikan

komentar negatif, sehingga memperbesar peluang terjadinya *cyberbullying* secara kolektif.

4) Sistem *for you page* (FYP) yang sangat luas

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa semakin sering seseorang mengakses TikTok, khususnya melalui fitur FYP, maka semakin besar pula kemungkinan menemukan konten-konten yang memicu ketidaknyamanan. RA menjelaskan bahwa ketidaknyamanan tersebut bisa muncul karena berbagai alasan, seperti rasa iri, tidak setuju, atau bahkan merasa terganggu dengan isi konten.

*"Secara otomatis, seseorang akan lebih sering terpapar berbagai konten. Dari situ, kemungkinan untuk menemukan konten yang menimbulkan ketidaknyamanan juga semakin besar. Terutama bagi pengguna yang sering mengakses fitur For You Page (FYP), mereka cenderung lebih sering menemukan konten yang dapat memicu emosi, baik karena perasaan iri, ketidaksetujuan, maupun rasa terganggu."* (W2.S1.3,5).

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa sistem *For You Page* (FYP) di TikTok juga menjadi salah satu faktor yang memudahkan terjadinya *cyberbullying*. BF menjelaskan bahwa algoritma TikTok memungkinkan konten tersebar luas, bahkan sampai ke orang-orang yang tidak dikenal atau mungkin tidak menyukai si kreator. Hal ini membuat ruang komentar rawan diisi oleh opini negatif dari orang-orang yang tidak memahami atau tidak setuju dengan isi konten.

*"Sistem For You Page (FYP) di TikTok turut memperbesar peluang terjadinya cyberbullying. Hal ini disebabkan oleh algoritma TikTok yang memungkinkan sebuah konten tersebar luas kepada pengguna lain, termasuk kepada orang-orang yang tidak mengikuti akun kreator tersebut. Kondisi ini memungkinkan siapa saja, bahkan mereka yang tidak mengenal atau tidak menyukai kreator, untuk menemukan konten tersebut dan memberikan komentar secara bebas. Oleh karena itu, penonton yang sangat beragam dan acak ini kerap kali memunculkan komentar negatif, terutama dari pengguna yang tidak memahami atau tidak sependapat dengan isi konten yang diunggah." (W2.S2.3,9).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemunculan konten yang memicu ketidaknyamanan di TikTok dapat menjadi salah satu faktor munculnya *cyberbullying*, terutama dalam bentuk komentar negatif yang dipicu oleh emosi pribadi pengguna. Fitur *For You Page* (FYP) memungkinkan pengguna terekspos pada berbagai jenis konten secara acak dan luas, termasuk konten yang tidak sesuai dengan preferensi atau nilai-nilai pribadi mereka. Paparan ini meningkatkan kemungkinan munculnya perasaan iri, tidak setuju, atau terganggu, yang kemudian dapat diekspresikan melalui komentar bernada menyerang atau merendahkan. Selain itu, algoritma yang memperluas jangkauan konten ke audiens yang tidak mengenal kreator juga memperbesar potensi munculnya opini negatif dan perilaku tidak menyenangkan, seperti kritik pedas hingga hinaan, dari orang-orang yang merasa tidak sejalan dengan isi konten tersebut.

##### 5) Isi konten yang rentan memicu

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa salah satu pemicu munculnya komentar negatif di TikTok seringkali berkaitan dengan konten yang dianggap kurang empati terhadap situasi sosial, seperti saat kreator memamerkan barang-barang branded di tengah isu-isu ekonomi yang sedang sensitif. Subjek menjelaskan bahwa perasaan kesal dan komentar sarkastis biasanya muncul secara spontan, terutama jika sebelumnya sudah sering melihat konten serupa yang menonjolkan fisik, gaya hidup, atau opini yang berpotensi memicu perdebatan di kolom komentar.

*“Seiring dengan melihat konten-konten yang memamerkan barang-barang bermerek, saya merasa bahwa konten semacam itu kurang menunjukkan empati, terutama di tengah isu sosial atau ekonomi yang sedang sensitif. Hal tersebut seringkali membuat saya merasa terganggu dan terkadang saya tergerak untuk menulis komentar negatif. Apalagi jika saya sudah terpengaruh oleh konten serupa sebelumnya, saya menjadi lebih mudah untuk mengeluarkan komentar yang tidak simpatik. Biasanya, konten yang sering menampilkan fisik, gaya hidup, atau opini yang kontroversial akan memicu debat. Contohnya, kreator yang menampilkan kesempurnaan fisik atau gaya hidup yang berlebihan sering membuat saya dan orang lain merasa tidak nyaman atau bahkan insecure. Pada akhirnya, hal ini memicu munculnya komentar sarkastik. Namun, dalam beberapa kasus, apabila saya melihat konten yang terlalu banyak memamerkan hal-hal yang kontroversial, emosi saya yang tidak stabil dapat mendorong saya untuk membalas dengan komentar yang tajam. Faktor utama yang mempengaruhi adalah rasa kesal yang timbul akibat konten yang terkesan berlebihan.” (W2.S1.7,8,13,20).*

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa konten yang menampilkan fisik atau gaya hidup yang dianggap tidak pantas dapat memicu emosi negatif. Subjek menjelaskan bahwa dalam kondisi seperti itu, dirinya kerap merasa terpancing untuk memberikan komentar pedas, bahkan sempat terlintas keinginan untuk melakukan *cyberbullying*. Menurutnya, hal ini semakin kuat ketika konten kreator menunjukkan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai atau norma kebanyakan orang, seperti pamer kemewahan atau penampilan yang terlalu terbuka. Selain itu, BF juga menyoroti adanya potensi salah paham terhadap konten, terutama jika maksudnya bercanda namun ditangkap serius atau hanya menampilkan informasi yang setengah-setengah. Kesalahpahaman ini sering kali membuatnya secara refleksi menuliskan komentar negatif tanpa berpikir panjang, terutama jika isi konten dianggap berlebihan atau bertentangan dengan pandangannya.

*"Apabila kontennya menampilkan fisik atau gaya hidup yang saya anggap tidak pantas, biasanya hal tersebut dapat mempengaruhi emosi saya. Dalam situasi seperti itu, saya sering kali terpancing untuk memberikan komentar pedas, bahkan sempat terlintas keinginan untuk melakukan tindakan yang termasuk dalam cyberbullying. Terlebih apabila kreator menunjukkan gaya hidup atau penampilan yang dinilai tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, ketika saya melihat kreator yang memamerkan kehidupan mewah atau menonjolkan fisik secara berlebihan, saya kerap merasa iri dan terdorong untuk menuliskan komentar yang bernada sinis atau menyindir. Tidak hanya terkait penampilan, terkadang terdapat pula*

*konten yang mudah menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, video yang sebenarnya bertujuan untuk bercanda namun ditanggapi secara serius, atau konten yang hanya menyajikan sebagian informasi sehingga menyesatkan penonton. Ketika saya menjumpai konten semacam itu dan terlanjur salah paham, saya biasanya secara refleks langsung menuliskan komentar negatif tanpa berpikir panjang. Jadi, kesalahpahaman terhadap isi konten sangat sering menjadi pemicu saya untuk turut menyerang kreator melalui kolom komentar, terutama apabila kontennya mengandung unsur yang dapat memicu emosi seperti penampilan fisik atau gaya hidup yang dinilai berlebihan.” (W2.S2.7-9).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten yang dianggap tidak empatik, memicu kecemburuan sosial, atau bertentangan dengan norma sosial menjadi salah satu faktor pemicu munculnya komentar negatif sebagai bentuk *cyberbullying* di TikTok. Konten yang menampilkan kemewahan, penampilan fisik yang dianggap terlalu menonjol, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai umum masyarakat sering kali memicu emosi negatif seperti iri, kesal, atau tidak nyaman, yang kemudian diekspresikan melalui komentar sarkastik, pedas, hingga keinginan untuk melakukan *cyberbullying*. Selain itu, kesalahpahaman terhadap isi konten, terutama yang bersifat ambigu atau setengah-setengah, juga memperkuat dorongan untuk menyerang kreator secara verbal di kolom komentar. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi spontan akibat emosi yang dipicu oleh persepsi terhadap konten

merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi praktik *cyberbullying* di platform tersebut.

b. Faktor Penghambat

1) Interaksi sosial yang sehat

Narasumber 1 RA menjelaskan bahwa suasana di kolom komentar yang dipenuhi dengan interaksi positif, seperti saling mendukung, memberi pujian, atau komentar lucu, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap respons emosional pengguna. Ketika suasana komentar terasa hangat dan menyenangkan, RA merasa terdorong untuk menahan diri agar tidak memberikan komentar negatif. Hal tersebut menurutnya menunjukkan bahwa interaksi yang sehat antar pengguna dapat menekan dorongan untuk melakukan serangan verbal atau *cyberbullying*. Selain itu, dukungan dari pengguna lain terhadap kreator juga memberikan efek reflektif pada RA, terutama ketika komentar negatif yang pernah dibuatnya dibalas dengan respons positif atau dukungan terhadap kreator. Dalam situasi tersebut, RA mengaku merasa menyesal atas komentar yang telah ditulis.

*“Namun, ketika kolom komentar dipenuhi dengan respons yang positif seperti saling mendukung, memberikan pujian, atau komentar bernada humor, suasananya menjadi sangat berbeda. Dalam situasi seperti itu, saya cenderung berpikir ulang dan menahan diri untuk tidak menuliskan komentar negatif, karena suasananya sudah terasa nyaman dan damai, sehingga saya merasa tidak pantas jika justru menambahkan komentar yang bersifat menyerang. Interaksi yang sehat seperti ini dapat mengurangi dorongan untuk ikut*

*melakukan serangan verbal. Terlebih lagi, apabila komentar saya mendapatkan banyak tanggapan dari pengguna lain yang tidak setuju atau justru memberikan dukungan kepada kreator, hal tersebut sering kali membuat saya merasa menyesal atas komentar yang telah saya buat sebelumnya.” (W2.S1.12,15).*

Narasumber 2 BF juga menyampaikan bahwa selain interaksi negatif, kerap menemukan bentuk interaksi sosial yang lebih sehat di kolom komentar TikTok. BF menjelaskan bahwa banyak pengguna yang menunjukkan sikap saling mendukung, menghargai pendapat orang lain, bahkan berupaya menenangkan situasi ketika muncul komentar yang menyerang. Menurutnya, kondisi seperti ini menciptakan suasana yang lebih positif sehingga membuatnya berpikir ulang sebelum menuliskan komentar negatif.

*“Namun, di sisi lain, saya juga cukup sering menemukan interaksi sosial yang lebih sehat di kolom komentar. Banyak pengguna saling memberikan dukungan, menghargai pendapat satu sama lain, bahkan ada yang berusaha menenangkan ketika muncul komentar yang menyerang. Situasi seperti ini membuat saya berpikir dua kali sebelum menuliskan komentar yang bersifat negatif, karena suasananya menjadi lebih tenang dan positif.” (W2.S2.19).*

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa suasana interaksi positif di kolom komentar TikTok menjadi faktor yang dapat menekan kemunculan perilaku *cyberbullying*. Ketika pengguna dihadapkan pada lingkungan yang hangat, saling mendukung, dan penuh apresiasi, dorongan untuk memberikan komentar negatif atau

menyerang cenderung berkurang. Interaksi sosial yang sehat ini menciptakan atmosfer yang nyaman dan damai, sehingga membuat pengguna berpikir ulang sebelum menuliskan komentar yang bersifat menyerang. Bahkan, respons positif dari pengguna lain terhadap komentar negatif yang sudah terlanjur dituliskan dapat menimbulkan rasa penyesalan dan refleksi diri. Dengan demikian, iklim komunikasi yang positif di kolom komentar dapat menjadi faktor pelindung terhadap praktik *cyberbullying*, karena mendorong pengguna untuk lebih bijak dalam berinteraksi secara daring.

## 2) Fokus pada isi konten bukan penampilan

Narasumber 1 RA menyampaikan bahwa kecenderungan untuk memberikan komentar negatif sering kali dipicu oleh fokus pada aspek penampilan atau gaya hidup kreator, bukan pada isi kontennya. RA mengungkapkan bahwa apabila sejak awal memusatkan perhatian pada isi konten tanpa terpengaruh oleh tampilan kreator, maka keinginannya untuk melontarkan komentar negatif dapat lebih terkendali. Dengan kata lain, pemicu utama tindakan agresif secara verbal di kolom komentar berasal dari persepsi terhadap fisik atau gaya hidup kreator, bukan dari konten yang disajikan.

*"Sebenarnya, apabila sejak awal saya lebih memfokuskan perhatian pada isi kontennya, bukan pada penampilan kreatornya, saya justru dapat menahan diri untuk tidak memberikan komentar negatif. Hal yang*

*sering kali memicu saya untuk menyerang biasanya lebih berkaitan dengan aspek fisik atau gaya hidup kreator, bukan terhadap isi dari konten yang ditampilkan.”* (W2.S1.17).

Narasumber 2 BF menekankan pentingnya fokus audiens terhadap isi konten yang disampaikan oleh kreator, bukan pada aspek fisik atau penampilan semata. Menurutnya, dengan meningkatkan apresiasi terhadap pesan yang disampaikan melalui konten, potensi terjadinya *cyberbullying*, terutama yang berkaitan dengan fisik, dapat diminimalisasi. BF meyakini bahwa apabila audiens mampu menghargai substansi dari konten tersebut, maka interaksi di ruang digital akan menjadi lebih sehat dan komentar bernada negatif yang bersifat menyerang pribadi akan semakin jarang ditemukan.

*“Sebenarnya, apabila audiens dapat lebih memusatkan perhatian pada isi dari konten yang disampaikan, bukan pada penampilan fisik kreatornya, saya meyakini bahwa hal tersebut dapat mengurangi potensi terjadinya cyberbullying, khususnya yang berkaitan dengan aspek fisik. Jika masyarakat lebih mampu menghargai pesan yang disampaikan melalui konten, maka interaksi di ruang digital akan menjadi lebih sehat, dan komentar negatif yang bersifat menyerang secara personal pun akan semakin jarang muncul.”* (W2.S2.12).

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus berlebihan terhadap penampilan fisik dan gaya hidup kreator menjadi salah satu faktor pemicu *cyberbullying* di TikTok. Ketika audiens lebih memperhatikan aspek visual atau personal kreator dibandingkan isi konten yang

disampaikan, hal ini dapat memicu munculnya komentar negatif yang bersifat menyerang secara personal. Serangan tersebut sering kali tidak didasarkan pada substansi konten, melainkan pada persepsi subjektif terhadap fisik atau gaya hidup kreator, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk komentar bernada merendahkan, mengejek, atau menyinggung secara verbal. Dengan demikian, kecenderungan untuk mengabaikan esensi pesan dalam konten dan lebih menyoroti aspek penampilan menjadi salah satu bentuk awal dari perilaku agresif di ruang digital.

### 3) Fitur filter atau pembatasan komentar

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa penggunaan fitur filter komentar atau dukungan dari sesama pengikut dapat membuatnya berpikir dua kali sebelum memberikan komentar negatif. RA menjelaskan bahwa ketika komentar yang ditulisnya dihapus atau akunnya mendapat peringatan, hal tersebut membuatnya merasa kapok. Bahkan, jika mencoba berkomentar namun tidak dapat mengirimkan komentar karena kreator telah memfilter komentar yang masuk, merasa dibatasi dan akhirnya enggan untuk melanjutkan memberikan komentar negatif. RA juga menyarankan bahwa meskipun fitur filter kata kasar dan pembatasan komentar sudah cukup membantu, algoritma

TikTok seharusnya lebih peka terhadap komentar-komentar sarkastik atau yang menggunakan bahasa gaul.

*"Jika kreator menggunakan fitur filter komentar atau ada dukungan dari pengikut lain, saya cenderung berpikir dua kali sebelum memberikan komentar negatif. Selain itu, jika komentar saya dihapus atau akun saya menerima peringatan, saya merasa kapok untuk berkomentar lebih lanjut. Bahkan, apabila saya berusaha untuk berkomentar namun komentar saya tidak dapat terkirim karena kreator telah memfilter komentar yang masuk, saya merasa dibatasi dan menjadi enggan untuk melanjutkan memberikan komentar negatif. Fitur filter kata kasar dan pembatasan komentar sudah cukup efektif, namun algoritma TikTok seharusnya lebih peka, terutama terhadap komentar sarkastik atau yang menggunakan bahasa gaul."* (W2.S1.23,25).

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa fitur filter komentar yang disediakan oleh TikTok dapat membantu mengurangi *cyberbullying* dengan efektif. BF menjelaskan bahwa dengan adanya fitur tersebut, kreator dapat memblokir kata-kata tertentu sehingga komentar-komentar negatif tidak muncul di kolom komentar. Hal ini dianggap dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih aman dan nyaman. BF juga menambahkan bahwa platform seperti TikTok memiliki potensi besar untuk mengurangi *cyberbullying*, terutama jika penyaringan komentar otomatis diperbaiki dan ditingkatkan.

*"Selain itu, fitur filter komentar yang disediakan TikTok sangat membantu dalam mengurangi cyberbullying. Kreator dapat memblokir kata-kata tertentu, sehingga komentar-komentar negatif tidak muncul di kolom komentar, yang pada gilirannya menciptakan ruang interaksi yang lebih aman dan nyaman. Platform seperti TikTok memiliki potensi besar untuk mengurangi*

*cyberbullying, terutama dengan peningkatan penyaringan komentar otomatis."* (W2.S2.23,25).

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa fitur filter komentar dan peringatan dari sistem TikTok berperan sebagai faktor yang menghambat terjadinya *cyberbullying*, khususnya dalam bentuk komentar negatif atau merendahkan. Penggunaan filter komentar membuat pelaku berpikir dua kali sebelum memberikan komentar negatif, terutama jika komentar sebelumnya telah dihapus atau akun mendapat peringatan. Hal ini menunjukkan adanya efek jera yang mempengaruhi perilaku pengguna. Selain itu, dukungan dari sesama pengikut kreator juga menjadi faktor yang dapat mencegah terjadinya *cyberbullying*, karena menciptakan tekanan sosial untuk tidak menyampaikan ujaran negatif. Dengan kata lain, sistem pengawasan otomatis dan intervensi komunitas dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial dalam ruang digital yang turut menekan praktik *cyberbullying*.

#### 4) Fitur *report* dan *block*

Narasumber 1 RA mengungkapkan bahwa pengalaman diblokir atau dilaporkannya komentar yang ditulisnya sering kali membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi di TikTok. RA menjelaskan bahwa perasaan enggan untuk terus memberikan komentar negatif muncul setelah akun atau komentarnya dilaporkan, karena adanya kekhawatiran akun akan diblokir atau

terkena *suspend*. Selain itu, RA juga menilai bahwa sistem pelaporan dan pemblokiran yang cepat sangat efektif dalam mencegah tindakan tersebut.

*“Kadang, jika kreator atau pihak lain melaporkan komentar saya, atau jika akun saya diblokir, hal itu membuat saya lebih berhati-hati. Pasalnya, jika akun diblokir atau komentar saya sering dilaporkan, lama-kelamaan saya akan merasa enggan untuk terus melakukan hal tersebut karena takut akun saya akan disuspend atau dibanned. Selain itu, sistem pelaporan dan pemblokiran juga efektif, asalkan penindakannya dilakukan dengan cepat.”* (W2.S1.23,25).

Narasumber 2 BF mengungkapkan bahwa dirinya cenderung berhenti melakukan tindakan negatif di TikTok ketika menghadapi konsekuensi langsung, seperti akun yang diblokir atau dilaporkan. BF menjelaskan bahwa fitur "*Report*" dan "*Block*" di TikTok dirasakannya cukup efektif untuk menghentikan perilaku tersebut. Selain itu, BF juga menyarankan penambahan fitur untuk melaporkan akun atau komentar negatif, serta penggunaan algoritma yang lebih cerdas untuk mendeteksi komentar kasar dan langsung memblokirnya.

*"Saya akan berhenti jika sudah ada konsekuensi langsung, seperti akun saya diblokir atau dilaporkan. Fitur 'Report' dan 'Block' di TikTok menurut saya cukup efektif untuk menghentikan perilaku saya. Penambahan fitur untuk melaporkan akun atau komentar negatif juga dapat membantu. Selain itu, penggunaan algoritma yang lebih cerdas untuk mendeteksi komentar kasar dan langsung memblokirnya akan sangat membantu.”* (W2.S2.23,25).

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pelaporan dan pemblokiran di TikTok berperan sebagai faktor penghambat munculnya tindakan *cyberbullying*. Ketakutan akan konsekuensi langsung, seperti akun yang dilaporkan, diblokir, atau disuspend, mendorong pelaku untuk berhenti atau lebih berhati-hati dalam memberikan komentar negatif. Efektivitas fitur "*Report*" dan "*Block*", serta usulan penambahan fitur deteksi otomatis melalui algoritma cerdas, menunjukkan bahwa sistem moderasi platform memiliki pengaruh signifikan dalam membatasi perilaku negatif dan meminimalisasi potensi berulangnya tindakan *cyberbullying*.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap kolom komentar konten kreator di TikTok, ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk utama *cyberbullying* yang dominan, yaitu:

#### 1. *Flaming*

*Flaming* muncul dalam bentuk komentar bernada kasar, penuh amarah, dan menyerang secara emosional terhadap konten kreator. Komentar-komentar tersebut sering kali menggunakan kata-kata menghina yang ditujukan langsung pada penampilan fisik, gaya bicara, atau perilaku konten kreator, seperti "gragas", "najis", atau umpatan vulgar lainnya. Komentar semacam ini menunjukkan ekspresi spontan dari rasa

terganggu atau tidak nyaman pengguna terhadap konten yang dianggap berlebihan atau tidak sesuai norma.

## 2. *Harassment*

*Harassment* ditunjukkan melalui komentar-komentar yang bersifat mengulang dan menyerang kebiasaan atau karakteristik tertentu dari konten kreator, dengan nada menyudutkan dan sarkastik. Komentar seperti “kuahnya gak pernah abis anjir” atau “mubadzir” adalah contoh nyata pelecehan verbal yang terjadi berulang dan ditulis oleh banyak akun berbeda. Bentuk ini mencerminkan tindakan pelecehan sistematis yang bersifat personal dan bertujuan mempermalukan.

## 3. *Denigration*

*Denigration* tampak pada komentar-komentar yang menyebarkan pernyataan merugikan, tidak benar, atau kejam yang dapat merusak reputasi konten kreator secara publik. Contohnya termasuk komentar yang menyinggung tubuh, gaya berpakaian, atau status sosial, seperti “mosok gak pakai kotang” atau “*old money* tapi rambut kaya anak jalanan”. Komentar-komentar ini memperlihatkan upaya menjatuhkan martabat seseorang melalui opini negatif yang dipublikasi secara terbuka.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap kolom komentar konten kreator di TikTok, ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya *cyberbullying*.

Faktor pendukung terjadinya *cyberbullying*, yaitu:

1. Kemudahan dalam Mengakses Internet

Ketersediaan internet yang lancar memungkinkan pengguna mengakses TikTok secara intensif dan bebas, yang meningkatkan kemungkinan terpapar konten pemicu emosi negatif dan mendorong ekspresi komentar kasar tanpa kontrol emosi yang memadai.

2. Frekuensi Penggunaan Internet oleh Pengguna

Semakin sering pengguna mengakses TikTok, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam dinamika komentar, termasuk meniru komentar negatif yang ada.

3. Penurunan Tingkat Toleransi

Budaya digital yang permisif terhadap komentar kasar menyebabkan perilaku agresif menjadi hal yang dianggap lumrah dan tidak lagi dikritisi secara sosial.

4. Perbedaan Jenis Kelamin

Perempuan cenderung lebih sering menjadi sasaran *cyberbullying*, terutama dalam bentuk komentar mengenai fisik, pakaian, dan ekspresi diri, sementara laki-laki lebih sering menjadi pelaku komentar kasar secara langsung. Perbedaan ini menunjukkan adanya bias gender dalam pola komentar negatif.

5. Munculnya Perasaan Frustrasi

Ketidakmampuan mengelola emosi serta pelampiasan frustrasi dalam kehidupan nyata kerap menjadi pemicu utama komentar yang menyerang.

6. Anonimitas dan Minimnya Identitas Jelas

Penggunaan akun anonim mendorong keberanian untuk menyampaikan ujaran negatif karena pelaku merasa terlindungi dari konsekuensi sosial dan hukum.

7. Penampilan Fisik Konten Kreator

Penilaian terhadap fisik atau gaya penampilan konten kreator kerap menjadi sasaran *body shaming* atau komentar seksual yang melecehkan.

8. Kurangnya Penyaringan Komentar oleh Konten Kreator

Tidak adanya moderasi atau filter komentar dari konten kreator membuat komentar negatif dibiarkan tersebar luas dan tanpa kendali.

9. Sistem *For You Page* (FYP) yang Sangat Luas

Jangkauan luas algoritma FYP membuat konten dilihat oleh banyak orang tak dikenal, termasuk mereka yang tidak menyukai konten tersebut, sehingga meningkatkan potensi *cyberbullying*

10. Isi Konten yang Rentan Memicu

Konten yang dianggap pamer, berlebihan, atau kontroversial cenderung memancing komentar negatif dari pengguna.

Faktor penghambat terjadinya *cyberbullying*, yaitu:

1. Interaksi Sosial yang Sehat

Komunitas yang saling mendukung cenderung menciptakan tekanan sosial positif untuk tidak meninggalkan komentar kasar.

2. Fokus pada Isi Konten bukan Penampilan

Ketika perhatian pengguna tertuju pada nilai konten, bukan fisik kreator, maka risiko komentar menyerang menjadi lebih kecil.

### 3. Fitur Filter atau Pembatasan Komentar

Fitur moderasi seperti penyaringan kata kunci terbukti mampu mencegah munculnya komentar ofensif sebelum dipublikasikan.

### 4. Fitur *Report* (Laporan) dan *Block* (Pemblokiran)

Adanya konsekuensi langsung seperti laporan dan pemblokiran membuat pelaku menjadi lebih berhati-hati dan jera. Blokir terhadap akun yang menyebar ujaran kebencian mampu mengurangi paparan komentar beracun, meski belum menyelesaikan akar permasalahan.

## D. Pembahasan

### 1. Pembahasan Temuan Penelitian Bentuk-Bentuk Cyberbullying Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok

#### a. *Flaming*

*Flaming* ditemukan dalam bentuk komentar bernada kasar, penuh amarah, serta menyerang fisik atau perilaku konten kreator, seperti kata “gragas”, “najis”, atau umpatan “anj”. Komentar ini ditulis spontan sebagai bentuk ekspresi ketidaksukaan terhadap konten. Willard (2005) mendefinisikan *flaming* sebagai pengiriman pesan marah, kasar, atau vulgar di media sosial. Fenomena ini diperkuat oleh konsep *Online Disinhibition Effect* Suler (2004), yang menjelaskan bahwa anonimitas dan ketiadaan kontrol sosial membuat pengguna cenderung lebih agresif secara verbal. Skinner

(1953) dalam *operant conditioning* menekankan bahwa perilaku *flaming* bisa berulang bila mendapatkan penguatan sosial seperti *likes* atau dukungan komentar.

Penelitian terdahulu yang membahas bentuk *flaming* dalam *cyberbullying* turut memperkuat temuan dalam penelitian ini. Gresita & Hasfi (2025) menyebutkan bahwa *flaming* umum dilakukan oleh pengguna Gen Z di TikTok sebagai bentuk reaksi spontan terhadap konten yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai dengan preferensi mereka. Komentar-komentar bernada kasar seringkali muncul tanpa pertimbangan karena didorong oleh impulsivitas dan respons emosional sesaat. Sementara itu, Hidayati et al., (2024) dalam penelitiannya pada akun TikTok @cimoycantik12 menemukan bahwa *flaming* sering dilakukan tanpa disadari oleh pelaku bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori *bullying*, menunjukkan rendahnya kesadaran akan etika berkomunikasi di ruang digital. Lebih lanjut, Arisanty & Wiradharma (2022) menjelaskan bahwa *flaming* dipicu oleh beberapa faktor seperti anonimitas pengguna, impulsivitas emosional, serta rendahnya literasi digital, yang semuanya berkontribusi pada perilaku verbal agresif yang dibiarkan berkembang di media sosial. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa *flaming* bukan hanya tindakan emosional semata, tetapi juga

dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial dari pengguna internet.

QS Al-Isra ayat 53 menganjurkan umat Islam untuk berkata yang baik karena kata-kata buruk menimbulkan perselisihan. Sabda Nabi SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam.” (Hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim)

b. *Harassment*

*Harassment* muncul dari komentar berulang seperti “kuahnya gak pernah abis anjir” atau “mubadzir”, yang bersifat menyudutkan dan sarkastik terhadap kebiasaan konten kreator. Willard (2005) menyatakan *harassment* sebagai pesan berantai yang merendahkan individu. Suler (2004) kembali relevan dengan penjelasannya tentang hilangnya hambatan sosial dalam interaksi daring. Skinner (1953) menjelaskan bahwa komentar berulang muncul karena penguatan dari audiens lain (menjadi viral atau mendapat respons). Navarro (2016) juga menyebut rendahnya toleransi dan tingginya intensitas media sosial sebagai pemicu.

Faradiazhary et al., (2024) mengungkapkan bahwa komentar-komentar berulang yang ditujukan kepada perempuan kerap kali menunjukkan bentuk *objectification* dan pelecehan verbal, di mana

tubuh dan penampilan perempuan menjadi sasaran utama. Hal ini menunjukkan bahwa *harassment* tidak hanya sekadar komentar kasar, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa yang tidak setara di ruang digital. Selanjutnya, Maulidini et al., (2024) menemukan bahwa perilaku *harassment* diperkuat oleh adanya anonimitas akun pengguna serta adanya *reinforcement* sosial dari komentar lain, seperti dukungan, *likes*, atau komentar sejenis, yang mendorong pengguna lain ikut melakukan serangan verbal. Sementara itu, Dewanty & Saryono (2024) menyoroti bahwa pelecehan verbal di TikTok sering muncul dalam bentuk intimidasi, kata-kata yang *abusive*, hingga serangan personal yang menasar fisik dan kepribadian konten kreator. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *harassment* merupakan bentuk *cyberbullying* yang kompleks, dilakukan secara sistematis, dan sering kali disokong oleh budaya digital yang permisif terhadap kekerasan verbal.

QS Al-Hujurat ayat 11 melarang mencela dan merendahkan karena bisa jadi yang direndahkan lebih baik. *Harassment* dalam komentar digital sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا النِّبْذِيِّ

“Bukanlah seorang mukmin itu orang yang suka mencela, melaknat, berkata keji, dan berkata kotor.” (HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)

c. *Denigration*

*Denigration* muncul melalui komentar yang merendahkan reputasi, seperti “mosok gak pakai kotang” atau “*old money* tapi rambut kaya anak jalanan” yang menyerang penampilan dan status sosial konten kreator secara publik. Willard (2005) menyebut *denigration* sebagai penyebaran pesan yang merugikan secara publik. Suler (2004) menjelaskan bahwa rasa aman dalam anonimitas mendorong perilaku ofensif. Skinner (1953) menambahkan bahwa validasi sosial memperkuat komentar merendahkan. Navarro (2016) menyoroti ketidakteraturan emosi dan rendahnya empati sebagai pemicu *denigration*.

Penelitian-penelitian terdahulu turut menguatkan temuan mengenai *denigration* sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* yang marak terjadi di media sosial. Sitinjak et al., (2023) menemukan bahwa komentar-komentar bernada menjatuhkan reputasi publik sangat umum dijumpai, terutama pada platform YouTube, di mana pengguna secara terbuka menyebarkan opini negatif untuk memermalukan kreator konten. Sementara itu, Muthi'ah et al., (2022) menjelaskan bahwa bentuk *denigration* kerap dikemas dalam humor gelap atau ejekan yang dianggap lucu oleh sebagian pengguna, padahal dalam kenyataannya, hal tersebut melukai harga diri dan martabat orang yang menjadi sasaran. Temuan ini menunjukkan adanya normalisasi kekerasan verbal dalam bentuk

candaan. Selanjutnya, Sylvain & Talpade (2024) dalam penelitiannya mengungkap bahwa akun-akun anonim di TikTok sering dimanfaatkan untuk melakukan *mocking* dan *shaming*, karena para pelaku merasa aman dari konsekuensi sosial. Ketiga penelitian tersebut menyoroiti bagaimana denigration bukan hanya tindakan merendahkan, tetapi juga bagian dari pola komunikasi digital yang berbahaya dan berdampak jangka panjang terhadap korban.

Hadis Nabi SAW tentang berkata baik atau diam juga berlaku untuk kasus ini. *Denigration* berarti merusak martabat orang lain, yang secara spiritual merupakan bentuk kezhaliman dan bertentangan dengan prinsip kasih sayang dalam Islam.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

## 1. Pembahasan Temuan Penelitian Faktor *Cyberbullying* Pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok

### a. Kemudahan dalam Mengakses Internet

Kemudahan dalam mengakses internet ditemukan menjadi faktor utama yang memfasilitasi munculnya perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan wawancara, narasumber menyampaikan bahwa akses internet yang lancar memudahkan mereka untuk terus terhubung dengan TikTok, menemukan berbagai konten, dan memberikan komentar kapan saja tanpa berpikir panjang. Kondisi ini diperparah

ketika pengguna berada dalam suasana hati yang buruk, sehingga lebih rentan menuliskan komentar sarkastik atau kasar.

Temuan ini selaras dengan teori *Online Disinhibition Effect* Suler (2004), yang menjelaskan bahwa kemudahan akses dalam dunia maya menurunkan hambatan psikologis dalam berinteraksi sosial. Ketika pengguna merasa “tak terlihat” dan tidak akan dihukum atas apa yang mereka katakan, mereka cenderung lebih impulsif dalam memberikan komentar. Selain itu, teori Perilaku Sosial *Online* menyebutkan bahwa makin mudah akses teknologi, makin besar pula risiko penyalahgunaan komunikasi jika tidak dibarengi kontrol diri dan etika berinteraksi.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh berbagai studi terdahulu yang mengkaji hubungan antara akses internet dan perilaku *cyberbullying*. Tsimitsiou et al., (2018) menemukan bahwa remaja dengan akses internet tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam terlibat tindakan *cyberbullying*, dengan sekitar 6,6% dari sampel yang terlibat karena penggunaan internet yang patologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah dan sering akses terhadap internet, semakin besar peluang seseorang untuk melakukan perilaku agresif secara daring. Temuan serupa diungkapkan oleh Chao & Yu (2017) dalam penelitiannya terhadap remaja usia 9–17 tahun di Taiwan, yang menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan internet lebih dari tiga jam per hari

memiliki risiko tinggi terlibat dalam *flaming* dan ujaran kebencian di media sosial. Sementara itu, Suyurno et al., (2022) menjelaskan bahwa kemudahan dan kecepatan dalam mengakses media sosial telah membentuk pola komunikasi instan yang minim refleksi. Pengguna terbiasa memberikan komentar secara cepat tanpa memikirkan dampaknya, sehingga meningkatkan potensi munculnya komentar bernada agresif dan ofensif. Ketiga penelitian ini menguatkan bahwa kemudahan akses internet, tanpa kontrol dan kesadaran, menjadi faktor signifikan dalam meningkatnya kasus *cyberbullying*.

Dalam Islam, teknologi adalah nikmat yang harus digunakan dengan tanggung jawab moral. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 53,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ajaran ini mengingatkan umat Muslim untuk menjaga lisannya, termasuk dalam bentuk tulisan di dunia maya. Maka, meskipun akses internet memudahkan komunikasi, hal itu harus dijaga dengan adab dan akhlak Islami, agar tidak berubah menjadi sarana menyakiti sesama.

b. Frekuensi Penggunaan Internet oleh Pengguna

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering individu menggunakan TikTok, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk terlibat dalam interaksi negatif di kolom komentar. Intensitas penggunaan menyebabkan pengguna lebih sering terpapar konten yang memicu emosi seperti risih, iri, atau tidak setuju. Dalam kondisi emosi yang tidak stabil, pengguna cenderung meluapkan rasa frustrasinya dalam bentuk komentar sarkastik, sindiran, bahkan penghinaan

Temuan ini sejalan dengan *Uses and Gratifications Theory* Katz et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengguna memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis seperti hiburan, pelarian, dan ekspresi diri. Ketika pemakaian menjadi intens, keterikatan emosional terhadap konten dan komentar meningkat, dan pengguna lebih mudah bereaksi secara impulsif. Hal ini juga diperkuat oleh teori *online disinhibition effect* Suler (2004), yang menunjukkan bahwa semakin terbiasa seseorang berada di dunia

maya, semakin berkurang kontrol sosial internal yang mereka miliki dalam berinteraksi.

Temuan penelitian ini mendapat dukungan kuat dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan internet dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Mangarin & Montaña (2021) dalam penelitiannya terhadap siswa sekolah menengah menemukan bahwa sebanyak 64% siswa yang menggunakan internet setiap hari pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini menekankan bahwa frekuensi penggunaan internet menjadi salah satu prediktor utama perilaku agresif di dunia maya. Sementara itu, Chao & Yu (2017) melakukan penelitian terhadap remaja di Taiwan dan menemukan bahwa individu yang mengakses internet lebih dari 10 jam per hari memiliki kecenderungan yang jauh lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi paparan terhadap media sosial, semakin besar pula peluang untuk melibatkan diri dalam perilaku menyimpang secara verbal di ruang digital. Selain itu, Nartgün & Cicioğlu (2015) juga mengonfirmasi temuan serupa melalui studi mereka yang menunjukkan bahwa pelajar yang menggunakan internet lebih dari enam jam per hari memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dibandingkan dengan pelajar yang durasi penggunaannya lebih sedikit. Ketiga penelitian ini menguatkan

bahwa frekuensi penggunaan internet yang tinggi berbanding lurus dengan meningkatnya peluang seseorang melakukan perilaku perundungan secara daring.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu kelelahan emosional (*digital fatigue*) yang berujung pada tindakan tidak terpuji. Dalam HR. Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ayat ini memberi pesan kuat agar umat Islam menjaga lisannya, termasuk dalam komentar daring. Maka, mengatur waktu penggunaan internet, menjaga akhlak dalam interaksi digital, dan melakukan muhasabah sebelum berkomentar merupakan bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam bermedia sosial.

#### c. Penurunan Tingkat Toleransi

Penurunan toleransi dalam interaksi sosial digital ditemukan sebagai faktor kuat penyebab meningkatnya *cyberbullying* di TikTok. Berdasarkan observasi, banyak pengguna dengan mudah memberikan komentar ofensif hanya karena perbedaan selera, ekspresi diri, hingga gaya hidup dari konten kreator. Ketidakmampuan dalam menerima keberagaman menunjukkan rendahnya toleransi dan empati dalam budaya digital saat ini.

Temuan ini konsisten dengan *Social Identity Theory* oleh Abrams (2001), yang menjelaskan bahwa individu cenderung membagi dunia sosial menjadi kelompok “*in-group*” (kita) dan “*out-group*” (mereka). Ketika seseorang menganggap kreator sebagai bagian dari “*out-group*”, mereka cenderung memperlakukannya secara negatif. Ini diperkuat oleh *Online Disinhibition Effect* Suler (2004), yang menjelaskan bahwa interaksi daring mengurangi hambatan sosial dan membuat pengguna lebih mudah menyampaikan ujaran intoleran. Fenomena ini juga diperparah oleh normalisasi budaya komentar kasar di media sosial, yang menjadikan intoleransi seolah wajar.

Penurunan toleransi sebagai faktor pendorong *cyberbullying* didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Meerangani et al., (2022) dalam kajiannya terhadap masyarakat multikultural di Malaysia menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa etika digital menyebabkan penurunan toleransi antar pengguna, yang terlihat dari komentar tidak sopan dan agresif. Studi Zhu et al., (2022) menemukan bahwa ketika pengguna terbiasa dengan humor agresif dan komentar kasar di dunia maya, maka moral *disengagement* meningkat, dan perilaku *cyberbullying* menjadi lebih mudah terjadi. Sementara itu, Al Ketbi et al., (2025) menunjukkan bahwa rendahnya toleransi online berkorelasi dengan tingginya penggunaan media sosial dan memiliki pengaruh langsung terhadap

sikap negatif terhadap perbedaan pandangan atau gaya hidup. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya akibat dari niat buruk individual, tetapi juga dari lemahnya nilai toleransi yang dipelihara dalam lingkungan digital yang permisif terhadap agresi.

Dalam Islam, toleransi adalah prinsip utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan melarang segala bentuk penghinaan. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka..."

Ayat ini menunjukkan bahwa berkata kasar karena perbedaan adalah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, menumbuhkan toleransi bukan hanya penting secara sosial, tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual dalam menjaga akhlak Islami dalam komunikasi digital.

#### d. Perbedaan Jenis Kelamin

Penelitian ini menemukan bahwa gender memengaruhi bentuk dan intensitas *cyberbullying* yang diterima oleh konten kreator TikTok. Konten kreator perempuan lebih sering menjadi sasaran *body shaming*, komentar seksual, atau penghinaan terhadap penampilan

fisik, sedangkan laki-laki lebih banyak dikritik atas isi konten atau perilaku dalam video. Perbedaan ini menunjukkan adanya bias struktural dan stereotip sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan perempuan dan laki-laki di ruang digital.

Temuan ini sesuai dengan teori peran gender oleh Doherty & Eagly (1989), yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki ekspektasi sosial yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan tampil aktif dan ekspresif di ruang publik digital, perilaku tersebut sering dianggap menyimpang dari norma tradisional. Hal ini memicu munculnya komentar negatif sebagai bentuk kontrol sosial informal terhadap ekspresi perempuan. Sementara itu, *Online Disinhibition Effect* juga menjelaskan bahwa anonimitas memungkinkan pengguna, terutama laki-laki, untuk menyampaikan komentar bernada seksual atau merendahkan tanpa rasa takut terhadap konsekuensi.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dewanty & Saryono (2024) mengungkapkan bahwa kekerasan verbal berbasis gender di TikTok diperkuat oleh budaya patriarki, yang melegitimasi komentar seksual, hinaan fisik, dan stereotip negatif terhadap perempuan. Kee et al., (2022) juga menemukan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pelaku *cyberbullying*, sedangkan perempuan lebih banyak menjadi korban, karena perbedaan gaya emosional dan ekspresi agresi. Selain itu, Enock et

al., (2024) menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan merasa takut terhadap ancaman daring, dan tidak nyaman mengekspresikan diri secara bebas karena sering menghadapi komentar bernada pelecehan. Ketiga penelitian ini mempertegas bahwa perbedaan jenis kelamin tidak hanya memengaruhi jenis komentar yang diterima, tetapi juga tingkat kerentanan terhadap kekerasan verbal digital

Dalam Islam, kesetaraan derajat manusia adalah prinsip utama. Al-Qur'an menyatakan dalam QS Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Islam juga melarang keras merendahkan orang lain, termasuk berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka."

Rasulullah SAW juga bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَلَا يَخْزِيهِ

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya, dan tidak menghinaanya..."

(HR. Muslim)

Maka, segala bentuk pelecehan, penghinaan, dan bias berbasis gender di dunia maya tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan martabat manusia, tanpa memandang jenis kelamin.

e. Munculnya Perasaan Frustrasi

Penelitian ini menemukan bahwa banyak pengguna TikTok melampiaskan emosi negatif seperti frustrasi, marah, dan jengkel dalam bentuk komentar kasar atau menyerang. Frustrasi berasal dari tekanan dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, atau ketidakpuasan terhadap konten. Dunia maya, terutama kolom komentar TikTok, dianggap sebagai ruang "aman" untuk menyalurkan emosi tersebut karena pengguna merasa bebas dan tidak diawasi langsung

Temuan ini selaras dengan teori *frustration-aggression* dari Berkowitz (1989), yang menyatakan bahwa frustrasi yang tidak terselesaikan bisa berubah menjadi agresi, terutama jika pelaku tidak memiliki kontrol terhadap penyebab frustrasi. Dalam ruang digital, agresi ini tampak dalam bentuk komentar sarkastik, mengejek, atau

menghina. Teori *online disinhibition effect* oleh Suler (2004) juga mendukung penjelasan ini, yakni pengguna merasa lebih bebas mengekspresikan agresi karena tidak melihat dampak langsung dari ucapannya.

Temuan ini dikuatkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Werner et al., (2010) menemukan bahwa frustrasi emosional dan pengalaman perundungan di dunia nyata sering menjadi prediktor utama perilaku *cyberbullying*, apalagi ketika individu terpapar konten antisosial di media sosial. Widiasih (2019) juga mengungkapkan bahwa anonimitas daring memberi ilusi kekuasaan, sehingga individu merasa lebih berani melepaskan kemarahannya lewat komentar ofensif. Dalam kajian oleh Kim et al., (2023), dijelaskan bahwa kondisi anonimitas konsisten dikaitkan dengan peningkatan agresivitas *online*, terutama dari individu yang sedang mengalami tekanan emosional. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar perilaku agresif spontan, tetapi seringkali berakar dari frustrasi yang tidak tersalurkan dengan sehat. Islam sangat menekankan pentingnya mengelola emosi, terutama dalam kondisi marah dan frustrasi. Al-Qur'an berpesan dalam QS Al-Isra ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka."

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

Ayat ini secara jelas mengarahkan umat Islam untuk tidak menjadikan emosi sebagai alasan untuk menyakiti orang lain, termasuk dalam bentuk komentar daring. Pelampiasan frustrasi melalui *cyberbullying* bukan hanya mencederai sesama, tetapi juga bertentangan dengan prinsip *sabr* (kesabaran), *hilm* (lemah lembut), dan *akhlaq karimah* (akhlak mulia) yang sangat dijunjung dalam Islam.

f. Anonimitas dan Minimnya Identitas Jelas

Anonimitas terbukti menjadi salah satu pendorong utama terjadinya *cyberbullying* di TikTok. Pengguna merasa lebih bebas mengungkapkan opini negatif, kasar, bahkan merendahkan ketika identitas mereka tidak diketahui. Dalam kondisi anonim, individu cenderung mengabaikan norma sosial dan merasa terbebas dari pertanggungjawaban moral maupun hukum. Anonimitas menjadi "tameng" yang memungkinkan pelaku melontarkan ujaran kebencian tanpa takut dikenali.

Fenomena ini dijelaskan secara kuat oleh *Online Disinhibition Effect* Suler (2004), yang menyatakan bahwa kondisi daring, khususnya ketika identitas tersembunyi, membuat orang lebih mudah

kehilangan kendali sosial dan psikologis, sehingga mengekspresikan sisi agresif yang biasanya ditekan di dunia nyata. Selain itu, teori deindividuasi dari Zimbardo (1970) juga menjelaskan bahwa ketika individu merasa dirinya “hilang” dalam kerumunan anonim, maka kontrol diri dan norma moral cenderung mengendur. Dalam konteks TikTok, banyak pengguna menciptakan akun palsu atau menggunakan nama samaran untuk menghindari akuntabilitas atas ujaran mereka.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Syahputra et al., (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat anonimitas yang tinggi berkorelasi signifikan dengan peningkatan intensitas komentar kasar dan tindakan *flaming* di media sosial. Kennedy et al., (2025) juga menemukan bahwa platform yang memberikan keleluasaan anonimitas seperti TikTok dan Twitter cenderung lebih banyak memuat ujaran kebencian dibanding platform yang mewajibkan identitas asli. Dalam studi lain, Kim et al., (2023) menjelaskan bahwa anonimitas memperkuat efek deindividuasi, yaitu ketika seseorang merasa menjadi bagian dari kerumunan anonim, mereka cenderung melepaskan kontrol moral atas ucapannya dan menjadi lebih impulsif. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tidak terlihatnya identitas seseorang, maka semakin tinggi pula peluang mereka untuk melanggar norma interaksi yang sehat di ruang digital.

Islam menekankan pentingnya tanggung jawab atas setiap ucapan, baik disampaikan secara langsung maupun anonim. Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zalzalah ayat 6–8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

Dalam konteks ini, bersembunyi di balik anonimitas untuk menyakiti orang lain adalah pelanggaran terhadap prinsip *sidq* (jujur), amanah (bertanggung jawab), dan adab berbicara. Islam tidak memberikan ruang untuk berbohong, mencaci, atau menghina, meskipun tidak diketahui identitas pelakunya. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi dalam ruang digital tetap harus berada dalam koridor etika Islam dan kesadaran bahwa semua ucapan akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun akhirat.

#### g. Penampilan Fisik Konten Kreator

Penampilan fisik terbukti menjadi salah satu pemicu utama *cyberbullying* pada konten kreator TikTok. Observasi menunjukkan bahwa komentar bernada *body shaming*, pelecehan seksual verbal, hingga sindiran tajam sering muncul terhadap kreator yang menampilkan wajah, tubuh, atau gaya berpakaian tertentu. Kreator perempuan menjadi sasaran utama, terutama jika penampilan

mereka dianggap terlalu mencolok, berbeda dari standar kecantikan ideal, atau sekadar tampil percaya diri.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Comparison Theory* Festinger (1954), di mana individu secara alami membandingkan dirinya dengan orang lain. Di TikTok, konten yang menampilkan tubuh ideal atau gaya hidup menonjol dapat memicu perasaan tidak aman, iri, hingga kebencian. *Objectification Theory* Fredrickson & Roberts (1997) juga menjelaskan bahwa dalam budaya visual media sosial, tubuh khususnya perempuan sering diperlakukan sebagai objek penilaian. Ketika penampilan kreator tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, mereka menjadi sasaran penghinaan dan agresi verbal.

Temuan ini diperkuat oleh Ariana et al., (2024), yang menemukan bahwa paparan video TikTok memicu *upward comparison* dan ketidakpuasan tubuh, terutama di kalangan Gen Z. Islamiyah (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang intens menggunakan TikTok cenderung lebih tinggi melakukan *body shaming*, bahkan menunjukkan korelasi sebesar 34%. Sementara itu, Apriliani & Soetjningsih (2023) mengungkap bahwa perbandingan fisik antar pengguna perempuan di TikTok dan Instagram menciptakan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Ketiga studi ini mengonfirmasi bahwa penampilan fisik bukan hanya aspek pasif,

melainkan pemicu aktif munculnya komentar negatif dan bentuk *cyberbullying* berbasis visual.

Dalam Islam, menghina penampilan orang lain dilarang keras. Al-Qur'an menyatakan dalam Surat Al-Hujurat ayat 11:

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka..."

Selain itu, *body shaming* termasuk mencela ciptaan Allah, yang sangat dikecam dalam Islam. Ini bertentangan dengan adab menjaga kehormatan sesama dan larangan menyakiti sesama Muslim, baik secara langsung maupun dalam bentuk komentar digital. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada rupa, melainkan pada ketakwaan dan akhlakunya. Maka, menyerang fisik orang lain sama saja dengan mencela ciptaan Allah SWT dan melecehkan martabat manusia.

#### h. Kurangnya Penyaringan Komentar oleh Konten Kreator

Penelitian ini menemukan bahwa kolom komentar di TikTok yang tidak dimoderasi menjadi sarang bagi praktik *cyberbullying*. Banyak konten kreator membiarkan komentar terbuka tanpa penyaringan otomatis atau pengawasan manual, sehingga komentar negatif, melecehkan, dan merendahkan tetap terbaca publik. Hal ini

menciptakan efek bola salju di mana pelaku merasa bebas dan mendapat validasi dari komentar serupa.

Fenomena ini dijelaskan melalui teori *cyber social environment*, yang menyebutkan bahwa dinamika sosial dalam media digital sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan daring dikelola. Ketika tidak ada sistem kontrol (seperti penyaringan komentar), maka norma perilaku pengguna akan mengikuti arus dominan termasuk arus komentar negatif. Selain itu, teori *responsibility diffusion* juga menjelaskan bahwa jika konten kreator tidak menunjukkan tanggung jawab terhadap kolom komentarnya, pelaku merasa tindakannya tidak diperhatikan atau dianggap tidak salah, sehingga tidak ada penghambat perilaku agresif.

Temuan ini sejalan dengan studi Ribeiro et al., (2023) yang menganalisis 412 juta komentar Facebook dan menemukan bahwa penggunaan moderasi otomatis seperti penghapusan komentar ofensif secara signifikan menurunkan intensitas kekerasan verbal dan menjaga kualitas interaksi, tanpa menurunkan partisipasi positif pengguna. Xie et al., (2023) juga menunjukkan bahwa fitur teknis seperti filter kata kunci dan tinjauan manual mampu membendung ujaran kebencian di berbagai platform media sosial, meski belum semua kreator menggunakannya secara maksimal. Sementara itu, Cheng et al., (2014) mengungkapkan bahwa komentar negatif yang dibiarkan dapat menciptakan efek normalisasi, sehingga kekerasan

verbal dianggap lumrah. Ketiga studi ini memperkuat bahwa penyaringan komentar merupakan strategi preventif yang sangat krusial dalam mencegah *cyberbullying*.

Dalam Islam, setiap individu yang memiliki platform atau pengaruh publik memikul tanggung jawab sosial terhadap interaksi yang terjadi di sekitarnya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar), karena sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka.”

Islam juga menekankan bahwa diamnya seseorang terhadap kemungkaran dapat menjadi bentuk pembiaran terhadap kezaliman.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, konten kreator memiliki tanggung jawab untuk menjaga ruang komentarnya dari ujaran kebencian dan fitnah. pembiaran komentar buruk tanpa moderasi

bukan hanya kelalaian teknis, tapi juga pelanggaran terhadap tanggung jawab moral dan sosial. Islam mendorong terciptanya lingkungan yang saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran, termasuk di ruang digital.

i. Sistem *For You Page* (FYP) yang Sangat Luas

Fitur *For You Page* (FYP) di TikTok memungkinkan penyebaran konten secara luas dan acak, termasuk kepada pengguna yang tidak mengikuti atau tidak mengenal kreator. Temuan ini menunjukkan bahwa jangkauan yang tidak terbatas tersebut meningkatkan potensi konten dilihat oleh audiens yang tidak memiliki empati, tidak sejalan nilai, atau bahkan bersikap negatif terhadap isi atau pembuat konten. Kondisi ini memperbesar risiko terjadinya *cyberbullying*, terutama dalam bentuk komentar kasar, sarkastik, atau menyerang secara personal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Exposure and Anonymity Effect*, yang menyatakan bahwa semakin luas paparan konten dan semakin anonim audiensnya, semakin besar kemungkinan mereka menyampaikan komentar negatif. Selain itu, *Reinforcement Theory* menjelaskan bahwa komentar ekstrem sering kali mendapat perhatian dan balasan lebih banyak, yang mendorong pengguna lain untuk melakukan hal serupa demi interaksi. Akibatnya, komentar negatif menjadi perilaku yang dipelihara oleh algoritma. Di sisi lain, *Mob Mentality Theory* juga memperlihatkan bahwa satu komentar

kasar dapat memicu serangkaian komentar negatif lainnya, menciptakan efek domino serangan verbal di kolom komentar

Temuan ini diperkuat oleh Gresita & Hasfi (2025), yang menunjukkan bahwa penyebaran konten ke pengguna luar lingkaran *followers* melalui FYP memicu degradasi empati dan munculnya komentar agresif. Studi Weale (2024) juga mengungkap bahwa algoritma TikTok lebih sering menyebarkan konten emosional, termasuk kemarahan atau kontroversi, yang secara tidak langsung mendukung penyebaran hate speech. Penelitian oleh Sintya et al., (2022) membuktikan bahwa fitur FYP TikTok berkontribusi besar terhadap pelampiasan komentar pelecehan pada selebritas, termasuk bentuk *hate comment*, *body shaming*, dan intimidasi verbal. Ketiga studi tersebut memperkuat bahwa algoritma distribusi masif TikTok berperan dalam memperluas peluang *cyberbullying* secara signifikan.

Islam memandang penyebaran konten dan interaksi sosial sebagai amanah yang besar. Meskipun tidak secara langsung mengatur algoritma media sosial, ajaran Islam menekankan adab dalam menyampaikan komentar dan menjaga lisan, termasuk dalam keramaian atau saat dikenal banyak orang. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka..."

Juga dalam Surah Al-Isra' ayat 53, Allah menekankan pentingnya komunikasi yang baik:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar), karena sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka."

Dengan demikian, walaupun sistem FYP memperluas jangkauan interaksi, pengguna Muslim tetap diwajibkan menjaga akhlak digital. Menyebarkan komentar negatif hanya karena konten muncul di FYP bukan hanya mencederai etika komunikasi, tapi juga mencerminkan kegagalan dalam mengendalikan lisan sesuai tuntunan Islam.

#### j. Isi Konten yang Rentan Memicu

Konten yang diunggah oleh kreator TikTok sering kali menjadi sumber pemicu utama *cyberbullying*, terutama ketika konten tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma sosial, menyimpang dari kebiasaan umum, atau memuat ekspresi diri yang dianggap provokatif. Beberapa kreator menerima komentar ejekan, hinaan, hingga pelecehan sebagai reaksi terhadap konten yang mereka buat, meskipun niat kontennya bukan untuk menyinggung siapa pun

Hal ini dapat dipahami melalui Teori Interpretatif Media, yang menyebutkan bahwa setiap audiens menafsirkan konten berdasarkan kerangka pikir dan nilai-nilai yang mereka anut. Ketika konten menyentuh topik sensitif atau berbeda dari pemahaman pribadi mereka, maka respon negatif pun muncul secara impulsif. Selain itu, *Social Norm Enforcement Theory* menjelaskan bahwa sebagian pengguna merasa memiliki hak moral untuk menegakkan norma sosial, meskipun dengan cara kasar atau menyerang. Sementara itu, *Emotional Reactivity Theory* juga menjelaskan bahwa respons impulsif terhadap konten yang menyentuh sisi emosional pribadi bisa memicu komentar negatif yang tidak etis.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aser et al., (2022) yang mengungkap bahwa pelaku *cyberbullying* merasa berhak memberikan komentar kasar terhadap konten yang mereka anggap tidak pantas. Wati et al., (2024) juga menemukan bahwa lingkungan digital yang permisif mendorong perilaku trolling terhadap konten yang berbeda dari norma sosial. Selanjutnya, Alfian et al., (2025) meneliti kasus pada akun @Dilanbekasi dan menyimpulkan bahwa konten provokatif memicu flaming dan penghinaan verbal karena dianggap menyimpang dari kebiasaan umum. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa persepsi subjektif terhadap isi konten sangat berpengaruh dalam memicu praktik *cyberbullying*.

Islam tidak membenarkan penghinaan dalam bentuk apa pun, sekalipun seseorang tidak setuju dengan isi konten yang dilihatnya. Al-Qur'an secara eksplisit melarang ejekan dan penghinaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 11:

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)."

Islam juga menekankan pentingnya husnuzan (berbaik sangka) dan larangan mencari-cari kesalahan. Oleh karena itu, ketika seseorang melihat konten yang tidak sesuai preferensinya, Islam mengajarkan untuk menahan diri, bukan justru membalas dengan ujaran kebencian. Menyikapi konten dengan penuh adab dan menghindari komentar negatif adalah wujud pengamalan nilai qaulan ma'rufan (perkataan yang baik) sebagaimana disebut dalam QS. Al-Isra': 53:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)..."

Dengan demikian, dalam Islam, ketidaksukaan terhadap isi konten tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukan penghinaan, karena perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan sesama dan adab komunikasi. Bahkan dalam dunia digital, seorang

Muslim tetap diharuskan menjaga lisannya (tulisanannya) dan menjauhi segala bentuk ujaran yang menyakitkan hati orang lain.

k. Interaksi Sosial yang Sehat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan interaksi sosial yang sehat dalam kolom komentar TikTok, seperti komentar yang suportif, pujian, atau humor yang tidak merendahkan, mampu menurunkan intensitas komentar negatif. Ketika pengguna melihat lingkungan komentar yang hangat dan saling mendukung, mereka cenderung menahan diri untuk tidak ikut serta dalam perilaku *cyberbullying*. Bahkan beberapa partisipan mengaku merasa menyesal atas komentar negatifnya saat mendapatkan respons positif dari pengguna lain

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan konsep norma injunktif dalam *Social Norms Theory*, yang menjelaskan bahwa individu akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan norma sosial yang berlaku dalam kelompok. Ketika komunitas menunjukkan norma interaksi positif, maka individu lebih termotivasi untuk mengikuti norma tersebut. Teori komunikasi interpersonal dari Burgoon et al., (2002) juga menjelaskan bahwa interaksi yang sehat dibangun di atas fondasi empati dan kesantunan, yang menjadi pencegah alami terhadap perilaku agresif seperti *cyberbullying*.

Penelitian oleh Fikry et al., (2022) menemukan bahwa rendahnya empati berkorelasi dengan tingginya intensitas *cyberbullying*,

sedangkan lingkungan yang mendukung secara sosial mampu menghambat perilaku tersebut. Sementara itu, studi Yuliawanti & Adiyanti (2018) mengungkap bahwa kualitas hubungan sosial yang positif dan empati tinggi menurunkan kecenderungan remaja untuk melakukan perundungan daring. Penelitian oleh Börsting et al., (2025) juga memperkuat bahwa pelatihan empati di platform digital mampu meningkatkan kesadaran sosial dan mengurangi komentar bernuansa kekerasan. Ketiga penelitian ini menegaskan pentingnya membangun ekosistem interaksi daring yang sehat dan suportif dalam mencegah *cyberbullying*.

Islam menekankan pentingnya membina hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 11–12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ... وَلَا يُغْتَبَبْ بَعْضُكُم بَعْضًا

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka... dan janganlah menggunjing satu sama lain."

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa menjaga kehormatan sesama adalah bagian dari adab interaksi yang sehat. Interaksi positif yang dijalankan dengan prasangka baik, saling mendukung, dan menjauhkan diri dari celaan merupakan implementasi dari ukhuwah Islamiyah. Islam memandang bahwa kata-kata dan interaksi sosial memiliki bobot moral. Dengan demikian, perspektif Islam sejalan dengan hasil temuan bahwa interaksi sosial yang sehat menjadi

kunci untuk menurunkan intensitas *cyberbullying* di ruang digital. Umat Islam dituntut untuk menjadikan komunikasi yang mendamaikan dan penuh empati sebagai fondasi dalam bermedia sosial.

#### 1. Fokus pada Isi Konten Bukan Penampilan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa komentar negatif pada konten kreator TikTok sering kali muncul bukan karena substansi kontennya, tetapi karena penampilan fisik kreator. Jika audiens lebih fokus pada isi dan nilai dari konten yang dibagikan, alih-alih pada aspek visual kreator, maka potensi *cyberbullying* dapat ditekan secara signifikan. Hal ini terlihat dalam komentar seperti “kok mukanya kayak gitu sih?” atau “ngerasa cantik banget kayaknya”, yang muncul pada konten informatif seperti tutorial *makeup*.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Appearance-Based Stereotyping Theory* dari Rhodes (2006), yang menyatakan bahwa seseorang cenderung menilai orang lain berdasarkan penampilan luar sebelum memahami isi atau kualitas komunikasi yang disampaikan. Di media sosial, stereotip ini diperkuat oleh algoritma yang menonjolkan estetika visual. *Social Comparison Theory* oleh Festinger (1954) juga menjelaskan bahwa individu secara tidak sadar membandingkan dirinya dengan kreator, dan ketika muncul rasa tidak nyaman atau iri, hal ini dapat melahirkan komentar negatif.

Navarro (2016) menambahkan bahwa frustrasi sosial karena ekspektasi visual yang tidak terpenuhi mendorong pengguna untuk menyerang secara verbal sebagai bentuk pelampiasan.

Temuan ini diperkuat oleh studi Prince et al., (2024), yang menyebutkan bahwa appearance-related cyberbullying sering kali ditujukan kepada perempuan berusia remaja, berkaitan dengan wajah, bentuk tubuh, dan gaya berpakaian. Penelitian oleh Islamiyah (2020) menunjukkan bahwa semakin sering remaja menggunakan TikTok, semakin besar kemungkinan mereka melakukan *body shaming* terhadap teman sebaya, dengan korelasi sebesar 34%. Sementara itu, Apriliani & Soetjiningsih (2023) menemukan bahwa konten visual di TikTok dan Instagram meningkatkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Ketiga studi tersebut menekankan bahwa penampilan fisik menjadi salah satu pemicu utama munculnya komentar negatif di media sosial.

Dalam Islam, penilaian terhadap seseorang tidak boleh didasarkan pada rupa atau penampilan, melainkan pada ketakwaan dan akhlak.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Dengan demikian, mengomentari fisik seseorang secara negatif, apalagi di ruang publik digital, bertentangan dengan prinsip adab Islami dan akhlak mulia. Islam mengajarkan untuk fokus pada esensi dan kebaikan isi (*qaulan ma'rufan*) daripada bentuk lahiriah. Menghormati sesama dan tidak menjadikan penampilan sebagai dasar penilaian sosial adalah cerminan dari iman dan akhlak yang luhur.

#### m. Fitur Filter atau Pembatasan Komentar

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan fitur filter atau pembatasan komentar di TikTok dapat mencegah penyebaran komentar negatif. Informan menyatakan bahwa ketika komentar mereka disaring atau dihapus, mereka menjadi enggan untuk mengulangi perilaku serupa karena merasa diawasi. Fitur ini berfungsi sebagai pengingat akan batas norma dan sekaligus menciptakan tekanan sosial agar pengguna berpikir ulang sebelum menulis komentar yang merendahkan.

Dari perspektif teori teknologi perilaku, fitur filter berperan sebagai technological deterrent yang mengurangi kebebasan tanpa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan *Theory of Cyber-Social Environment*, yang menjelaskan bahwa perilaku daring sangat dipengaruhi oleh struktur teknis dalam sistem, termasuk fitur pembatasan interaksi. Selain itu, teori *responsibility diffusion* menunjukkan bahwa ketika tidak ada sistem pengawasan seperti filter, pelaku merasa tidak diawasi sehingga merasa bebas menyerang.

Ribeiro et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan sistem moderasi otomatis secara signifikan menurunkan jumlah komentar kasar di media sosial. Hasil serupa disampaikan oleh Xie et al., (2023), yang menekankan bahwa filter komentar, ketika dikombinasikan dengan moderasi manual, mampu menekan ujaran kebencian dan meningkatkan kualitas interaksi daring. Penelitian Cheng et al., (2014) juga memperingatkan bahwa ketika komentar kasar dibiarkan tanpa intervensi, ia menciptakan efek bola salju yang memperparah suasana digital. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa sistem filter komentar sangat efektif sebagai mekanisme preventif terhadap *cyberbullying*.

Islam sangat menekankan perlunya menjaga etika dalam berkomunikasi, termasuk dalam ranah digital. Dalam QS. Al-Isra': 53, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar), karena sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka."

Fitur filter dalam platform media sosial dapat dipahami sebagai upaya mewujudkan perintah ini, yaitu mencegah tersebarnya ucapan buruk dan memicu perselisihan. Rasulullah SAW pun bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, penerapan fitur filter bukan hanya tindakan teknis, tetapi mencerminkan upaya menjaga lisan dan kehormatan dalam ruang publik digital sebagaimana diajarkan dalam Islam. Meskipun tidak sepenuhnya sempurna, fitur ini merupakan bentuk ikhtiar dalam menciptakan ruang daring yang lebih santun dan beradab. Maka, pengguna Muslim dituntut tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan tanggung jawab pribadi dalam setiap interaksi digital.

n. Fitur *Report* dan *Block*

Penelitian ini menunjukkan bahwa fitur *report* dan *block* di TikTok dapat memberikan efek jera kepada pelaku *cyberbullying*. Informan RA dan BF mengakui bahwa adanya laporan dari pengguna lain dan pemblokiran akun membuat mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi secara daring. Mereka merasa khawatir jika akun

mereka disuspend atau dibanned, sehingga perlahan mengurangi komentar negatif yang biasa mereka tinggalkan. Namun demikian, masih terdapat kelemahan karena pelaku bisa membuat akun baru, dan proses laporan dari TikTok tidak selalu cepat atau transparan. Secara teoritis, fenomena ini relevan dengan *Control Theory* dalam sosiologi, yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan perilaku mereka ketika merasa diawasi atau diancam dengan hukuman sosial. Fitur *report* dan *block* menjadi bentuk pengawasan digital dan sistem hukuman non-formal. *Teori Cyber Deterrence* juga menjelaskan bahwa potensi konsekuensi teknis (seperti pemblokiran akun) dapat mengurangi niat melakukan pelanggaran daring. Namun menurut Navarro (2016), fitur ini belum menyentuh akar emosional pelaku yang dipicu oleh frustrasi atau dorongan psikososial.

Peebles (2014) mengungkapkan bahwa 50% remaja menggunakan fitur *block* atau menyembunyikan nama pengguna sebagai langkah preventif terhadap perundungan daring. Namun banyak dari mereka merasa fitur ini tidak cukup menghentikan pelaku karena akun baru dapat dibuat dengan mudah. Cheltenham (2018) juga menunjukkan bahwa fitur ini dianggap kurang efektif karena keterlambatan respons platform serta tidak adanya kejelasan dalam hasil laporan. Sementara itu, Cohen (2021) menyatakan bahwa 64% pengguna muda mengalami perundungan daring meskipun telah melaporkan

pelaku, dan banyak dari mereka tetap merasa tidak aman karena pelaku bisa kembali dengan akun palsu. Ketiga studi ini memperkuat bahwa meskipun fitur *report* dan *block* bermanfaat, efektivitasnya masih terbatas jika tidak disertai perubahan sistemik dan pendekatan psikologis.

Dalam Islam, fitur *report* dan *block* dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mencegah keburukan dengan tindakan nyata. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."

Dalam konteks media sosial, fitur report menjadi sarana untuk menegur dan menghentikan tindakan *munkar* (*cyberbullying*), sementara fitur *block* adalah bentuk ikhtiar melindungi diri dari kezaliman. Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِقَلْبِهِ،  
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Namun, Islam juga tidak berhenti pada tindakan defensif semata. Islam mendorong islah, yakni memperbaiki perilaku pelaku agar tidak mengulangi kesalahan. Artinya, fitur *block* dan *report* seharusnya disertai dengan pendekatan edukasi moral dan dakwah yang menyentuh hati pelaku, bukan hanya sekadar hukuman teknis. Sehingga, Islam menawarkan pendekatan transformasional, bukan hanya represif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Bentuk *Cyberbullying* pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok  
Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga bentuk utama *cyberbullying* yang ditemukan pada kolom komentar konten kreator di TikTok, yaitu *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. *Flaming* muncul dalam bentuk komentar yang penuh dengan kata-kata kasar dan serangan emosional langsung terhadap konten kreator. *Harassment* ditandai dengan komentar yang bersifat mengganggu secara terus-menerus dan personal, sementara *denigration* terlihat pada komentar yang merendahkan atau menghina, serta menyebarkan citra negatif terhadap konten kreator.
2. Faktor *Cyberbullying* pada Kolom Komentar Konten Kreator di TikTok  
Berdasarkan temuan penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada kolom komentar konten kreator di TikTok bersifat kompleks dan saling berkaitan. Anonimitas pengguna memungkinkan pelaku menyampaikan komentar negatif tanpa kekhawatiran akan teridentifikasi, sedangkan mekanisme algoritma For You Page (FYP) TikTok yang menjangkau audiens luas turut mempercepat distribusi konten dan komentar, termasuk yang bersifat merendahkan. Selain itu, penampilan fisik konten kreator dan sifat

provokatif konten yang diunggah cenderung memicu respons negatif, terutama apabila sistem penyaringan komentar pra-publikasi tidak diterapkan secara memadai. Meskipun akses internet dan intensitas penggunaan platform pada umumnya mudah diperoleh oleh seluruh lapisan pengguna, faktor tersebut tidak selalu menentukan munculnya komentar kasar, melainkan lebih tergantung pada karakteristik konten yang dikonsumsi. Interaksi sosial yang sehat antarpengguna, penekanan pada isi konten daripada penampilan fisik, serta pemanfaatan fitur filter, pelaporan (*report*), dan pemblokiran (*block*) oleh konten kreator efektif dalam mengurangi intensitas cyberbullying.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pengguna TikTok**

Pengguna TikTok perlu meningkatkan kesadaran diri terhadap dampak dari komentar mereka, karena ujaran kebencian atau penghinaan bisa menimbulkan efek psikologis yang merugikan bagi korban. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk berinteraksi dengan bijak dan penuh empati di kolom komentar. Selain itu, pengguna harus memanfaatkan fitur pelaporan yang disediakan TikTok untuk melaporkan konten yang melanggar aturan dan mempromosikan lingkungan yang aman di platform. Dengan menghindari provokasi dan komentar yang menambah ketegangan, pengguna dapat membantu menciptakan ruang yang lebih positif bagi semua orang.

## 2. Bagi Konten Kreator

Konten kreator memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang positif di TikTok. Mereka dapat menggunakan platform untuk mengedukasi pengikutnya tentang pentingnya etika dalam berinteraksi di kolom komentar dan mempromosikan nilai-nilai yang positif. Selain itu, kreator bisa mempertimbangkan untuk mengaktifkan fitur moderasi komentar guna mengurangi munculnya komentar negatif atau berpotensi merugikan. Konten kreator juga harus siap memberikan dukungan bagi pengikut yang menjadi korban *cyberbullying* dan berkomitmen untuk berbicara menentang tindakan tersebut, menciptakan ruang yang aman bagi audiens mereka.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya fokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* di TikTok, seperti interaksi antar pengguna, konten viral, serta faktor usia dan gender. Selain itu, penting untuk menyelidiki dampak psikologis korban dan efektivitas kebijakan moderasi TikTok dalam menangani *cyberbullying*. Pendekatan campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh untuk pengembangan strategi mitigasi yang lebih efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, D. (2001). Social Identity, Psychology of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 14306–14309. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01728-9>
- Al Ketbi, N., Habes, M., Shaheen, L., Attar, R. W., Tahat, D., & Alhazmi, A. H. (2025). The impact of social media use on tolerance, community peace, online ethical awareness among adolescents in the United Arab Emirates. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1500727>
- Alfian, M. B., Nurdiarti, R. P., & Yusfiarista, E. (2025). Cyberbullying Analysis (Study on TikTok Account @Dilanbekasi in 2021). *Formosa Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.55927/fjas.v4i2.21>
- Annur, C. M. (2024). *Iklan TikTok di Indonesia Jangkau 126 Juta Audiens, Terbanyak ke-2 Global*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Apriliani, N. M. R. R., & Soetjningsih, C. H. (2023). Physical Appearance Comparison and Body Dissatisfaction in Women Users of Tiktok and Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 470. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12234>
- Ariana, H., Almuhtadi, I., Natania, N. J., Handayani, P. W., Bressan, S., & Larasati, P. D. (2024). Influence of TikTok on Body Satisfaction Among Generation Z in Indonesia: Mixed Methods Approach. *JMIR Human Factors*, 11, e58371. <https://doi.org/10.2196/58371>

- Arisanty, M., & Wiradharma, G. (2022). The motivation of flaming perpetrators as cyberbullying behavior in social media. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.39876>
- Aser, F. G., Paramita, S., & Sudarto. (2022). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3), 449–453. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15763>
- Berkowitz, L. (1989). Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation. *Psychological Bulletin*, 106(1), 59–73. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.106.1.59>
- Boleng, T. K., Pardede, V. F., & Fahlevie, R. A. (2024). Jurnal Hukum Perlindungan Saksi dan Korban “Menghadapi Tantangan Cyberbullying: Dampak dan Solusi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10250–10262. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13932>
- Börsting, J., Schwarze, V., Theophilou, E., Sánchez-Reina, J. R., Odakura, V., Taibi, D., Scifo, L., Fulantelli, G., Hernández-Leo, D., & Eimler, S. C. (2025). An Empathy Training for Sensitizing Adolescents for Cyberbullying on Social Media: A Cross-National Study. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00268-z>
- Burgoon, J. K., Bonito, J. A., Ramirez, A., Dunbar, N. E., Kam, K., & Fischer, J. (2002). Testing the Interactivity Principle: Effects of Mediation, Proximity, and Verbal and Nonverbal Modalities in Interpersonal Interaction. *Journal of Communication*, 52(3), 657–677. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2002.tb02567.x>

- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 89–99.
- Chao, C. M., & Yu, T. K. (2017). Associations among different internet access time, gender and cyberbullying behaviors in Taiwan's adolescents. *Frontiers in Psychology*, 8(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01104>
- Chariroh, L., & Ningdiyah, A. E. M. (2023). Cyberbullying pada remaja pengguna tik tok: Bagaimana peranan tipe kepribadian ekstrovert? *Journal of Psychological Research*, 2(4), 1022–1029. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/944>
- Cheltenham, A. C. M. (2018). Safety Net: Cyberbullying's impact on young people's mental health. *The Children's Society*. [https://youngminds.org.uk/media/2189/pcr144b\\_social\\_media\\_cyberbullying\\_inquiry\\_full\\_report.pdf](https://youngminds.org.uk/media/2189/pcr144b_social_media_cyberbullying_inquiry_full_report.pdf)
- Cheng, J., Danescu-Niculescu-Mizil, C., & Leskovec, J. (2014). How community feedback shapes user behavior. *Proceedings of the 8th International Conference on Weblogs and Social Media, ICWSM 2014*, 41–50. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v8i1.14518>
- Cohen, D. (2021). *TikTok Gives Users the Option to Filter All Comments*. Adweek. [https://www.adweek.com/media/tiktok-gives-users-the-option-to-filter-all-comments/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.adweek.com/media/tiktok-gives-users-the-option-to-filter-all-comments/?utm_source=chatgpt.com)
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), 71–100.

<https://doi.org/10.1177/1534582304267187>

Devi, A. A. (2021). Jurnal Teknologi Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Dewanty, I. A. B. C., & Saryono, D. (2024). Verbal violence against women on TikTok: A feminist linguistic study. *Litera*, 23(2), 247–260.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v23i2.72475>

Doherty, E. G., & Eagly, A. H. (1989). Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation. *Contemporary Sociology*, 18(3), 343.

<https://doi.org/10.2307/2073813>

Eliya, I., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Perundungan Siber Sebagai Praktik Kejahatan Berbahasa Dalam Akun Instagram Puan Maharani.

*Widyaparwa*, 51(1), 149–160. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1219>

Emily, A. V. (2022). Teens and Cyberbullying 2022. *Pew Research Center*.

Enock, F., Stevens, F., Bright, J., Cross, M., Johansson, P., Wajcman, J., & Margetts, H. Z. (2024). Understanding Gender Differences in Experiences and

Concerns Surrounding Online Harms: A Short Report on a Nationally Representative Survey of UK Adults. *SSRN Electronic Journal*.

<https://doi.org/10.2139/ssrn.4705134>

Faradiazhary, S. G., Fadeli, M., & Permatasari, D. B. A. (2024). Analysis of Verbal Harassment on Women in The Comments Column of The Tiktok Account

@Kinderflix.Idn. *Mediakita*. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i2.2214>

Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*,

7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>

Fikry, Z., Rizal, G., & Sintia, W. (2022). *The Impact of Empathy towards Cyberbullying Behavior among Adolescents Who Accessed TikTok in Indonesia*. 83–89. <https://doi.org/10.5220/0011095900003368>

Fitri Maharani, A., & Gusnita, C. (2024). Analisis Cyberbullying: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten Beauty Influencer di Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 519–527. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.845>

Fredickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). *Objectification theory: Toward understanding women's loved experiences and mental health risks*, *Psychology of women quarterly*. 21(2), 173.

Gratia, G. P., Merah, E. L. K., Triyanti, M. D., Paringa, T., & Primasari, C. H. (2022). Fenomena Racun Tik-Tok Terhadap Budaya Konsumerisme Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(1), 193–200. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v2i1.5272>

Gresita, C., & Hasfi, N. (2025). Generation Z's Experience with Cyberbullying On TikTok. *Interaksi Online*.

Hellsten, L. M. (2017). An Introduction to Cyberbullying Outline : Methodological Issues in Researching Cyberbullying. *Aggressive Behavior*.

Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak

Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72.  
<https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>

Hidayati, A. N., Rakhmad, W. N., & Hasfi, N. (2024). Cyberbullying pada Remaja di TikTok Official Account @ Cimoycantik12. *Interaksi Online*.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/42302/30416&ved=2ahUKEwjuluLW67CFAXWB3TgGHcobD3UQFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw2UuNfyssIHjWHfuaE\\_x2Hq](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/42302/30416&ved=2ahUKEwjuluLW67CFAXWB3TgGHcobD3UQFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw2UuNfyssIHjWHfuaE_x2Hq)

Horta Ribeiro, M., Cheng, J., & West, R. (2023). Automated Content Moderation Increases Adherence to Community Guidelines. *ACM Web Conference 2023 - Proceedings of the World Wide Web Conference, WWW 2023*, 2666–2676.  
<https://doi.org/10.1145/3543507.3583275>

Huotari, L., Ulkuniemi, P., Saraniemi, S., & Mäläskä, M. (2015). Analysis of content creation in social media by B2B companies. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 30(6), 761–770. <https://doi.org/10.1108/JBIM-05-2013-0118>

Imanti, V., & Triyono. (2018). Dampak Psikologis Wanita Karir Korban Cyberbullying. *Jurnal An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 119–132.

Islamiyah, H. (2020). Pengaruh Intensitas Menggunakan Tik Tok Terhadap Perilaku Body Shaming Anak. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*,

11(2), 205. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.6640>

Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 152–153. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (2021). *Used and Gratification*. [https://www.gramedia.com/literasi/teori-used-and-gratification/?srsltid=AfmBOoo1Kuy3D25CIUY3hCeU6WepnLkouMdYSB02KctWwrh\\_bgE0tyMJ](https://www.gramedia.com/literasi/teori-used-and-gratification/?srsltid=AfmBOoo1Kuy3D25CIUY3hCeU6WepnLkouMdYSB02KctWwrh_bgE0tyMJ)

Kee, D. M. H., Al-Anesi, M. A. L., & Al-Anesi, S. A. L. (2022). Cyberbullying on social media under the influence of COVID-19. *Global Business and Organizational Excellence*, 41(6), 11–22. <https://doi.org/10.1002/joe.22175>

Kennedy, R., Bryson, S., Ellsworth, K., & Kapur, I. (2025). Fake Profiles, Mean Comments, and Toxic Communities: College Students' Perspectives on Cyberbullying Across Social Media Platforms. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00295-4>

Kim, M., Ellithorpe, M., & Burt, S. A. (2023). Anonymity and its role in digital aggression: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 72, 101856. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2023.101856>

Maharani, A. F., & Gusnita, C. (2024). Analisis Cyberbullying: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten Beauty Influencer di Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 519–527. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.845>

- Mangarin, R. A., & Montaña, M. D. (2021). The Influence of Internet Usage to Cyberbullying of SHS Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 05(04), 85–88. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5403>
- Maulidini, N., Zahwa, J. A. K., & Rosmalina, T. (2024). RESPON PENGGUNA TERHADAP PELECEHAN DI MEDIA SOSIAL: STUDI KASUS PADA KOMENTAR AKUN TIKTOK @anindythaarsa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Meerangani, K. A., Hassan, M. S., Sharif, D., Ramli, M. A., Hamid, M. F. A., & Zulkefli, A. A. (2022). Effect Of Social Media On The Tolerance Of Multicultural Society In Malaysia. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Practices, Development and Urbanisation (IConsPADU 2021), 16 November 2021, Universiti Selangor (UNISEL), Malaysia*, 3, 323–334. <https://doi.org/10.15405/epms.2022.10.31>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Seladana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. In *SAGE Publications, Inc* (Vol. 13, Issue 1). Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Montag, C., Błaszkiwicz, K., Sariyska, R., Lachmann, B., Andone, I., Trendafilov, B., Eibes, M., & Markowetz, A. (2015). Smartphone usage in the 21st century: Who is active on WhatsApp? *BMC Research Notes*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/S13104-015-1280-Z/COMMENTS>

- Muthi'ah, N., Mono, U., & Perangin-Angin, A. B. (2022). Indonesian Cyberbullying Issues: The Impoliteness in Communication. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v4i2.5684>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif dan Sosioteknologi Komunikasi, Budaya*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Navarro, R. (2016). Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: From gender differences to gender identity measures. *Cyberbullying Across the Globe: Gender, Family, and Mental Health*, 35–61. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-25552-1\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-25552-1_2)
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 329–338.
- Nuraeni, E., & Junita, I. (2019). Peran Content Creator pada Instagram dalam Pemasaran Produk (Studi Kasus pada akun Instagram @mayoufit). *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(2), 375–380.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2018). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>
- Peebles, E. (2014). Cyberbullying: Hiding behind the screen. *Paediatrics and Child Health (Canada)*, 19(10), 527–528. <https://doi.org/10.1093/pch/19.10.527>

- Perloff, R. M. (2014). Social Media Effects on Young Women's Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research. *Sex Roles*, 71(11–12), 363–377. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0384-6>
- Philipo, A. G., Ding, J., Sarwatt, D. S., Mohamed, J. A., Yusufu, A. S., Daneshmand, M., & Ning, H. (2025). *Sentiment-Based Methods for Cyberbullying Detection*.
- Prince, T., Mulgrew, K. E., Driver, C., Mills, L., Loza, J., & Hermens, D. F. (2024). Appearance-related cyberbullying and its association with the desire to alter physical appearance among adolescent females. *Journal of Eating Disorders*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40337-024-01083-z>
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i2.4456>
- Putri, G. I., & Candraningrum, D. A. (2019). Pemanfaatan Social Traffic untuk Meningkatkan Page Views Pada Video “Gagasan Isengin Acil ! Leri Marah” Di Akun Youtube dan Instagram Dalang Pelo. *Prologia*, 3(2), 519. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6409>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1, 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Rhodes G. (2006). The evolutionary psychology of facial beauty. *Annual Review of Psychology*, 57, 199–266.

- Rianto, A. (2010). Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. In Sage. Granit.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Sosial\\_dan\\_Hukum/LqFOEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=FGD+adalah&pg=PA109&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Sosial_dan_Hukum/LqFOEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=FGD+adalah&pg=PA109&printsec=frontcover)
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111.  
<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger, December*.
- Septiandi, Y. G., Novrian, S., Malikulmulki, N. S. A., & Monterroso, D. E. A. K. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Pelecehan Siber pada Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen). *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 128–140. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i4.2461>
- Setiawan, J. A. (2023). Bekerja Sebagai Konten Kreator Youtube Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4128.  
<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9874>
- Sezgin Nartgün, Ş., & Cicioğlu, M. (2015). Problematic Internet Use and Cyber Bullying in Vocational School Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 7(3), 10–26.  
<https://doi.org/10.15345/iojes.2015.03.018>
- Silvia, M., Effendi, R., & Sukmayadi, V. (2019). Strategi Content Creator Pada

- Dakwah Di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun Instagram @pejuang.mahar). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sintya, G., Makasputri, D., Romadhan, M. I., & Shah, B. C. (2022). *Artikel Analisis Media Siber Terhadap Praktik Cyberbullying pada Akun TikTok @ chikakiku*. 483–490.
- Sitinjak, V. N., Tania, P. D., Halomoan, S. B., & Vincent, Y. (2023). *Cyberbullying in Youtube ' S Comments on " Tribun Medan Tv Channel ."* 11(1), 19.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*.  
<https://psycnet.apa.org/record/1954-05139-000>
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 26–32.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>
- Sucahyo, N. (2021). *Perundungan Siber di Indonesia Kian Mengkhawatirkan*. VoA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/perundungan-siber-di-indonesia-kian-mengkhawatirkan-/6232440.html>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. In *Bandung : Alfabeta*. CV. Alfabeta:Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. PT. Pustaka Baru.

- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology and Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>
- Suyurno, S. S., Meerangani, K. A., Hamid, M. F. A., Ridzuan, A. R., Fadzil, M. F. M., & Aziz, M. K. N. M. (2022). The Relationship Between Internet Usage And Cyberbullying In Social Media. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Practices, Development and Urbanisation (IConsPADU 2021), 16 November 2021, Universiti Selangor (UNISEL), Malaysia*, 3, 303–312. <https://doi.org/10.15405/epms.2022.10.29>
- Syahputra, A., Dinata, K. D. R., Riki, N., & Saputra, Y. A. (2025). Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sylvain, E., & Talpade, M. (2024). AN EXPLORATION OF THE CHARACTERISTICS OF CYBERBULLYING ON TIKTOK. *International Journal of Arts, Humanities, and Social Sciences*.
- Tsimtsiou, Z., Haidich, A. B., Drontsos, A., Dantsi, F., Sekeri, Z., Drosos, E., Trikilis, N., Dardavesis, T., Nanos, P., & Arvanitidou, M. (2018). Pathological Internet use, cyberbullying and mobile phone use in adolescence: A school-based study in Greece. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 30(6). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2016-0115>
- Utami, A. W., & Arianto, I. D. (n.d.). PERILAKU CYBERBULLYING PADA

MEDIA SOSIAL TIKTOK (ANALISIS ISI KUALITATIF PERILAKU CYBERBULLYING DI KOLOM KOMENTAR DALAM AKUN TIKTOK @ofp24). 2024, 2, 2024.

Van Hee, C., Jacobs, G., Emmery, C., DeSmet, B., Lefever, E., Verhoeven, B., De Pauw, G., Daelemans, W., & Hoste, V. (2018). Automatic detection of cyberbullying in social media text. *PLoS ONE*, 13(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203794>

Wati, N. M., Leliyanah, & Hardani, S. (2024). The Influence of the Tiktok Application on Cyberbullying Behavior. *JINITA*.

Weale, S. (2024). Social media algorithms “amplifying misogynistic content.” *The Guardian*. [https://www.theguardian.com/media/2024/feb/06/social-media-algorithms-amplifying-misogynistic-content?CMP=Share\\_iOSApp\\_Other](https://www.theguardian.com/media/2024/feb/06/social-media-algorithms-amplifying-misogynistic-content?CMP=Share_iOSApp_Other)

Werner, N. E., Bumpus, M. F., & Rock, D. (2010). Involvement in internet aggression during early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(6), 607–619. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9419-7>

Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>

Widiasih, N. P. S. (2019). Anonymity in the Action of Cyber Bullying. *Rechtsidee*, 6(1). <https://doi.org/10.21070/jihr.2019.6.74>

Willard, N. (2005). Cyberbullying and cyberthreats. *Washington: US Departement*

*of Education.*

- Xie, H., Namvar, M., & Risius, M. (2023). A Review of Hate Speech Detection: Challenges and Innovations. *International Conference on Information Systems, ICIS 2023: "Rising like a Phoenix: Emerging from the Pandemic and Reshaping Human Endeavors with Digital Technologies."*
- Yuliawanti, R., & Adiyanti, M. G. (2018). Cyberbullying in relation to empathy and friendship quality. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 8(4), 26–41. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2018100102>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257–263. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>
- Yusuf, R., Hendrayati, H., & Adi Wibowo, L. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shopee Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i2.289>
- Zhu, H., Ou, Y., & Zhu, Z. (2022). Aggressive humor style and cyberbullying perpetration: Normative tolerance and moral disengagement perspective. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1095318>
- Zimbardo, P. G. (1970). The Human Choice: Individuation, Reason, and Order versus Deindividuation, Impulse, and Chaos. *Nebraska Symposium on Motivation*, 7(1), 237–307.

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Yuma Pustaka.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

**SURAT PENYATAAN PERSETUJUAN UNTUK IKUT SERTA DALAM  
PENELITIAN  
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RA

Usia : 22

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa:

Setelah mendapat keterangan tentang tujuan dan manfaat dilakukan penelitian tersebut, maka saya setuju ikut berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul:

**“BENTUK DAN FAKTOR CYBERBULLYING PADA KOLOM KOMENTAR  
KONTEN KREATOR DI TIKTOK”**

Demikian surat ini kami buat dengan sesungguhnya tanpa paksaan.

Responden



RA

## Lampiran 2

**SURAT PENYATAAN PERSETUJUAN UNTUK IKUT SERTA DALAM  
PENELITIAN  
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RA

Usia : 22

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa:

Setelah mendapat keterangan tentang tujuan dan manfaat dilakukan penelitian tersebut, maka saya setuju ikut berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul:

**“BENTUK DAN FAKTOR *CYBERBULLYING* PADA KOLOM KOMENTAR  
KONTEN KREATOR DI TIKTOK”**

Demikian surat ini kami buat dengan sesungguhnya tanpa paksaan.

Responden



BF

## Lampiran 3

## Pedoman Wawancara

Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

No	Bentuk	Pertanyaan
1	<i>Flaming</i>	<p>1. Dalam situasi seperti apa Anda pernah mengirimkan komentar yang mengandung ujaran kasar, penuh emosi, atau menggunakan bahasa vulgar pada unggahan konten kreator di TikTok?</p> <p>2. Dapatkah Anda menjelaskan jenis komentar yang biasanya Anda tuliskan ketika merasa kesal atau ingin mengkritik konten kreator di TikTok? Bisa berikan contoh konkret?</p> <p>3. Ketika memberikan komentar kepada konten kreator di TikTok, apa yang biasanya menjadi fokus Anda? Apakah lebih sering menyoroti aspek penampilan, kecerdasan, atau gaya hidup seseorang? Mengapa demikian?</p>
2	<i>Harassment</i>	<p>1. Dalam kondisi seperti apa Anda pernah mengirimkan komentar secara berulang yang dapat menyinggung atau merendahkan konten kreator di TikTok?</p> <p>2. Seberapa sering Anda memberikan komentar yang mengarah kepada <i>cyberbullying</i> ke konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa Anda melakukannya?</p>

		<p>Apakah hal ini dilakukan dalam satu unggahan saja atau di berbagai unggahan?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mengajak atau mendorong orang lain untuk turut serta memberikan komentar yang mengarah ke <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok?</p>
3	<i>Cyberstalking</i>	<p>1. Dalam kondisi seperti apa Anda pernah menelusuri aktivitas konten kreator TikTok di media sosial hingga ke platform lain atau mencoba mencari informasi pribadi mereka?</p> <p>2. Jenis informasi pribadi apa yang biasanya Anda cari atau ketahui mengenai seorang konten kreator di TikTok yang sering Anda komentari? Mengapa informasi ini menarik bagi Anda?</p> <p>3. Dalam kondisi seperti apa Anda menggunakan informasi pribadi seorang konten kreator di TikTok untuk mengancam, menakut-nakuti, atau memberikan tekanan psikologis kepada mereka? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p>
4	<i>Denigration</i>	<p>1. Bagaimana cara Anda menyebarkan informasi atau pendapat negatif mengenai seorang konten kreator di TikTok?</p>

		<p>2. Bagaimana Anda menentukan apakah informasi yang Anda sebarkan tentang seorang konten kreator di TikTok lebih sering berupa pendapat pribadi atau tuduhan yang didukung oleh bukti?</p> <p>3. Apa yang menjadi alasan utama Anda ketika menyebarkan informasi negatif tentang seorang konten kreator di TikTok? Apakah hal tersebut bertujuan untuk memperingatkan orang tersebut atau mempengaruhi citra mereka di media sosial?</p>
5	<i>Impersonation</i>	<p>1. Dalam kondisi seperti apa Anda pernah berpura-pura menjadi seorang konten kreator di media sosial TikTok dengan tujuan membuat orang tersebut terlihat buruk?</p> <p>2. Bagaimana Anda membuat akun palsu yang menyerupai identitas seorang konten kreator di TikTok? Apa tujuannya?</p> <p>3. Dalam kasus penyamaran sebagai seorang konten kreator di TikTok yang pernah Anda lakukan, bagaimana akun palsu tersebut digunakan? Apakah untuk menipu, menyebarkan informasi palsu, atau mempermalukan target?</p>
6	<i>Outing and Trickery</i>	<p>1. Dalam kondisi seperti apa Anda membagikan informasi pribadi, sensitif, atau memalukan mengenai seorang konten kreator di TikTok?</p>

		<p>2. Bagaimana informasi yang Anda bagikan biasanya disebarluaskan? Apakah berupa percakapan pribadi, foto, atau bentuk informasi lainnya?</p> <p>3. Setelah informasi tersebut dibagikan, bagaimana Anda menambahkan narasi tertentu untuk memperburuk citra konten kreator di TikTok yang menjadi target?</p>
7	<i>Exclusion</i>	<p>1. Dalam situasi apa Anda secara sengaja mengecualikan seorang konten kreator dari interaksi atau kelompok di TikTok?</p> <p>2. Apa saja cara yang pernah Anda gunakan untuk mengecualikan seorang konten kreator di TikTok? Apakah melalui pemblokiran, penghapusan dari grup, atau ajakan untuk tidak berinteraksi dengan mereka?</p> <p>3. Dalam kondisi seperti apa Anda membuat atau bergabung dalam percakapan yang bertujuan untuk membuat seorang konten kreator di TikTok merasa tidak diterima dalam suatu komunitas atau grup? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p>

## Lampiran 4

## Pedoman Wawancara

Faktor-Faktor *Cyberbullying*

No	Faktor	Pertanyaan
1	Kemudahan dalam mengakses internet	<p>1. Bagaimana menurut Anda kemudahan mengakses internet mempengaruhi cara Anda berinteraksi di kolom komentar konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa kemudahan ini dapat meningkatkan kemungkinan Anda dalam melakukan <i>cyberbullying</i>?</p> <p>2. Dalam situasi seperti apa kemudahan akses internet membuat Anda lebih berani mengekspresikan pendapat secara terbuka, termasuk dalam bentuk <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok? Apa faktor utama yang mendorong keberanian ini?</p> <p>3. Bagaimana menurut Anda kemudahan akses internet berpengaruh terhadap terjadinya <i>cyberbullying</i> di TikTok? Apakah terdapat perbedaan antara pengguna yang memiliki akses internet terbatas dan yang memiliki akses penuh?</p>
2	Frekuensi penggunaan	1. Ceritakan bagaimana kebiasaan Anda dalam menggunakan internet setiap hari, terutama saat

	internet pengguna	<p>mengakses TikTok? Apakah terdapat pola tertentu dalam cara Anda berinteraksi di kolom komentar?</p> <p>2. Menurut anda, dalam kondisi seperti apa seseorang yang lebih sering menggunakan TikTok memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam melakukan <i>cyberbullying</i> di kolom komentar konten kreator TikTok?</p> <p>3. Bagaimana hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kecenderungan Anda untuk berpartisipasi dalam <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok?</p>
3	Penurunan tingkat toleransi	<p>1. Ceritakan pengalaman Anda saat merasa terganggu oleh sesuatu yang Anda lihat di media sosial, khususnya dalam konten kreator di TikTok. Dalam situasi seperti apa perasaan tersebut membuat Anda terdorong untuk melakukan <i>cyberbullying</i>?</p> <p>2. Menurut Anda, mengapa beberapa pengguna TikTok lebih mudah menyerang atau melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator tertentu? Faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membuat emosi Anda lebih cepat tersulut?</p> <p>3. Bagaimana menurut Anda tingkat toleransi pengguna TikTok terhadap konten kreator yang memiliki pandangan atau gaya yang berbeda? Dalam kondisi seperti apa ketidaksepakatan berubah menjadi <i>cyberbullying</i>?</p>

4	Perbedaan jenis kelamin	<p>1. Bagaimana menurut Anda perbedaan gender mempengaruhi pola <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Dalam aspek apa saja perbedaan ini terlihat?</p> <p>2. Bagaimana cara pengguna TikTok merespons konten kreator pria dan wanita di kolom komentar? Dalam kondisi seperti apa perbedaan respons ini paling terlihat?</p> <p>3. Apakah perbedaan gender mempengaruhi bentuk <i>cyberbullying</i> yang dialami oleh konten kreator di TikTok? Bisa dijelaskan dengan contoh?</p>
5	Munculnya perasaan frustrasi	<p>1. Dalam situasi seperti apa Anda pernah merasa frustrasi atau kesal saat menggunakan TikTok? Bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi cara Anda berkomentar di kolom komentar konten kreator?</p> <p>2. Bagaimana menurut Anda hubungan antara emosi negatif, seperti frustrasi atau kemarahan, dan perilaku <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator?</p> <p>3. Setelah melakukan <i>cyberbullying</i> di unggahan konten kreator di TikTok, bagaimana Anda biasanya merasa? Apakah terdapat faktor yang membuat mereka merasa puas, menyesal, atau ingin terus melakukannya?</p>
6	Tingkat popularitas konten kreator	<p>1. Menurut Anda, bagaimana jumlah pengikut atau tingkat popularitas seorang konten kreator mempengaruhi kemungkinan mereka menjadi target <i>cyberbullying</i>?</p>

		2. Apakah Anda lebih cenderung melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator dengan pengikut lebih banyak atau lebih sedikit? Mengapa demikian?
7	Perilaku berulang	1. Dalam kondisi seperti apa Anda melakukan <i>cyberbullying</i> kepada seorang konten kreator lebih dari satu kali dalam unggahan yang berbeda? Apa faktor yang membuat mereka terus melakukannya?
8	Pengaruh sosial dari pengguna lain	1. Bagaimana dukungan atau tanggapan positif dari pengguna lain terhadap komentar negatif mempengaruhi Anda untuk terus melakukan <i>cyberbullying</i> ?
9	Motivasi Pelaku <i>Cyberbullying</i>	1. Dalam kondisi seperti apa Anda terdorong untuk melakukan <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok? Apa faktor utama yang membuat mereka memilih untuk menyerang secara verbal dibandingkan mengabaikan konten tersebut?
10	Pengaruh sosial dan tren media sosial	1. Bagaimana menurut Anda tren media sosial atau pengaruh dari orang lain mempengaruhi Anda untuk melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa Anda lebih mudah terpengaruh untuk ikut menyerang?
11	Respons konten kreator	1. Bagaimana menurut Anda respons konten kreator terhadap komentar negatif atau <i>cyberbullying</i> di TikTok? Apakah terdapat kondisi di mana respons tersebut dapat

		membuat Anda berhenti atau justru semakin sering melakukan <i>cyberbullying</i> ?
12	Konsekuensi atas perilaku	1. Apa yang biasanya membuat Anda berhenti atau mengurangi perilaku <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Apakah terdapat konsekuensi tertentu yang lebih efektif dalam menghentikan perilaku ini?
13	Refleksi dan penyesalan	1. Apakah pernah ada situasi di mana Anda merasa enggan atau menyesal setelah melakukan <i>cyberbullying</i> ? Apa yang membuat Anda merasa demikian?
14	Peran platform	1. Menurut Anda, apakah ada cara atau strategi yang bisa dilakukan oleh platform media sosial untuk mengurangi <i>cyberbullying</i> ?

## Lampiran 5

### TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

#### Mengenai bentuk *cyberbullying*

**Narasumber** : RA

**Tempat/Tanggal** : Google Meet / 22 Maret 2025

**Pukul** : 09.00 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W1.S1.1	P : Selamat pagi, terima kasih telah meluangkan waktu. Sebagai awal pembicaraan, apakah Anda merupakan pengguna aktif TikTok?		
	S : Iya, saya cukup aktif sih. Biasanya tiap hari buka TikTok, apalagi pas lagi istirahat kuliah atau sebelum tidur. Nggak selalu upload konten juga, saya lebih	Narasumber merupakan pengguna aktif TikTok  Aktivitas narasumber di	Narasumber pengguna aktif  Pola penggunaan TikTok

	<p>sering scroll-scroll FYP sama lihat-lihat komentar. Kadang kalau nemu video yang lagi rame atau agak kontroversial, saya suka ikut baca-bacain, dan kadang juga ikutan komentar.</p>	<p>TikTok lebih dominan sebagai penikmat konten (<i>scroll</i> FYP, membaca komentar) daripada pembuat konten</p> <p>Narasumber tertarik pada konten yang ramai atau kontroversial</p>	<p>Ketertarikan terhadap dinamika konten</p>
W1.S1.2	<p>P : Setiap harinya, berapa lama Anda aktif menggunakan TikTok?</p> <p>S : Saya biasanya ngabisin waktu sekitar 2 sampai 3 jam sih. Tapi itu nggak langsung terus-terusan, lebih kayak buka-buka pas lagi istirahat atau setelah selesai ngerjain</p>	<p>Durasi penggunaan TikTok 2–3 jam per hari</p> <p>Penggunaan bersifat selingan (di sela aktivitas lain)</p>	<p>Pola intensitas penggunaan TikTok</p>

	tugas. Kadang juga kalau lagi nggak ada kerjaan, bisa lebih dari itu.	Durasi bisa meningkat saat tidak ada kegiatan	
W1.S1.3	<p>P : Dalam situasi seperti apa Anda pernah mengirimkan komentar yang mengandung ujaran kasar, penuh emosi, atau menggunakan bahasa vulgar pada unggahan konten kreator di TikTok?</p> <p>S : Biasanya saya nulis komentar kayak gitu kalau lagi ngerasa kontennya tuh lebay banget atau terlalu dibuat-buat. Misalnya kalau orang itu gayanya kelihatan dramatis banget, saya bisa</p>	<p>Narasumber mengungkapkan kecenderungan memberikan komentar kasar pada konten yang dianggap berlebihan</p> <p>Emosi Narasumber muncul karena persepsi bahwa konten bersifat</p>	<p>Pemicu komentar negatif</p> <p>Respon emosional terhadap konten TikTok</p>

	<p>langsung nulis komentar yang agak nyolot. Bukan karena benci sih, cuma kadang kesel aja ngeliatnya.</p>	<p>dramatis atau dibuat-buat Komentar kasar ditulis bukan karena kebencian, tetapi sebagai luapan kekesalan sesaat</p>	<p>Ekspresi emosi dalam interaksi <i>online</i></p>
W1.S1.4	<p>P : Dapatkah Anda menjelaskan jenis komentar yang biasanya Anda tuliskan ketika merasa kesal atau ingin mengkritik konten kreator di TikTok? Bisa berikan contoh konkret?</p>		
	<p>S : Komentar yang saya tulis tuh kayak, "Gaya lo lebay banget sih", atau kadang saya tambahkan emoji marah juga. Saya juga pernah nulis, "Mending ngaca dulu deh sebelum bikin</p>	<p>Narasumber menulis komentar bernada sarkastik atau menyindir Komentar disertai ekspresi emosional (emoji marah, kata-kata kasar)</p>	<p>Pola komentar negatif  Ekspresi emosi negatif terhadap konten</p>

	konten beginian". Itu waktu saya lagi ngerasa dia tuh kayak nyari perhatian banget, berlebihan gitu.	Kritik muncul ketika subjek merasa terganggu oleh perilaku konten kreator	Respons terhadap konten yang dianggap negatif
W1.S1.5	<p>P : Ketika memberikan komentar kepada konten kreator di TikTok, apa yang biasanya menjadi fokus Anda? Apakah lebih sering menyoroti aspek penampilan, kecerdasan, atau gaya hidup seseorang? Mengapa demikian?</p> <p>S : Yang paling sering saya soroti tuh cara bicaranya atau penampilannya yang menurut saya agak aneh. Kadang memang kelihatan berlebihan dan bikin saya ngerasa risih</p>	<p>Narasumber memberi komentar berdasarkan penilaian terhadap cara bicara dan penampilan konten kreator yang dianggap tidak</p>	<p>Motif dan isi komentar subjek terhadap konten kreator</p>

	<p>aja. Jadi, tanpa saya sadari, komentar saya jadi agak kasar, walaupun sebenarnya maksud saya cuma pengen bilang “udah, cukup gitu aja.</p>	<p>sesuai; komentar cenderung spontan dan bersifat impulsif</p>	
W1.S1.6	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda pernah mengirimkan komentar secara berulang yang dapat menyinggung atau merendahkan konten kreator di TikTok?</p> <p>S : Biasanya sih pas saya lagi kesel aja liat kontennya. Kadang tuh ngerasa kayak, ‘ini orang norak banget’ atau ‘nggak jelas’, jadi saya komentar lagi dan lagi di video yang beda-beda. Kayak semacam</p>	<p>Narasumber memberikan</p>	<p>Motivasi emosional dalam</p>

	<p>pelampiasan gitu, padahal ya sebenarnya saya juga nggak kenal sama dia.</p>	<p>komentar negatif sebagai bentuk pelampiasan emosi terhadap konten yang dianggap tidak disukai atau mengganggu</p>	<p>perilaku komentar berulang</p>
W1.S1.7	<p>P : Seberapa sering Anda memberikan komentar yang mengarah kepada <i>cyberbullying</i> ke konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa Anda melakukannya? Apakah hal ini dilakukan dalam satu unggahan saja atau di berbagai unggahan?</p>	<p>Narasumber cukup sering melakukan komentar yang mengarah ke <i>cyberbullying</i></p>	<p>Intensitas komentar negatif</p> <p>Respons terhadap eksposur berulang</p>
	<p>S : Dulu saya lumayan sering sih, apalagi kalau FYP saya isinya dia terus. Jadi bukan cuma</p>		

	<p>muncul di satu video aja, tapi beberapa. Kadang juga nggak langsung dalam satu waktu, bisa beda hari. Tapi karena dia muncul terus, ya saya juga jadi terus komen.</p>	<p>Komentar dilakukan karena konten kreator sering muncul di FYP narasumber</p> <p>Komentar dilakukan di berbagai unggahan dan waktu yang berbeda</p>	<p>Pola penyebaran komentar negatif</p>
W1.S1.8	<p>P : Bagaimana cara Anda mengajak atau mendorong orang lain untuk turut serta memberikan komentar yang mengarah ke <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah ngajak orang secara langsung, tapi biasanya saya komentar pakai nada yang agak</p>	<p>Narasumber menggunakan komentar sindiran sebagai bentuk</p>	<p>Strategi tidak langsung dalam mendorong <i>cyberbullying</i></p>

	<p>sarkas atau nyindir gitu. Tujuannya biar yang baca jadi mikir, ‘iya juga ya’, terus jadi ikutan komen. Soalnya saya lihat kadang orang yang baca komentar saya suka balesin dan ikut ngeledek juga.</p>	<p>provokasi tidak langsung</p>	
W1.S1.9	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda pernah menelusuri aktivitas konten kreator TikTok di media sosial hingga ke platform lain atau mencoba mencari informasi pribadi mereka?</p>	<p>Narasumber tidak memiliki ketertarikan untuk mencari informasi pribadi konten kreator</p>	<p>Ketidaktertarikan pada informasi pribadi konten kreator</p>
	<p>S : Saya nggak pernah sampai segitunya juga sih. Liat kontennya di TikTok aja tuh udah cukup banget buat saya.</p>		

	<p>Saya juga nggak penasaran sampai harus cari-cari ke Instagram atau medsos lain.</p>	<p>Narasumber tidak menelusuri konten kreator ke luar platform TikTok</p>	<p>Batas konsumsi konten</p>
W1.S1.10	<p>P : Jenis informasi pribadi apa yang biasanya Anda cari atau ketahui mengenai seorang konten kreator di TikTok yang sering Anda komentari? Mengapa informasi ini menarik bagi Anda?</p>		
	<p>S : Saya nggak pernah nyari info pribadi mereka sih. Saya cuma nonton kontennya aja yang lewat di FYP. Jadi ya, saya juga nggak tau nama aslinya, apalagi soal kehidupan pribadinya.</p>	<p>Narasumber tidak mencari informasi pribadi tentang kreator TikTok</p>	<p>Fokus subjek hanya pada konten, bukan kehidupan pribadi kreator</p>

W1.S1.11	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda menggunakan informasi pribadi seorang konten kreator di TikTok untuk mengancam, menakut-nakuti, atau memberikan tekanan psikologis kepada mereka? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p>		
	<p>S : Wah, saya sih nggak pernah ngelakuin itu. Rasanya udah kelewatan banget kalau sampai ngancam atau pakai data pribadi mereka. Saya nggak berniat sejauh itu, cuma komentarin aja.</p>	<p>Narasumber tidak pernah menggunakan informasi pribadi untuk mengancam</p>	<p>Penolakan terhadap tindakan intimidatif berbasis data pribadi</p>
W1.S1.12	<p>P : Bagaimana cara Anda menyebarkan</p>		

	informasi atau pendapat negatif mengenai seorang konten kreator di TikTok?		
	S : Biasanya sih aku komentar langsung aja di video mereka. Aku cuma nulis apa yang kepikiran waktu itu, kayak misalnya "gayanya lebay banget" atau "sok banget padahal biasa aja". Aku nggak nyari info tentang mereka dari luar, jadi ya lebih ke opini pribadi aja.	Narasumber menyampaikan opini negatif secara langsung di kolom komentar	Ekspresi spontan opini negatif terhadap konten kreator
W1.S1.13	P : Bagaimana Anda menentukan apakah informasi yang Anda sebarkan tentang seorang konten kreator di TikTok lebih sering		

	<p>berupa pendapat pribadi atau tuduhan yang didukung oleh bukti?</p> <p>S : Jujur aja sih, saya lebih sering kasih pendapat pribadi. Nggak pernah sampai nyari bukti atau fakta. Kalau ada yang lagi viral atau heboh, kadang baru ikutan komen, tapi ya tetap cuma pakai pendapat saya sendiri.</p>	<p>Narasumber lebih sering menyebarkan pendapat pribadi tanpa bukti</p>	<p>Pola komentar narasumber berdasarkan opini pribadi</p>
W1.S1.14	<p>P : Apa yang menjadi alasan utama Anda ketika menyebarkan informasi negatif tentang seorang konten kreator di TikTok? Apakah hal tersebut bertujuan untuk memperingatkan orang tersebut atau</p>		

	mempengaruhi citra mereka di media sosial?		
	S : Nggak ada niat buat rusak citra sih, cuma kadang pengen aja komentar karena kesel atau risih. Tapi kalau udah ada banyak yang komen juga, jadi ikutan dibawa. Tapi sekarang sih, mikir-mikir juga, soalnya bisa aja itu ngaruh ke citra mereka.	Narasumber menyebarkan komentar negatif karena dorongan emosional dan pengaruh sosial, dengan kesadaran dampak terhadap citra	Motivasi emosional dan kesadaran dampak terhadap konten kreator
W1.S1.15	P : Dalam kondisi seperti apa Anda pernah berpura-pura menjadi seorang konten kreator di media sosial TikTok dengan tujuan membuat orang tersebut terlihat buruk?		
	S : Saya sih nggak pernah nyamar atau	Narasumber tidak pernah menyamar	

	<p>pura-pura jadi konten kreator, apalagi sampai bikin akun yang mirip. Saya cuma pakai akun pribadi aja buat komentar.</p>	<p>sebagai konten kreator</p>	<p>Penggunaan akun pribadi tanpa penyamaran</p>
W1.S1.16	<p>P : Bagaimana Anda membuat akun palsu yang menyerupai identitas seorang konten kreator di TikTok? Apa tujuannya?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah buat akun palsu atau tiruan. Selalu pakai akun asli saya, dan tujuan saya juga bukan buat menjatuhkan orang pakai identitas palsu.</p>	<p>Narasumber tidak menggunakan akun palsu atau identitas tiruan</p>	<p>Penggunaan identitas asli oleh narasumber</p>
W1.S1.17	<p>P : Dalam kasus penyamaran sebagai seorang konten kreator di TikTok yang pernah</p>		

	<p>Anda lakukan, bagaimana akun palsu tersebut digunakan? Apakah untuk menipu, menyebarkan informasi palsu, atau memermalukan target?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah tuh, nggak pernah nyamar atau ngikutin akun orang lain. Komentar-komentar saya juga nggak pernah nyebarin info palsu atau nipu orang.</p>	<p>Narasumber tidak pernah menyamar atau menyebarkan informasi palsu</p>	<p>Perilaku narasumber tidak merugikan orang lain di TikTok</p>
<p>W1.S1.18</p>	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda membagikan informasi pribadi, sensitif, atau memalukan mengenai seorang konten kreator di TikTok?</p>		

	<p>S : Saya sih nggak pernah sampai membagikan informasi pribadi atau hal-hal yang sensitif tentang konten kreator. Saya cuma komen berdasarkan apa yang keliatan di videonya aja. Lagian, saya juga nggak punya akses ke informasi pribadi mereka, jadi nggak kepikiran buat nyebarin hal-hal semacam itu.</p>	<p>Narasumber tidak membagikan informasi pribadi atau sensitif tentang kreator</p>	<p>Etika narasumber dalam berkomentar</p>
W1.S1.19	<p>P : Bagaimana informasi yang Anda bagikan biasanya disebarluaskan? Apakah berupa percakapan pribadi, foto, atau bentuk informasi lainnya?</p>		

	<p>S : Saya sih nggak pernah nyebar percakapan pribadi atau foto. Bahkan, saya juga nggak tahu informasi pribadi mereka, jadi nggak ada yang bisa saya bagikan.</p>	<p>Narasumber tidak menyebarkan informasi pribadi kreator</p>	<p>Tidak ada penyebaran informasi pribadi</p>
W1.S1.20	<p>P : Setelah informasi tersebut dibagikan, bagaimana Anda menambahkan narasi tertentu untuk memperburuk citra konten kreator di TikTok yang menjadi target?</p>		
	<p>S : Saya nggak pernah banget yang namanya bagi-bagi informasi pribadi, jadi ya otomatis saya juga nggak pernah bikin narasi apapun.</p>	<p>Narasumber tidak membuat narasi</p>	

	<p>Komentar saya itu lebih ke reaksi spontan aja, bukan narasi yang tujuannya buat menjatuhkan.</p>	<p>untuk menjatuhkan, hanya bereaksi spontan</p>	<p>Tidak terlibat dalam penyebaran narasi negatif</p>
W1.S1.21	<p>P : Dalam situasi apa Anda secara sengaja mengecualikan seorang konten kreator dari interaksi atau kelompok di TikTok?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah ada niat untuk mengecualikan orang, apalagi cuma karena beda pendapat atau gaya. Saya lebih fokus ke komentar yang sifatnya langsung ngekritik atau ngeledek, bukan yang sampai bikin orang merasa terisolasi.</p>	<p>Narasumber tidak pernah berniat mengecualikan kreator, lebih memilih memberikan komentar langsung</p>	<p>Narasumber tidak mendukung tindakan mengecualikan orang</p>

W1.S1.22	P : Apa saja cara yang pernah Anda gunakan untuk mengecualikan seorang konten kreator di TikTok? Apakah melalui pemblokiran, penghapusan dari grup, atau ajakan untuk tidak berinteraksi dengan mereka?		
	S : Saya sih nggak pernah pakai cara kayak blokir atau ngapus orang dari grup. Kalau ada, itu lebih ke konten yang nggak relevan atau nggak menarik aja, jadi saya ya nggak ikutan berinteraksi.	Narasumber memilih tidak melakukan tindakan langsung (blokir, hapus, ajakan) dalam mengecualikan konten kreator, hanya pasif tidak berinteraksi	Strategi pasif dalam menghadapi konten tidak relevan
W1.S1.23	P : Dalam kondisi seperti apa Anda membuat atau		

	<p>bergabung dalam percakapan yang bertujuan untuk membuat seorang konten kreator di TikTok merasa tidak diterima dalam suatu komunitas atau grup? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p>		
	<p>S : Sampai sekarang, saya belum pernah ikut dalam percakapan yang sengaja untuk membuat orang lain merasa terasing. Sejujurnya, saya nggak merasa perlu melakukannya, lebih suka mengabaikan atau kasih komentar yang ringan saja.</p>	<p>Narasumber tidak terlibat dalam percakapan negatif terhadap kreator</p>	<p>Sikap narasumber yang pasif dalam kasus <i>cyberbullying</i></p>

## Lampiran 6

### TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

#### Mengenai bentuk *cyberbullying*

Narasumber : BF

Tempat/Tanggal : Google Meet / 22 Maret 2025

Pukul : 13.00 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W1.S2.1	P : Selamat siang, terima kasih telah meluangkan waktu. Sebagai awal pembicaraan, apakah Anda merupakan pengguna aktif TikTok?		
	S : Bisa dibilang saya aktif, tapi lebih sering nonton konten aja sih, daripada upload video. Kalau lagi santai, TikTok jadi hiburan utama saya, karena isinya bervariasi. Kadang kalau	Narasumber menggunakan TikTok sebagai hiburan dan lebih aktif sebagai penonton daripada konten kreator.	Pola penggunaan TikTok narasumber sebagai penonton aktif

	nemu video yang bikin greget, saya juga suka komentar, tapi lebih sering cuma ikut-ikutan aja sih.		
W1.S2.2	<p>P : Setiap harinya, berapa lama Anda aktif menggunakan TikTok?</p> <p>S : Kalau saya sih biasanya sekitar 4 jam-an ya, soalnya kerja saya fleksibel jadi sering sambil buka TikTok juga. Biasanya pas pagi sama malam, terus kadang scroll-scroll aja lama banget nggak kerasa.</p>	<p>Durasi penggunaan TikTok sekitar 4 jam per hari, dipengaruhi oleh fleksibilitas pekerjaan.</p>	<p>Intensitas penggunaan tinggi</p>
W1.S2.3	P : Dalam situasi seperti apa Anda pernah mengirimkan komentar yang mengandung ujaran kasar, penuh emosi, atau menggunakan bahasa		

	vulgar pada unggahan konten kreator di TikTok?	Narasumber	Situasi pemicu komentar negatif narasumber
	S : Kalau kontennya tuh bikin kesal atau kelihatan banget kayak pamer, biasanya saya langsung komen aja. Apalagi kalau saya ngerasa dia sengaja bikin konten cuma buat cari perhatian. Saya tuh paling gak suka yang kayak gitu.	memberikan komentar negatif saat merasa terganggu oleh konten yang memicu emosi (pamer, cari perhatian)	
W1.S2.4	P : Dapatkah Anda menjelaskan jenis komentar yang biasanya Anda tuliskan ketika merasa kesal atau ingin mengkritik konten kreator di TikTok? Bisa berikan contoh konkret?		
	S : Saya pernah nulis, 'Gak malu ya joget gak jelas di depan kamera?'. Kadang	Komentar negatif atau frontal ditulis	

	<p>kalau udah kesel, bisa aja saya tulis hal yang frontal, kayak ‘Dasar cari validasi, norak!’ itu tuh pas saya ngerasa kontennya gak pantas dilihat umum.</p>	<p>saat subjek merasa kesal terhadap konten</p>	<p>Ekspresi kritik dalam bentuk komentar negatif</p>
W1.S2.5	<p>P : Ketika memberikan komentar kepada konten kreator di TikTok, apa yang biasanya menjadi fokus Anda? Apakah lebih sering menyoroti aspek penampilan, kecerdasan, atau gaya hidup seseorang? Mengapa demikian?</p>	<p>Fokus komentar pada penampilan dan cara berbicara konten kreator</p>	<p>Penilaian terhadap konten kreator berdasarkan norma pribadi</p>
	<p>S : Biasanya sih, yang paling keliatan itu penampilan dan cara ngomong. Kadang-kadang itu yang bikin risih. Menurut saya, orang yang tampil di medsos harusnya</p>		

	<p>ngerti batas-batasnya.</p> <p>Jadi, kalau mereka tampil 'berlebihan', saya langsung kepikiran buat komentar.</p>		
W1.S2.6	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda pernah mengirimkan komentar secara berulang yang dapat menyinggung atau merendahkan konten kreator di TikTok?</p>		
	<p>S : Biasanya kalau kontennya muncul terus dan isinya ngeselin, apalagi kalau udah rame yang ngeledek, aku jadi ikutan komen juga. Kadang satu video bisa dua kali komen, atau video lain yang masih satu akun juga aku komen. Jadi ya, lama-lama kebiasaan aja gitu.</p>	<p>Komentar negatif berulang dipicu oleh kejengkelan dan pengaruh sosial</p>	<p>Perilaku komentar agresif yang terbentuk karena paparan dan kebiasaan</p>

W1.S2.7	<p>P : Seberapa sering Anda memberikan komentar yang mengarah kepada <i>cyberbullying</i> ke konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa Anda melakukannya? Apakah hal ini dilakukan dalam satu unggahan saja atau di berbagai unggahan?</p>		
	<p>S : Nggak tiap hari sih, tapi kadang kalau lagi emosi atau memang lagi rame yang ngebully, ya saya ikut-ikutan. Komennya nggak cuma di satu video, biasanya kalau ada video baru muncul di FYP, saya komen lagi. Jadi bisa aja di beberapa unggahan, nggak cuma satu.</p>	<p>Intensitas komentar agresif meningkat karena emosi dan efek kerumunan; dilakukan di banyak unggahan</p>	<p>Partisipasi dalam <i>cyberbullying</i> karena dorongan emosional dan efek sosial</p>
W1.S2.8	<p>P : Bagaimana cara Anda mengajak atau mendorong</p>		

	<p>orang lain untuk turut serta memberikan komentar yang mengarah ke <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok?</p>		
	<p>S : Saya kadang bikin komentar yang lucu, tapi tetap nyelekit gitu, biar orang lain suka dan akhirnya ikut-ikutan komen. Pernah juga nih, komen pake emoji atau kalimat yang bikin orang langsung mikir ‘wah ini parah sih’ dan mereka jadi nambahin komentar juga. Jadi ngajaknya nggak langsung, tapi dari gaya komen aja.</p>	<p>Gaya komentar yang sarkastik dan mengundang respons sebagai cara tidak langsung mendorong orang lain berpartisipasi</p>	<p>Pengaruh tidak langsung dalam membentuk pola komentar agresif kolektif</p>
W1.S2.9	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda pernah menelusuri aktivitas konten kreator TikTok di</p>		

	<p>media sosial hingga ke platform lain atau mencoba mencari informasi pribadi mereka?</p> <p>S : Nggak pernah sih. Saya cuma nonton videonya aja, kadang-kadang komentar juga. Tapi nggak pernah sampai cari-cari info di medsos lain. Lagian saya juga nggak peduli sampai harus tahu kehidupan pribadinya.</p>	<p>Tidak ada perilaku doxing atau penelusuran lintas platform</p>	<p>Batas keterlibatan terbatas pada interaksi di TikTok</p>
W1.S2.10	<p>P : Jenis informasi pribadi apa yang biasanya Anda cari atau ketahui mengenai seorang konten kreator di TikTok yang sering Anda komentari? Mengapa informasi ini menarik bagi Anda?</p> <p>S : Saya sih nggak pernah cari-cari info kayak gitu.</p>	<p>Tidak tertarik mencari informasi</p>	<p>Fokus hanya pada konten</p>

	Bener-bener cuma nonton kontennya aja. Jadi, nggak pernah kepikiran buat tahu hal-hal pribadi mereka.	pribadi konten kreator	tanpa pelibatan terhadap aspek personal kreator
W1.S2.11	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda menggunakan informasi pribadi seorang konten kreator di TikTok untuk mengancam, menakut-nakuti, atau memberikan tekanan psikologis kepada mereka? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p> <p>S : Nggak pernah sama sekali, kok. Saya juga nggak punya info pribadi mereka, jadi nggak mungkin ngancam. Lagian, niatnya juga bukan buat ganggu hidup mereka.</p>	Tidak menggunakan informasi pribadi sebagai alat tekanan psikologis	Tidak terlibat dalam bentuk ancaman atau intimidasi berbasis data pribadi
W1.S2.12	P : Bagaimana cara Anda menyebarkan informasi		

	atau pendapat negatif mengenai seorang konten kreator di TikTok?		
	S : Komentar langsung aja di postingan videonya. Misalnya saya bilang, "Konten kayak gini bikin ilfeel," atau "Mau viral doang tapi nggak berkualitas." Saya nggak pernah bikin video sendiri atau nyebar ke tempat lain.	Menyampaikan opini negatif melalui kolom komentar langsung	Penyebaran opini negatif terbatas pada komentar langsung di konten kreator
W1.S2.13	P : Bagaimana Anda menentukan apakah informasi yang Anda sebarkan tentang seorang konten kreator di TikTok lebih sering berupa pendapat pribadi atau tuduhan yang didukung oleh bukti?		
	S : Ya, itu sih pendapat pribadi saya. Saya nggak	Komentar didasarkan pada	

	<p>punya bukti apa-apa, cuma ngomong berdasarkan apa yang saya lihat dan rasain. Jadi ya, infonya nggak bisa dikatakan benar-benar valid juga sih.</p>	<p>pendapat pribadi tanpa bukti</p>	<p>Penyebaran opini negatif tanpa dasar fakta</p>
W1.S2.14	<p>P : Apa yang menjadi alasan utama Anda ketika menyebarkan informasi negatif tentang seorang konten kreator di TikTok? Apakah hal tersebut bertujuan untuk memperingatkan orang tersebut atau mempengaruhi citra mereka di media sosial?</p>		
	<p>S : Tujuannya nggak seberat itu sih, lebih kayak pengen ngeluarin unek-unek aja. Tapi kalau akhirnya ngaruh ke citra mereka sih, ya mungkin</p>	<p>Motif menyebarkan komentar negatif adalah pelampiasan emosi pribadi</p>	<p>Dampak tidak langsung dari komentar negatif terhadap citra konten kreator</p>

	aja, soalnya kan banyak orang juga yang baca komentar-komentar itu.		
W1.S2.15	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda pernah berpura-pura menjadi seorang konten kreator di media sosial TikTok dengan tujuan membuat orang tersebut terlihat buruk?</p> <p>S : Saya sih nggak pernah ngelakuin itu. Nggak kepikiran juga buat nyamar jadi konten kreator lain. Kalau komentar ya dari akun saya sendiri, meskipun bukan nama asli.</p>	Tidak pernah menyamar sebagai konten kreator lain	Tidak terlibat dalam impersonasi untuk merugikan
W1.S2.16	P : Bagaimana Anda membuat akun palsu yang menyerupai identitas seorang konten kreator di TikTok? Apa tujuannya?		

	<p>S : Saya sih nggak pernah bikin akun palsu yang nyaru jadi konten kreator. Saya cuma punya satu akun aja, dan itu buat scrolling sama komen-komen biasa aja.</p>	<p>Tidak membuat akun palsu yang meniru identitas orang lain</p>	<p>Tidak terlibat dalam impersonasi digital</p>
W1.S2.17	<p>P : Dalam kasus penyamaran sebagai seorang konten kreator di TikTok yang pernah Anda lakukan, bagaimana akun palsu tersebut digunakan? Apakah untuk menipu, menyebarkan informasi palsu, atau mempermalukan target?</p>		
	<p>S : Saya nggak pernah buat akun palsu. Jadi, nggak pernah saya pakai buat nipu atau mempermalukan orang lain. Saya sih nggak sampai ke tahap segitunya.</p>	<p>Tidak melakukan penyamaran atau penyalahgunaan identitas</p>	<p>Tidak terlibat dalam penipuan atau penyamaran identitas</p>

W1.S2.18	P : Dalam kondisi seperti apa Anda membagikan informasi pribadi, sensitif, atau memalukan mengenai seorang konten kreator di TikTok?		
	S : Gak pernah sih. Saya cuma komentar tentang video yang lewat di FYP aja. Kalau soal info pribadi atau hal yang memalukan, saya nggak pernah cari tahu, apalagi nyebarin. Menurut saya itu udah kelewatan banget dan jelas bukan urusan saya.	Tidak membagikan informasi pribadi atau sensitif	Tidak menyebarkan informasi pribadi
W1.S2.19	P : Bagaimana informasi yang Anda bagikan biasanya disebarluaskan? Apakah berupa percakapan pribadi, foto, atau bentuk informasi lainnya?		

	<p>S : Saya sih nggak pernah nyebarin apa-apa. Komentar saya biasanya cuma berdasarkan video yang saya lihat. Saya nggak pernah sentuh bagian privasi atau foto-foto mereka.</p>	<p>Tidak menyebarkan percakapan pribadi, foto, atau informasi pribadi lainnya</p>	<p>Tidak menyebarkan informasi pribadi</p>
W1.S2.20	<p>P : Setelah informasi tersebut dibagikan, bagaimana Anda menambahkan narasi tertentu untuk memperburuk citra konten kreator di TikTok yang menjadi target?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah bikin narasi atau nambahin info yang nggak ada. Komentar saya ya seadanya aja. Gak pernah kepikiran buat nambahin sesuatu yang bisa ngerusak</p>	<p>Tidak menambah narasi negatif atau menyebar informasi yang belum jelas kebenarannya</p>	<p>Tidak menyebarkan narasi palsu</p>

	<p>citra mereka dengan info yang saya sendiri juga nggak tahu kebenarannya.</p>		
W1.S2.21	<p>P : Dalam situasi apa Anda secara sengaja mengecualikan seorang konten kreator dari interaksi atau kelompok di TikTok?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah merasa perlu untuk ngecualiin seseorang, soalnya saya tahu banget kalau di media sosial itu semua orang bebas banget buat berpendapat. Kalau ada yang nggak suka, ya tinggal nggak usah di-follow atau di-comment aja.</p>	<p>Tidak melakukan eksklusi sosial terhadap konten kreator</p>	<p>Tidak mengecualikan secara sosial</p>
W1.S2.22	<p>P : Apa saja cara yang pernah Anda gunakan untuk mengecualikan</p>		

	<p>seorang konten kreator di TikTok? Apakah melalui pemblokiran, penghapusan dari grup, atau ajakan untuk tidak berinteraksi dengan mereka?</p>		
	<p>S : Saya sih nggak pernah pakai cara kayak gitu. Pemblokiran cuma saya lakukan kalau ada yang spam atau ganggu aja. Saya juga nggak pernah niat buat ngapus seseorang dari grup atau ngajak orang lain buat nggak berinteraksi sama mereka.</p>	<p>Tidak terlibat dalam eksklusi sosial aktif terhadap konten kreator</p>	<p>Tidak mengecualikan secara sosial</p>
W1.S2.23	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda membuat atau bergabung dalam percakapan yang bertujuan untuk membuat seorang konten kreator di TikTok</p>		

	<p>merasa tidak diterima dalam suatu komunitas atau grup? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p>		
	<p>Saya sih nggak pernah berusaha bikin orang merasa nggak diterima. Kalau saya nggak suka sama seseorang, saya lebih milih untuk diem aja dan nggak komentar, daripada bikin mereka merasa terisolasi.</p>	<p>Subjek memilih untuk pasif atau tidak merespons daripada ikut serta dalam percakapan negatif.</p>	<p>Subjek menghindari keterlibatan dalam eksklusi sosial.</p>

## Lampiran 7

### TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

#### Mengenai faktor *cyberbullying*

Narasumber : RA

Tempat/Tanggal : Google Meet / 22 Maret 2025

Pukul : 09.00 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W2.S1.1	<p>P : Bagaimana menurut Anda kemudahan mengakses internet mempengaruhi cara Anda berinteraksi di kolom komentar konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa kemudahan ini dapat meningkatkan kemungkinan Anda dalam melakukan <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Sebenarnya, kemudahan akses internet</p>	<p>Kemudahan akses internet dan kondisi emosional</p>	<p>Pengaruh akses dan emosi terhadap</p>

	<p>itu ngaruh banget sama cara saya berinteraksi, apalagi di TikTok. Kalau lagi dapet akses internet yang lancar, saya jadi lebih sering <i>scroll-scroll</i> dan nemuin macam-macam konten. Kadang ada aja konten yang bikin saya ngerasa risih atau nggak setuju. Nah, di kondisi kayak gitu, karena akses gampang, saya jadi suka lebih gampang juga buat ngetik komentar, kadang sarkas, kadang malah bisa kasar. Apalagi kalau <i>mood</i> saya lagi jelek, bawaannya gampang banget kesel dan pengen langsung komentar.</p>	<p>mendukung peningkatan kemungkinan komentar negatif atau kasar.</p>	<p>perilaku komentar subjek.</p>
W2.S1.2	<p>P : Dalam situasi seperti apa kemudahan akses</p>		

	<p>internet membuat Anda lebih berani mengekspresikan pendapat secara terbuka, termasuk dalam bentuk <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok? Apa faktor utama yang mendorong keberanian ini?</p>		
	<p>S : Kalau saya pakai akun anonim atau akun kedua yang nggak banyak orang tahu, rasanya lebih bebas aja buat komentar. Saya jadi nggak terlalu mikirin takut dihakimi, bahkan kadang kalau komentar saya agak nyinyir atau terkesan kasar pun saya cuek-cuek aja. Soalnya faktor utamanya sih karena anonimitas, identitas saya</p>	<p>Anonimitas mendorong keberanian subjek dalam mengekspresikan pendapat secara bebas, termasuk komentar negatif.</p>	<p>Anonimitas sebagai faktor pendorong ekspresi negatif subjek.</p>

	<p>kan nggak kelihatan jelas, jadi saya lebih berani ngomong apa aja tanpa takut dapat imbas sosial.</p>		
W2.S1.3	<p>P : Bagaimana menurut Anda kemudahan akses internet berpengaruh terhadap terjadinya <i>cyberbullying</i> di TikTok? Apakah terdapat perbedaan antara pengguna yang memiliki akses internet terbatas dan yang memiliki akses penuh?</p>		
	<p>S : Iya, ini pengaruhnya lumayan sih. Soalnya kalau saya punya akses internet terus-terusan, otomatis jadi lebih sering lihat banyak konten. Nah, dari situ kemungkinan ketemu konten yang bikin</p>	<p>Frekuensi akses internet mempengaruhi kemungkinan terpapar konten pemicu dan intensitas respons emosional.</p>	<p>Intensitas akses sebagai pemicu potensi <i>cyberbullying</i>.</p>

	<p>nggak nyaman juga makin besar. Beda ceritanya kalau orang yang akses internetnya terbatas, mereka kan mungkin nggak punya cukup waktu buat bales-bales atau nanggapi sesuatu pakai emosi, apalagi sampai ngelakuin <i>cyberbullying</i>.</p>		
W2.S1.4	<p>P : Ceritakan bagaimana kebiasaan Anda dalam menggunakan internet setiap hari, terutama saat mengakses TikTok? Apakah terdapat pola tertentu dalam cara Anda berinteraksi di kolom komentar?</p>		
	<p>S : Hampir tiap hari saya buka TikTok, biasanya sih pas sebelum tidur atau kalau lagi gabut di sela</p>	<p>Pola interaksi dipengaruhi oleh waktu penggunaan, isi konten, dan</p>	<p>Pola komentar dipengaruhi situasi, konten, dan lingkungan sosial.</p>

	<p>kuliah <i>online</i>. Kalau kontennya lucu atau relate banget, saya biasanya komentar positif atau kasih emoji. Tapi kalau kontennya terlalu pamer atau berlebihan, kadang saya langsung kepancing buat komentar sarkas. Kadang, komentar negatif dari orang lain juga bisa bikin saya ikut-ikutan."</p>	dinamika komentar pengguna lain.	
W2.S1.5	<p>P : Menurut anda, dalam kondisi seperti apa seseorang yang lebih sering menggunakan TikTok memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam melakukan <i>cyberbullying</i> di kolom komentar konten kreator TikTok?</p>		

	<p>S : Kalau orang udah biasa scroll TikTok tiap hari, apalagi yang sering nontonin FYP, kemungkinan besar mereka lebih sering kena konten yang bisa ngebuat emosi, entah karena iri, gak setuju, atau ngerasa terganggu. Jadi, gak heran sih kalau kecenderungan buat ngelakuin <i>cyberbullying</i> jadi lebih tinggi, apalagi kalau kreatornya gak selektif banget waktu nyaring komentar.</p>	<p>Frekuensi penggunaan dan paparan konten emosional meningkatkan risiko <i>cyberbullying</i></p>	<p>Intensitas penggunaan dan eksposur sebagai pemicu <i>cyberbullying</i>.</p>
W2.S1.6	<p>P : Bagaimana hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kecenderungan Anda untuk berpartisipasi dalam</p>		

	<p><i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok?</p>		
	<p>S : Semakin sering saya <i>online</i>, semakin banyak konten yang saya lihat. Kadang dalam sehari bisa nemu video dengan topik atau gaya yang sama, dan itu bikin saya makin jenuh atau kesal. Kalau <i>mood</i> lagi jelek dan liat konten kayak gitu, saya jadi gampang banget buat ngasih komentar negatif.</p>	<p>Hubungan antara frekuensi penggunaan, kejenuhan terhadap konten, dan dorongan emosional untuk berkomentar.</p>	<p>Intensitas <i>online</i> dan kejenuhan sebagai pemicu komentar negatif.</p>
W2.S1.7	<p>P : Ceritakan pengalaman Anda saat merasa terganggu oleh sesuatu yang Anda lihat di media sosial, khususnya dalam konten kreator di TikTok. Dalam situasi seperti apa perasaan tersebut membuat</p>		

	Anda terdorong untuk melakukan <i>cyberbullying</i> ?		
	<p>S : Pernah sih, misalnya pas lagi lihat konten yang pamer barang-barang branded gitu, padahal lagi banyak isu sosial atau ekonomi yang lagi sensitif. Hal kayak gitu tuh bikin saya ngerasa kontennya kurang empati, dan kadang saya jadi spontan nulis komentar nyinyir. Apalagi kalau sebelumnya udah terganggu sama konten-konten serupa, jadi makin gampang aja buat keluarin komentar negatif.</p>	<p>Paparan berulang terhadap konten yang dianggap tidak empatik memicu respons emosional negatif dan komentar spontan</p>	<p>Respons emosional terhadap konten tidak sensitif sebagai pemicu <i>cyberbullying</i></p>
W2.S1.8	<p>P : Menurut Anda, mengapa beberapa pengguna TikTok lebih mudah menyerang atau melakukan <i>cyberbullying</i></p>		

	<p>terhadap konten kreator tertentu? Faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membuat emosi Anda lebih cepat tersulut?</p>		
	<p>S : Biasanya sih, karena kontennya sering banget nunjukin fisik, gaya hidup, atau opini yang malah bikin orang debat. Contohnya, kreator yang tampilannya kelihatan banget sempurna atau over, itu sering banget ngebuat orang lain, termasuk saya, jadi merasa insecure atau kesal. Jadi, gampang banget deh muncul komentar sarkas.</p>	<p>Konten yang memicu emosi negatif seperti rasa insecure dan kesal</p>	<p>Pemicu emosional dalam interaksi negatif terhadap kreator</p>
W2.S1.9	<p>P : Bagaimana menurut Anda tingkat toleransi pengguna TikTok terhadap konten kreator yang</p>		

	<p>memiliki pandangan atau gaya yang berbeda? Dalam kondisi seperti apa ketidaksepakatan berubah menjadi <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Toleransi di TikTok itu agak rendah, apalagi kalau kreatornya punya pandangan yang beda banget dari kebanyakan orang. Biasanya sih, mulai dari beda pendapat aja, tapi kalau kontennya terus-terusan kayak gitu dan kreatornya gak nge-filter komentar, lama-lama perbedaan itu bisa jadi serangan pribadi atau malah <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Toleransi rendah terhadap perbedaan pandangan memicu eskalasi ke <i>cyberbullying</i></p>	<p>Perbedaan pandangan sebagai pemicu <i>cyberbullying</i></p>
W2.S1.10	<p>P : Bagaimana menurut Anda perbedaan gender mempengaruhi pola <i>cyberbullying</i> terhadap</p>		

	<p>konten kreator di TikTok?</p> <p>Dalam aspek apa saja perbedaan ini terlihat?</p>		
	<p>S : Perbedaan gender sih kelihatan banget, biasanya kalau kreator cewek tuh lebih sering jadi sasaran body shaming atau komentar soal penampilan, sementara kreator cowok malah lebih banyak dikritik soal sikap atau cara bicara.</p>	<p>Pola <i>cyberbullying</i> berbeda berdasarkan gender kreator</p>	<p>Perbedaan gender mempengaruhi bentuk serangan</p>
W2.S1.11	<p>P : Bagaimana cara pengguna TikTok merespons konten kreator pria dan wanita di kolom komentar? Dalam kondisi seperti apa perbedaan respons ini paling terlihat?</p>		
	<p>S : Jadi, kalau kreator perempuan, biasanya komentar yang muncul</p>	<p>Respons pengguna berbeda berdasarkan gender</p>	<p>Perbedaan pola komentar</p>

	<p>sering banget soal fisik atau penampilan mereka. Tapi kalau kreator laki-laki, komentar yang lebih sering tuh soal logika, sikap, atau tindakan mereka di video. Perbedaan ini paling kelihatan sih, terutama kalau kreatornya udah terkenal dan sering muncul di FYP.</p>	<p>kreator di kolom komentar</p>	<p>berdasarkan gender</p>
W2.S1.12	<p>P : Apakah perbedaan gender mempengaruhi bentuk <i>cyberbullying</i> yang dialami oleh konten kreator di TikTok? Bisa dijelaskan dengan contoh?</p>		
	<p>S : Saya sering lihat kreator perempuan tuh sering banget kena body shaming, sementara laki-laki lebih sering dibuli soal</p>	<p>Bentuk <i>cyberbullying</i> dipengaruhi gender kreator dan suasana</p>	<p>Perbedaan bentuk serangan dan peran lingkungan</p>

	<p>ketidakmampuannya atau dianggap kurang ‘maskulin’. Jadi, jenis <i>cyberbullying</i>-nya berbeda-beda, tergantung siapa targetnya. Tapi kadang, kalau di kolom komentar isinya positif, kayak saling support, kasih pujian, atau komentar lucu-lucu, suasananya jadi beda banget. Biasanya, kalau nemu kolom komentar yang kayak gitu, saya juga jadi mikir buat nahan diri, soalnya suasananya udah adem, jadi nggak enak juga kalau malah nimbrung dengan komentar negatif. Jadi, interaksi yang sehat itu bisa ngurangin niat buat ikutan nyerang.</p>	<p>interaksi di kolom komentar</p>	<p>dalam menekan agresi</p>
--	---	------------------------------------	-----------------------------

W2.S1.13	<p>P : Dalam situasi seperti apa Anda pernah merasa frustrasi atau kesal saat menggunakan TikTok? Bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi cara Anda berkomentar di kolom komentar konten kreator?</p>		
	<p>S : Biasanya, kalau saya lagi stres karena masalah pribadi atau kuliah, saya buka TikTok buat cari hiburan. Tapi, kadang kalau yang muncul malah konten yang pamer atau kontroversial, emosi saya yang lagi nggak stabil bisa bikin saya langsung balas komentar ketus.</p>	<p>Keadaan emosional pribadi mempengaruhi respons negatif terhadap konten</p>	<p>Pengaruh kondisi emosional terhadap perilaku komentar</p>
W2.S1.14	<p>P : Bagaimana menurut Anda hubungan antara emosi negatif, seperti</p>		

	frustrasi atau kemarahan, dan perilaku <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator?		
	S : Kadang, pelampiasan emosi negatif itu lebih gampang lewat komentar, apalagi kalau akun yang dipakai anonim. Rasanya kayak ada ruang aman buat ngelepasin unek-unek tanpa takut ketahuan siapa.	Anonimitas mempermudah pelampiasan emosi negatif dalam komentar	Peran anonimitas dalam menyalurkan emosi negatif menjadi perilaku agresif
W2.S1.15	P : Setelah melakukan <i>cyberbullying</i> di unggahan konten kreator di TikTok, bagaimana Anda biasanya merasa? Apakah terdapat faktor yang membuat mereka merasa puas, menyesal, atau ingin terus melakukannya?		
	S : Kadang sih awalnya lega karena bisa ngeluarin kekesalan, tapi setelah	Rasa bersalah muncul setelah mendapat respons	Refleksi dan penyesalan

	<p>dipikir-pikir lagi sering muncul rasa bersalah. Apalagi kalau komentar saya dapat banyak balasan dari orang lain yang gak setuju atau malah nyemangatin kreatornya. Biasanya sih, faktor dukungan dari orang lain itu bikin saya merasa nyesel.</p>	positif terhadap kreator	pasca perilaku negatif
W2.S1.16	<p>P : Menurut Anda, bagaimana jumlah pengikut atau tingkat popularitas seorang konten kreator mempengaruhi kemungkinan mereka menjadi target <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Semakin banyak pengikut, semakin besar kemungkinan kreator jadi sasaran <i>cyberbullying</i>.</p>	Popularitas tinggi meningkatkan risiko menjadi	Hubungan antara visibilitas dan potensi serangan

	Soalnya, makin banyak mata yang ngeliat dan ngomentarin setiap detail konten mereka.	sasaran <i>cyberbullying</i>	
W2.S1.17	P : Apakah Anda lebih cenderung melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator dengan pengikut lebih banyak atau lebih sedikit? Mengapa demikian?		
	S : Biasanya sih, saya lebih ke kreator yang pengikutnya banyak, karena mereka dianggap publik figur yang udah 'siap mental' nerima komentar apa aja. Kadang juga saya mikir, 'Ah, mereka nggak bakal baca komentar saya,' jadi rasanya aman-aman aja. Tapi sebenarnya, kalau	Persepsi bahwa kreator populer siap menerima komentar negatif mendorong <i>cyberbullying</i>	Normalisasi serangan terhadap figur publik dan peran fokus konten dalam meredam agresi

	<p>dari awal saya lebih fokus ke kontennya, bukan ke penampilan kreatornya, saya malah jadi bisa nahan diri buat nggak komentar negatif. Soalnya kadang yang bikin saya kepancing buat nyerang itu justru lebih ke fisik atau gaya hidup kreatornya, bukan kontennya.</p>		
W2.S1.18	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda melakukan <i>cyberbullying</i> kepada seorang konten kreator lebih dari satu kali dalam unggahan yang berbeda? Apa faktor yang membuat mereka terus melakukannya?</p>		
	<p>S : Kalau konten kreatornya sering muncul di FYP dan gaya</p>	<p>Frekuensi kemunculan dan gaya konten yang</p>	<p>Hubungan antara eksposur berulang dan</p>

	kontennya itu-itu aja bikin kesal, saya bisa komentar negatif lebih dari sekali. Apalagi kalau akun mereka nggak ngebatesin komentar, jadi rasanya nggak ada halangan buat ngulangin komentar kayak gitu.	monoton dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya <i>cyberbullying</i> berulang	perilaku <i>cyberbullying</i> berkelanjutan
W2.S1.19	P : Bagaimana dukungan atau tanggapan positif dari pengguna lain terhadap komentar negatif mempengaruhi Anda untuk terus melakukan <i>cyberbullying</i> ?		
	S : Kalau komentar negatif saya malah di-like banyak orang atau dapet balasan yang setuju, rasanya kayak komentar saya dibenarkan gitu, jadi malah makin	Dukungan sosial terhadap komentar negatif memperkuat niat untuk melanjutkan <i>cyberbullying</i>	Pengaruh penguatan sosial terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> berkelanjutan

	<p>pengen lanjut buat komen negatif lagi.</p>		
W2.S1.20	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda terdorong untuk melakukan <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok? Apa faktor utama yang membuat mereka memilih untuk menyerang secara verbal dibandingkan mengabaikan konten tersebut?</p> <p>S : Biasanya sih, kalau kontennya terlalu pamer atau bisa bikin emosi, faktor utamanya tuh karena saya kesal. Terus ditambah lagi ada anonimitas yang bikin saya nggak takut ketahuan, jadi saya lebih milih buat nyerang secara</p>	<p>Emosi negatif dan anonimitas mendorong tindakan <i>cyberbullying</i></p>	<p>Hubungan antara kemarahan pribadi dan anonimitas dalam memicu <i>cyberbullying</i></p>

	verbal daripada sekadar diem aja.		
W2.S1.21	<p>P : Bagaimana menurut Anda tren media sosial atau pengaruh dari orang lain mempengaruhi Anda untuk melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa Anda lebih mudah terpengaruh untuk ikut menyerang?</p> <p>S : Kalau ada tren atau topik yang lagi ramai, apalagi banyak yang komen negatif, saya jadi gampang terbawa arus ikut-ikutan. Rasanya kayak dapat validasi gitu dari komunitas, soalnya banyak yang mikir sama.</p>	<p>Tren media sosial dan tekanan sosial kelompok memperbesar kemungkinan ikut serta dalam <i>cyberbullying</i></p>	<p>Pengaruh konformitas sosial dalam memperkuat perilaku <i>cyberbullying</i> pada media sosial</p>

W2.S1.22	<p>P : Bagaimana menurut Anda respons konten kreator terhadap komentar negatif atau <i>cyberbullying</i> di TikTok? Apakah terdapat kondisi di mana respons tersebut dapat membuat Anda berhenti atau justru semakin sering melakukan <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Kalau kreatornya cuek atau malah nanggapi dengan santai, saya jadi malas buat lanjut komentar negatif. Tapi, kalau mereka balasnya dengan emosi atau jadi defensif, malah bikin saya atau orang lain makin penasaran buat nyerang balik.</p>	<p>Respons defensif dari konten kreator meningkatkan dorongan untuk melanjutkan <i>cyberbullying</i></p>	<p>Pengaruh respons emosional kreator terhadap intensitas <i>cyberbullying</i></p>
W2.S1.23	<p>P : Apa yang biasanya membuat Anda berhenti atau mengurangi perilaku</p>		

	<p><i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok?</p> <p>Apakah terdapat konsekuensi tertentu yang lebih efektif dalam menghentikan perilaku ini?</p>		
	<p>S : Biasanya, kalau kreator pakai fitur filter komentar atau kalau followers lain saling dukung, saya jadi mikir dua kali sebelum berkomentar negatif lagi. Atau kalau komentar saya dihapus atau akun saya kena peringatan, itu bikin saya kapok. Bahkan, kalau saya coba komentar tapi nggak bisa terkirim karena kreator udah filter komentar yang bisa masuk, saya jadi ngerasa dibatasi dan otomatis jadi malas</p>	<p>Fitur pembatasan dan konsekuensi seperti pemblokiran atau pelaporan mengurangi perilaku <i>cyberbullying</i></p>	<p>Peran konsekuensi sosial dan teknis dalam menghambat <i>cyberbullying</i></p>

	<p>untuk lanjut komen hal-hal negatif. Kadang juga kalau kreator atau orang lain langsung nge-report komentar saya, atau akun saya diblokir, itu bikin saya jadi lebih hati-hati. Soalnya, kalau udah diblokir atau komentar sering dilaporin, lama-lama jadi malas sendiri buat terus-terusan kayak gitu, karena takut akun ke-suspend atau dibanned.</p>		
W2.S1.24	<p>P : Apakah pernah ada situasi di mana Anda merasa enggan atau menyesal setelah melakukan <i>cyberbullying</i>? Apa yang membuat Anda merasa demikian?</p>		
	<p>S : Pernah sih, apalagi kalau kreatornya jawab</p>	<p>Respons emosional dari konten kreator</p>	<p>Pengaruh empati dan dukungan</p>

	<p>dengan cerita pribadi atau curhat gitu di videonya, jadi ngerasa bersalah. Kadang juga, kalau ada interaksi positif dari pengguna lain, itu bikin saya sadar kalau komentar saya keterlalu.</p>	<p>dan interaksi positif dari pengguna lain dapat memicu penyesalan setelah melakukan <i>cyberbullying</i></p>	<p>sosial dalam mengurangi perasaan bersalah terkait <i>cyberbullying</i></p>
W2.S1.25	<p>P : Menurut Anda, apakah ada cara atau strategi yang bisa dilakukan oleh platform media sosial untuk mengurangi <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Menurut saya, cara TikTok ngatur komentar masih perlu diperbaiki. Fitur filter kata kasar sama pembatasan komentar udah lumayan sih, tapi algoritmanya harusnya bisa lebih peka, apalagi buat komentar yang sarkas</p>	<p>Peningkatan algoritma deteksi komentar negatif dan penegakan sanksi yang cepat dapat mengurangi <i>cyberbullying</i></p>	<p>Peran algoritma cerdas dan sistem respons cepat dalam mengurangi <i>cyberbullying</i> di platform media sosial</p>

	atau yang pakai bahasa gaul. Terus, sistem report sama block juga efektif, asal penindakannya cepet.		
--	--	--	--

## Lampiran 8

### TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

#### Mengenai faktor *cyberbullying*

Narasumber : BF

Tempat/Tanggal : Google Meet / 22 Maret 2025

Pukul : 13.00 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W2.S2.1	<p>P : Bagaimana menurut Anda kemudahan mengakses internet mempengaruhi cara Anda berinteraksi di kolom komentar konten kreator di TikTok?</p> <p>Dalam kondisi seperti apa kemudahan ini dapat meningkatkan kemungkinan Anda dalam melakukan <i>cyberbullying</i>?</p>	<p>Kemudahan akses internet dan anonimitas</p>	<p>Hubungan antara aksesibilitas internet,</p>

	<p>S : Menurut saya, gampangnya akses internet tuh emang ngaruh banget sama cara orang berinteraksi di kolom komentar. Soalnya kalau internet udah gampang diakses, saya jadi ngerasa lebih bebas aja buat ngomong apa pun. Kadang, saking bebasnya, saya bisa jadi lebih berani buat ngungkapin pendapat, bahkan sampai kebawa ke arah yang negatif kayak <i>cyberbullying</i>. Soalnya saya ngerasa gak ada konsekuensi langsung. Apalagi kalau di platform itu identitas saya gak</p>	<p>meningkatkan kebebasan berinteraksi secara negatif, termasuk <i>cyberbullying</i></p>	<p>anonimitas, dan meningkatnya perilaku <i>cyberbullying</i></p>
--	--	--	---

	keliatan jelas, ya makin ngerasa aman aja gitu.		
W2.S1.2	<p>P : Dalam situasi seperti apa kemudahan akses internet membuat Anda lebih berani mengekspresikan pendapat secara terbuka, termasuk dalam bentuk <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok? Apa faktor utama yang mendorong keberanian ini?</p> <p>S : Kemudahan akses internet bikin saya ngerasa lebih bebas waktu ngasih komentar, soalnya kan bisa pakai akun anonim atau akun yang identitasnya nggak jelas. Kalau udah</p>	<p>Akses internet yang mudah dan penggunaan akun anonim mengurangi rasa takut akan konsekuensi sosial, meningkatkan keberanian untuk melakukan <i>cyberbullying</i></p>	<p>Pengaruh anonimitas dan kemudahan akses internet dalam memfasilitasi ekspresi negatif tanpa rasa takut akan dampak sosial</p>

	<p>pakai akun model gitu, saya jadi ngerasa nggak ada risiko sosial, jadi walaupun komentar saya agak kasar atau nyebelin, ya bodo amat aja. Intinya sih, karena saya nggak kelihatan siapa, jadi bisa ngomong sesuka hati tanpa takut ketahuan.</p>		
W2.S1.3	<p>P : Bagaimana menurut Anda kemudahan akses internet berpengaruh terhadap terjadinya <i>cyberbullying</i> di TikTok? Apakah terdapat perbedaan antara pengguna yang memiliki akses internet terbatas dan yang memiliki akses penuh?</p>		

	<p>S : Menurut saya, gampangnya akses internet itu ngaruh banget sama kejadian <i>cyberbullying</i>. Soalnya kalau punya akses penuh, saya bisa aja langsung kasih komentar kapan aja dan di mana aja, tanpa nunggu atau mikirin waktu. Beda cerita sama orang yang akses internetnya terbatas, biasanya mereka lebih mikir-mikir sebelum nulis sesuatu, soalnya nggak selalu <i>online</i> juga. Jadi kemungkinan mereka ikutan dalam <i>cyberbullying</i> cenderung lebih kecil. Terus, sistem FYP di</p>	<p>Kemudahan akses internet mempermudah pelaku untuk melakukan <i>cyberbullying</i> secara cepat dan tanpa batasan waktu, sementara akses terbatas mengurangi kemungkinan keterlibatan dalam <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Pengaruh akses internet penuh dan sistem FYP TikTok dalam meningkatkan potensi terjadinya <i>cyberbullying</i></p>
--	---	--	---

	<p>TikTok juga bikin konten kreator bisa tiba-tiba dilihat banyak orang, bahkan sama orang yang nggak di kenal atau malah ke orang yang gak suka sama mereka. Nah, itu juga jadi salah satu alasan kenapa <i>cyberbullying</i> gampang banget kejadian.</p>		
W2.S1.4	<p>P : Ceritakan bagaimana kebiasaan Anda dalam menggunakan internet setiap hari, terutama saat mengakses TikTok? Apakah terdapat pola tertentu dalam cara Anda berinteraksi di kolom komentar?</p>	<p>Frekuensi penggunaan TikTok</p>	<p>Pengaruh intensitas penggunaan TikTok</p>

	<p>S : Saya hampir setiap hari buka TikTok, biasanya buat cari konten yang menarik atau sekadar ngikutin tren yang lagi rame. Kalau nemu konten yang seru, saya suka komentar, kadang santai aja, tapi kadang juga bisa jadi agak pedas, apalagi kalau kontennya bikin saya emosi. Biasanya sih, kalau saya ngerasa nggak setuju atau risih sama sesuatu di situ, saya jadi cenderung ninggalin komentar yang lebih tajam atau sarkas.</p>	<p>dan reaksi emosional terhadap konten mempengaruhi kecenderungan untuk berinteraksi dengan komentar yang tajam atau sarkastik.</p>	<p>dan respons emosional terhadap perilaku berkomentar negatif</p>
W2.S1.5	<p>P : Menurut Anda, dalam kondisi seperti</p>		

	<p>apa seseorang yang lebih sering menggunakan TikTok memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam melakukan <i>cyberbullying</i> di kolom komentar?</p>	<p>Frekuensi penggunaan TikTok dan paparan terhadap konten provokatif meningkatkan kemungkinan terlibat dalam <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Pengaruh paparan konten kontroversial dan intensitas penggunaan TikTok terhadap perilaku <i>cyberbullying</i></p>
	<p>S : Menurut saya, orang yang sering banget pakai TikTok, apalagi yang sering lihat konten-konten yang provokatif atau kontroversial, jadi lebih gampang terbawa suasana dan ikutan dalam <i>cyberbullying</i>. Kalau misalnya ada konten yang ganggu atau nggak sesuai sama pandangannya, dorongan buat komen</p>		

	negatif itu jadi makin besar.		
W2.S1.6	<p>P : Bagaimana hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kecenderungan Anda untuk berpartisipasi dalam <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok?</p> <p>S : Semakin sering saya pakai internet dan buka TikTok, saya jadi lebih sering komen tanpa mikir. Soalnya, makin banyak konten yang saya lihat, makin sering nemu pendapat yang bikin kesal. Itu yang kadang bikin saya ikut komen negatif, apalagi kalau lagi frustrasi atau</p>	<p>Frekuensi penggunaan internet meningkatkan paparan terhadap konten yang memicu emosi, yang berujung pada kecenderungan untuk berpartisipasi dalam <i>cyberbullying</i></p>	<p>Hubungan antara intensitas penggunaan internet, paparan konten emosional, dan peningkatan perilaku <i>cyberbullying</i></p>

	emosi karena apa yang saya lihat di TikTok.		
W2.S1.7	<p>P : Ceritakan pengalaman Anda saat merasa terganggu oleh sesuatu yang Anda lihat di media sosial, khususnya dalam konten kreator di TikTok. Dalam situasi seperti apa perasaan tersebut membuat Anda terdorong untuk melakukan <i>cyberbullying</i>?</p> <p>S : Saya pernah ngerasa agak terganggu waktu liat konten yang menurut saya terlalu provokatif atau enggak sesuai sama nilai-nilai yang saya pegang. Apalagi kalau isinya</p>	<p>Paparan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai pribadi atau yang dianggap provokatif meningkatkan dorongan untuk melakukan <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Pengaruh ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai pribadi dan konten provokatif terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> 4o mini</p>

	<p>nunjukin fisik atau gaya hidup yang saya anggap enggak pantas, biasanya itu bisa bikin emosi saya dibawa. Kadang dalam kondisi kayak gitu, saya jadi kepancing buat ngasih komentar pedas, bahkan sampai kepikiran buat ngelakuin <i>cyberbullying</i>.</p>		
W2.S1.8	<p>P : Menurut Anda, mengapa beberapa pengguna TikTok lebih mudah menyerang atau melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator tertentu? Faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membuat emosi</p>		

	Anda lebih cepat tersulut?	Faktor emosional seperti rasa iri, ketidaksetujuan terhadap penampilan atau gaya hidup, serta salah paham terhadap konten berkontribusi pada munculnya dorongan untuk melakukan <i>cyberbullying</i> .	Pengaruh ketidaksetujuan terhadap penampilan atau gaya hidup kreator, rasa iri, dan salah paham terhadap konten terhadap meningkatnya kemungkinan berpartisipasi dalam <i>cyberbullying</i> .
	S : Di TikTok, saya ngerasa banyak banget orang yang gampang nyerang kreator, apalagi kalau si kreatornya nunjukkin gaya hidup atau penampilan yang dianggap nggak sesuai sama nilai atau norma kebanyakan orang. Misalnya, waktu saya lihat ada kreator yang pamer hidup mewah atau terlalu nunjukkin fisik, kadang saya jadi ngerasa iri juga, terus bawaannya pengen aja nulis komentar yang nyelekit atau nyinyir. Menurut saya,		

	<p>penampilan fisik kreator tuh juga ngaruh banget ke munculnya komentar negatif. Biasanya, kreator yang punya ciri fisik mencolok, entah itu dari gaya pakaian, bentuk badan, atau cara mereka tampil di video, sering banget jadi sasaran komentar nggak enak. Jujur aja, saya kadang juga dibawa suasana buat ikutan komentar, apalagi kalau penampilan mereka menurut saya terlalu nyentrik atau mencolok. Kalau kreatornya tampil dengan gaya yang</p>		
--	---	--	--

	<p>seksi, saya perhatiin malah makin sering dapet komentar yang nadanya ke arah sensual. Kadang sih bentuknya kayak pujian sarkas, tapi nggak jarang juga malah jadi hinaan yang blak-blakan. Nggak cuma soal penampilan, kadang ada juga konten yang gampang bikin salah paham. Misalnya, video yang maksudnya bercanda tapi ditangkapnya serius, atau konten yang cuma nunjukkin potongan info setengah-setengah, jadi bikin orang salah nangkep. Kalau saya nemu konten kayak</p>		
--	--	--	--

	<p>gini dan udah keburu salah paham, biasanya saya refleks aja nulis komentar negatif tanpa mikir panjang. Jadi, salah paham ini juga sering banget bikin saya ke-trigger buat ikutan nyerang kreator di kolom komentar.</p>		
W2.S1.9	<p>P : Bagaimana menurut Anda tingkat toleransi pengguna TikTok terhadap konten kreator yang memiliki pandangan atau gaya yang berbeda? Dalam kondisi seperti apa ketidaksepakatan berubah menjadi <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Menurut saya, di TikTok itu orang-orang</p>	<p>Toleransi terhadap konten kreator</p>	<p>Perubahan ketidaksepakatan</p>

	<p>biasanya masih cukup toleran selama si konten kreator nggak keluar dari batas-batas norma sosial yang umum. Tapi, kalau kreatornya mulai upload hal-hal yang beda banget dari kebiasaan atau malah cukup kontroversial, biasanya sih ketidaksepakatannya cepat banget berubah jadi serangan, entah itu lewat komentar nyinyir sampai ke arah <i>cyberbullying</i>. Apalagi kalau kontennya ada unsur yang bisa bikin orang emosi, misalnya soal penampilan fisik atau gaya hidup yang</p>	<p>dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku, dan ketidaksepakatan dapat berubah menjadi <i>cyberbullying</i> ketika konten dianggap kontroversial atau berbeda secara signifikan dari kebiasaan sosial.</p>	<p>menjadi <i>cyberbullying</i> dipicu oleh konten yang melanggar norma sosial atau dianggap kontroversial, serta peran algoritma TikTok yang mempermudah penyebaran konten ke audiens yang lebih luas dan beragam.</p>
--	--	---	---

	<p>dianggap terlalu lebay.</p> <p>Selain itu, menurut saya, sistem For You Page (FYP) di TikTok juga bikin peluang kena <i>cyberbullying</i> makin besar. Karena algoritma TikTok itu bisa nyebarin video ke banyak orang, bahkan ke yang bukan followers kita. Jadi siapa aja, termasuk orang yang nggak kenal atau mungkin nggak suka sama kita, bisa aja nemu video kita dan langsung komen semaunya. Nah, karena penontonnya jadi random banget, sering kali muncul komentar negatif dari orang-</p>		
--	--	--	--

	orang yang nggak paham atau nggak sependapat sama isi kontennya.		
W2.S1.10	<p>P : Bagaimana menurut Anda perbedaan gender mempengaruhi pola <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Dalam aspek apa saja perbedaan ini terlihat?</p> <p>S : Menurut saya, perbedaan gender itu cukup ngaruh ke pola <i>cyberbullying</i> di TikTok. Biasanya, kreator cewek lebih sering dapet komentar negatif yang nyerang penampilan fisiknya. Nah, kalau kreator cowok, lebih sering</p>	<p>Perbedaan gender mempengaruhi pola serangan <i>cyberbullying</i> di TikTok, dengan kreator perempuan lebih sering diserang secara fisik, sedangkan kreator laki-laki lebih sering</p>	<p>Pola <i>cyberbullying</i> di TikTok cenderung dipengaruhi oleh gender, di mana serangan terhadap kreator perempuan lebih berfokus pada penampilan fisik, sementara kreator laki-laki lebih</p>

	<p>diserang soal pendapat atau konten yang mereka buat. Jadi, dari sini kelihatan banget sih, cara orang di TikTok nge-judge kreator itu seringkali dipengaruhi sama gender mereka.</p>	<p>diserang atas pendapat atau konten mereka.</p>	<p>sering menjadi sasaran kritik terhadap konten atau pendapat mereka.</p>
W2.S1.11	<p>P : Bagaimana cara pengguna TikTok merespons konten kreator pria dan wanita di kolom komentar? Dalam kondisi seperti apa perbedaan respons ini paling terlihat?</p>		
	<p>S : Saya ngelihatnya sih, kalau yang jadi konten kreator itu cewek, respon orang-orang tuh lebih sering nyorotin penampilan</p>	<p>Perbedaan respons terhadap konten kreator pria dan wanita lebih terlihat dalam jenis serangan yang</p>	<p>Respons terhadap konten kreator di TikTok menunjukkan perbedaan berdasarkan gender,</p>

	<p>fisiknya. Kadang juga komennya suka nggak nyambung atau malah jatuhnya ngerendahin. Tapi kalau yang jadi konten kreator cowok, biasanya orang lebih fokus ke pendapat atau apa yang mereka lakuin di kontennya. Beda ini paling kelihatan pas kontennya soal gaya hidup atau yang ada hubungannya sama fisik, soalnya cewek tuh cenderung lebih sering dapet komentar yang bernada seksual atau ngerendahin.</p>	<p>diterima. Konten kreator wanita lebih sering mendapatkan komentar yang berfokus pada penampilan fisik, terkadang bernada seksual atau merendahkan, sementara konten kreator pria lebih sering diserang atas pendapat atau konten mereka</p>	<p>di mana kreator wanita lebih sering mendapatkan serangan yang berkaitan dengan penampilan fisik dan sering kali bernada seksual atau merendahkan, sedangkan kreator pria lebih banyak mendapat kritik atas pendapat atau isi konten mereka</p>
W2.S1.12	<p>P : Apakah perbedaan gender mempengaruhi bentuk <i>cyberbullying</i> yang dialami oleh</p>		

	<p>konten kreator di TikTok? Bisa dijelaskan dengan contoh?</p>		
	<p>S : Menurut saya, perbedaan gender itu memang ngaruh banget ke bentuk <i>cyberbullying</i>. Biasanya nih, konten kreator cewek itu lebih sering dapet komentar soal penampilan fisik mereka. Saya sendiri sering banget liat kasus kayak gini, misalnya orang nulis komentar yang nyinyir tentang bentuk badan atau tampilan mereka. Kalau konten kreator cowok, biasanya malah diserang soal pendapat</p>	<p>Perbedaan gender mempengaruhi bentuk <i>cyberbullying</i> yang diterima konten kreator, dengan kreator wanita lebih sering diserang atas penampilan fisik dan kreator pria lebih sering diserang atas pendapat atau isi konten mereka</p>	<p>Perbedaan gender mempengaruhi jenis serangan dalam <i>cyberbullying</i> di TikTok. Konten kreator wanita sering menjadi sasaran komentar negatif mengenai penampilan fisik, sementara konten kreator pria lebih banyak diserang atas pendapat atau konten yang mereka buat. Jika audiens lebih fokus pada isi konten daripada</p>

	<p>atau isi kontennya, bukan fisik. Sebenarnya sih, kalau audiens bisa lebih fokus ke isi kontennya, bukan ke penampilan kreatornya, saya yakin banget itu bisa ngurangin potensi <i>cyberbullying</i>, apalagi yang berkaitan sama fisik. Soalnya, kalau orang lebih ngehargain pesan yang dibawa sama konten, interaksi di ruang <i>online</i> bakal lebih sehat dan komentar negatif yang nyerang personal juga pasti makin jarang.</p>		<p>penampilan, potensi <i>cyberbullying</i>, terutama yang terkait dengan fisik, bisa berkurang, menciptakan interaksi yang lebih sehat</p>
W2.S1.13	<p>P : Dalam situasi seperti apa Anda pernah merasa frustrasi</p>		

	<p>atau kesal saat menggunakan TikTok?</p> <p>Bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi cara Anda berkomentar di kolom komentar konten kreator?</p>		
	<p>S : Saya tuh suka ngerasa frustrasi kalau lihat konten yang menurut saya ganggu banget, apalagi kalau isinya nggak sesuai sama pandangan saya atau terlalu nunjukkan fisik dan gaya hidup yang kayak lebay gitu. Biasanya kalau udah kesal, saya bisa aja komentar dengan nada yang lebih pedes, bahkan kadang sampai ngekritik</p>	<p>Frustrasi atau ketidaksetujuan terhadap konten yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai pandangan bisa mempengaruhi intensitas komentar yang lebih tajam, berpotensi menjadi bentuk <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Frustrasi terhadap konten yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai pandangan, terutama terkait dengan penampilan atau gaya hidup yang berlebihan, dapat mendorong seseorang untuk memberikan komentar negatif yang lebih tajam. Dalam keadaan ini,</p>

	<p>langsung yang tanpa sadar malah bisa jadi <i>cyberbullying</i>.</p>		<p>emosi yang tidak terkendali dapat berujung pada komentar yang berpotensi menjadi <i>cyberbullying</i></p>
W2.S1.14	<p>P : Bagaimana menurut Anda hubungan antara emosi negatif, seperti frustrasi atau kemarahan, dan perilaku <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator?</p>		
	<p>S : Kalau lagi ngerasa frustrasi atau marah, itu bener-bener ngaruh ke cara saya berkomentar. Biasanya kalau lagi kesel, komentar saya jadi lebih pedas, kadang malah bisa sampai nyerang orang.</p>	<p>Emosi negatif, seperti frustrasi atau kemarahan, dapat mengarah pada komentar yang lebih tajam dan berpotensi menyerang, memperlihatkan</p>	<p>Frustrasi atau kemarahan yang tidak terkendali cenderung mendorong individu untuk mengungkapkan emosi negatif melalui komentar</p>

	Soalnya rasanya lebih gampang ngeluarin emosi lewat komentar negatif daripada nahan-nahan.	hubungan langsung antara perasaan tersebut dan perilaku <i>cyberbullying</i> .	yang lebih pedas atau menyerang, yang dapat berujung pada tindakan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator.
W2.S1.15	<p>P : Setelah melakukan <i>cyberbullying</i> di unggahan konten kreator di TikTok, bagaimana Anda biasanya merasa? Apakah terdapat faktor yang membuat mereka merasa puas, menyesal, atau ingin terus melakukannya?</p> <p>S : Setelah saya ngelakuin <i>cyberbullying</i>, kadang saya ngerasa puas kalau</p>	Perasaan setelah <i>cyberbullying</i> bisa campur aduk: puas sementara, tapi	Puas karena emosi terlepas, tapi menyesal kalau sadar komentar

	<p>komentar yang saya tulis bisa nyampein emosi yang lagi saya rasain. Tapi, ada juga momen di mana saya malah ngerasa nyesel, apalagi kalau ternyata komentar saya tuh sebenarnya kelewatan atau malah nggak penting-penting amat. Biasanya, yang bikin saya ngerasa puas itu karena komentar saya bisa bikin perasaan saya lebih lega. Tapi kalau udah sadar komentar saya mungkin nyakitin orang lain, baru deh muncul rasa nyeselnya. Terus, menurut saya, salah satu alasan</p>	<p>menyesal setelah sadar dampaknya. Pengawasan kreator juga mempengaruhi keberlanjutan <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>melukai. Kurangnya pengawasan kreator bikin <i>cyberbullying</i> berlanjut, karena komentar negatif nggak dihapus.</p>
--	--	---	---

	<p>kenapa komentar negatif itu bisa tetap nongkrong di kolom komentar, ya karena kurang pengawasan dari si kreator konten.</p> <p>Soalnya kalau komentar kayak gitu nggak langsung dihapus atau nggak ditanggepin, ya bakal tetap ada dan bisa mancing orang lain buat ikutan ngelakuin hal yang sama. Bahkan kadang, ada juga kreator yang sengaja ngebiarin komentar negatif cuma biar engagement-nya naik.</p> <p>Soalnya kan makin banyak interaksi, postingan mereka jadi</p>		
--	--	--	--

	<p>makin rame. Padahal efeknya bisa bikin <i>cyberbullying</i> di situ jadi makin parah.</p>		
W2.S1.16	<p>P : Menurut Anda, bagaimana jumlah pengikut atau tingkat popularitas seorang konten kreator mempengaruhi kemungkinan mereka menjadi target <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Menurut saya, jumlah pengikut atau seberapa populer kreator itu memang pengaruh banget sih. Soalnya makin banyak yang follow, makin banyak juga orang yang lihat kontennya, termasuk yang nggak</p>	<p>Jumlah pengikut atau popularitas konten kreator meningkatkan eksposur mereka, yang berpotensi meningkatkan kemungkinan mereka menjadi</p>	<p>Semakin banyak pengikut, semakin besar kemungkinan kreator menjadi sasaran <i>cyberbullying</i> karena lebih banyak orang yang melihat dan menilai kontennya.</p>

	<p>suka atau nggak setuju. Jadi, kemungkinan mereka kena <i>cyberbullying</i> juga jadi lebih besar.</p>	<p>target <i>cyberbullying</i>.</p>	
W2.S1.17	<p>P : Apakah Anda lebih cenderung melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator dengan pengikut lebih banyak atau lebih sedikit? Mengapa demikian?</p>		
	<p>S : Saya cenderung lebih sering nge-bullying kreator yang punya banyak pengikut, soalnya mereka kan lebih sering muncul di FYP dan keliatan banget sama banyak orang. Jadi, pas mereka lagi populer, rasanya komentar saya</p>	<p>Pengikut banyak, sering muncul di FYP, dan popularitas membuat komentar terasa lebih berdampak, meningkatkan kecenderungan untuk melakukan <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Konten kreator yang populer dengan banyak pengikut lebih sering menjadi target <i>cyberbullying</i> karena visibilitasnya yang tinggi, membuat komentar dianggap lebih berpengaruh.</p>

	tuh kayak punya dampak lebih, meskipun sebenarnya nggak selalu gitu juga."		
W2.S1.18	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda melakukan <i>cyberbullying</i> kepada seorang konten kreator lebih dari satu kali dalam unggahan yang berbeda? Apa faktor yang membuat mereka terus melakukannya?</p> <p>S : Saya bakal terus nge-bullying konten kreator kalau konten mereka masih ganggu</p>	<p>Frustrasi berkelanjutan, tidak ada moderasi, dan komentar</p>	<p><i>Cyberbullying</i> berulang terjadi jika konten kreator tidak merespons atau</p>

	<p>saya atau kalau mereka belum ngebales komentar saya sebelumnya. Faktor utamanya sih karena saya ngerasa frustrasi yang terus-terusan, ditambah nggak ada moderasi atau komentar negatif yang dihapus sama kreatornya.</p>	<p>sebelumnya tidak dibalas membuat seseorang terus melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator.</p>	<p>moderasi komentar negatif tidak dilakukan, memperburuk rasa frustrasi yang ada.</p>
W2.S1.19	<p>P : Bagaimana dukungan atau tanggapan positif dari pengguna lain terhadap komentar negatif mempengaruhi Anda untuk terus melakukan <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Kadang, dukungan dari pengguna lain tuh bikin saya lebih</p>	<p>Dukungan positif memperkuat perilaku</p>	<p>Tanggapan positif terhadap komentar negatif mendorong</p>

	<p>semangat terus-terusan ngejalanin <i>cyberbullying</i>. Kalau komentar saya dapet banyak like atau respons positif, saya merasa lebih didukung meskipun tahu itu salah. Tapi di sisi lain, saya juga sering lihat ada interaksi sosial yang lebih sehat di kolom komentar. Banyak banget pengguna yang saling support, saling menghargai pendapat, bahkan ada yang menenangkan kalau ada yang mulai nyerang. Situasi kayak gini bikin saya mikir dua kali sebelum nulis</p>	<p><i>cyberbullying</i>, tetapi interaksi yang sehat dapat mengurangi niat tersebut.</p>	<p>kelanjutan <i>cyberbullying</i>, namun interaksi yang mendukung dan menghargai dapat menahan perilaku tersebut.</p>
--	--	--	--

	<p>komentar jahat, soalnya suasananya jadi lebih adem dan positif.</p>		
W2.S1.20	<p>P : Dalam kondisi seperti apa Anda terdorong untuk melakukan <i>cyberbullying</i> kepada konten kreator di TikTok? Apa faktor utama yang membuat mereka memilih untuk menyerang secara verbal dibandingkan mengabaikan konten tersebut?</p>		
	<p>S : Saya bisa jadi lebih terdorong untuk nge-buli secara <i>online</i> kalau konten itu benar-bener ganggu atau nggak cocok sama pandangan saya. Biasanya, yang</p>	<p>Frustrasi dan ketidaksetujuan menjadi pemicu utama untuk melakukan <i>cyberbullying</i>.</p>	<p>Rasa frustrasi atau ketidaksetujuan terhadap konten yang mengganggu mendorong individu untuk menyerang secara</p>

	<p>bikin saya nyerang secara verbal itu karena rasa frustrasi atau ketidaksetujuan yang gede banget sama konten tersebut.</p>		<p>verbal alih-alih mengabaikan</p>
W2.S1.21	<p>P : Bagaimana menurut Anda tren media sosial atau pengaruh dari orang lain mempengaruhi Anda untuk melakukan <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Dalam kondisi seperti apa Anda lebih mudah terpengaruh untuk ikut menyerang?</p>		
	<p>S : Tren di media sosial tuh memang bikin saya jadi lebih gampang ikut-ikutan <i>cyberbullying</i>, apalagi</p>	<p>Pengaruh tren media sosial dan pengaruh sosial membuat individu lebih mudah</p>	<p>Tren dan pengaruh dari banyak orang yang berkomentar negatif di media sosial membuat</p>

	<p>kalau banyak orang juga komentar negatif atau nyerang kreatornya. Saya jadi lebih terpengaruh banget pas lihat banyak orang lain ikutan komentar buruk.</p>	<p>terpengaruh untuk ikut serta dalam <i>cyberbullying</i></p>	<p>seseorang lebih mudah terpengaruh untuk ikut menyerang konten kreator</p>
W2.S1.22	<p>P : Bagaimana menurut Anda respons konten kreator terhadap komentar negatif atau <i>cyberbullying</i> di TikTok? Apakah terdapat kondisi di mana respons tersebut dapat membuat Anda berhenti atau justru semakin sering melakukan <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Kalau kreator responnya bijak atau</p>	<p>Respons konten kreator terhadap</p>	<p>Respons bijak dari kreator bisa</p>

	positif, saya jadi lebih segan buat nerusin <i>cyberbullying</i> . Tapi, kalau kreator diem aja atau nggak ngehapus komentar, saya malah lebih kepikiran buat nerusin serangannya.	komentar negatif mempengaruhi intensitas <i>cyberbullying</i> , di mana respons bijak bisa mengurangi, sementara ketidakpedulian bisa meningkatkan.	mengurangi <i>cyberbullying</i> , sementara ketidakpedulian kreator justru mendorong serangan lebih lanjut.
W2.S1.23	P : Apa yang biasanya membuat Anda berhenti atau mengurangi perilaku <i>cyberbullying</i> terhadap konten kreator di TikTok? Apakah terdapat konsekuensi tertentu yang lebih efektif dalam menghentikan perilaku ini?		

	<p>S : Biasanya, saya bakal berhenti kalau udah ada konsekuensi langsung, kayak akun saya diblokir atau dilaporkan. Fitur ‘Report’ sama ‘Block’ di TikTok sih menurut saya cukup efektif buat ngehentikan perilaku saya. Selain itu, fitur filter komentar yang disediakan TikTok juga bantu banget buat ngurangin <i>cyberbullying</i>. Jadi, kreator bisa ngeblok kata-kata tertentu, jadi komentar-komentar negatif nggak muncul di kolom komentar, dan itu bikin ruang interaksi</p>	<p>Konsekuensi langsung dan fitur kontrol di platform dapat mengurangi perilaku <i>cyberbullying</i></p>	<p>Efektivitas kontrol dan konsekuensi dalam menghentikan perilaku negatif</p>
--	--	--	--

	jadi lebih aman dan nyaman.		
W2.S1.24	<p>P : Apakah pernah ada situasi di mana Anda merasa enggan atau menyesal setelah melakukan <i>cyberbullying</i>? Apa yang membuat Anda merasa demikian?</p> <p>S : Saya pernah ngerasa menyesal pas tau kalau komentar saya ternyata lebih kejam dari yang saya maksud. Apalagi pas ngeliat reaksi negatif dari kreator atau efek dari komentar saya, rasanya jadi gak enak dan nyesel banget.</p>	Reaksi negatif dari korban dapat memicu penyesalan setelah melakukan <i>cyberbullying</i>	Penyesalan muncul akibat dampak emosional terhadap korban dan efek negatifnya
W2.S1.25	P : Menurut Anda, apakah ada cara atau strategi yang bisa		

	<p>dilakukan oleh platform media sosial untuk mengurangi <i>cyberbullying</i>?</p>		
	<p>S : Platform kayak TikTok bisa banget ngurangin <i>cyberbullying</i>, misalnya dengan ningkatin penyaringan komentar otomatis dan nambahin fitur buat nge-report akun atau komentar yang negatif. Selain itu, pakai algoritma yang lebih cerdas buat deteksi komentar kasar dan langsung ngeblokirnya juga bisa bantu banget.</p>	<p>Penyaringan komentar otomatis dan algoritma deteksi bisa mengurangi <i>cyberbullying</i> di platform</p>	<p>Peran teknologi dan fitur cerdas dalam mencegah <i>cyberbullying</i></p>

## Lampiran 9

### Dokumentasi wawancara dengan narasumber RA



## Lampiran 10

### Dokumentasi wawancara dengan narasumber BF

